

AT-TAUBAH

(Tobat)

Surah ke-9 ini diturunkan di Madinah sebanyak 129 Ayat

Basmalah tidak dituliskan pada awal surah at-Taubah ini semata-mata karena tidak adanya keserasian antara rahmat yang ditunjukkan oleh basmalah dan pemutusan yang ditunjukkan pada awal surah at-Taubah, karena ayat ini adalah ayat tentang azab.

Inilah pernyataan pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya yang dihadapkan kepada orang-orang musyrikin yang kamu (muslimin) telah mengadakan perjanjian dengan mereka. (QS. At-Taubah 9:1)

Bara`atun minallahi wa rasulih (inilah pernyataan pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya). Yakni ini adalah pemutusan hubungan dari pihak Allah dan Rasul-Nya yang disampaikan...

'Ilalladzina 'ahadtum (kepada orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian dengan mereka), wahai kaum muslimin.

Minal musyrikina (dari kaum musyrikin). *Al-Bara`ah minallahi* berarti pemutusan perlindungan dan pembatalan perjanjian. Adapun tidak disebutkannya urusan yang bertemali dengan pemutusan karena menganggap cukup dengan apa yang menempati posisi *shilah* untuk menghindari pengulangan lapaz *min*. Makna ayat: Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya telah memutuskan perjanjian yang kamu adakan dengan kaum musyrikin, karena perjanjian ini dilemparkan kembali ke mereka.

'Ahdun berarti perjanjian yang diikat dengan sumpah. Kaum Muslimin mengadakan perjanjian dengan kaum musyrikin Arab, baik penduduk Mekah maupun yang lainnya dengan izin Allah. Karena mereka melanggar, maka kaum Muslimin diperintahkan untuk mengembalikan perjanjian kepada orang yang melanggarnya dan memberi mereka tangguh selama empat bulan, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman,

Maka berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di muka bumi selama empat bulan dan ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak akan melemahkan Allah, dan sesungguhnya Allah menghinakan orang-orang kafir. (QS. At-Taubah 9:2)

Fasih (maka berjalanlah kamu). Katakanlah kepada mereka pergilah dan berjalanlah kamu.

Fil `ardli `arba'ata `asyhurin (di muka bumi selama empat bulan) dengan aman dari penyerangan tanpa takut mengalami perampasan dan serangan. *Siyahah* berarti pergi di muka bumi dan berjalan dengan santai seperti air mengalir di atas permukaan tanah. Penambahan dengan kata *fil ardli* dimaksudkan merampatkan semua penjuru bumi, baik negeri Islam maupun yang lainnya. Adapun yang dimaksud dengan empat bulan adalah bulan-bulan yang diharamkan berperang padanya, yaitu Syawal, Dzul Qa'dah, Dzul Hijjah, dan Muharam, karena surah ini diturunkan pada bulan Syawal tahun ke-9 Hijrah setelah pembebasan Mekah. Kaum Muslimin diperintahkan agar tidak melakukan konfrontasi terhadap orang kafir pada bulan-bulan itu untuk memelihara bulan-bulan yang diharamkan Allah. Kemudian ketentuan ini dinasakh agar orang-orang kafir berpikir dan mengetahui bahwa tiada lain bagi mereka, setelah bulan-bulan itu, melainkan masuk Islam atau pedang. Maka yang hal itu mendorong mereka masuk Islam; dan agar mereka tidak menisbatkan pengkhianatan dan pelanggaran perjanjian kepada kaum Muslimin karena kelalaian orang-orang yang berjanji.

Pendapat lain menyebutkan bahwa pembatalan perjanjian itu terjadi tanggal 10 Dzul Hijjah, Muharam, Shafar, dan Rabi'ul Awal, dan Rabi'ul Akhir karena ayat itu turun pada hari penyembelihan. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. mengangkat 'Itab bin `Usaid sebagai pemimpin untuk melakukan wukuf bersama manusia di musim haji. Kaum Muslimin dan musyrikin mengadakan pertemuan pada tahun itu. Selanjutnya pada tahun ke-9 H, beliau mengutus Abu Bakar r.a. sebagai pemimpin pada musim haji. Ketika beliau berangkat menuju Mekah, Nabi saw. menyuruh Ali r.a. menyusulnya dengan menunggang unta untuk membacakan surah ini kepada orang-orang yang berhaji. Lalu dikatakan kepada Nabi saw., "Sekiranya engkau mengutus orang lain untuk menyampaikan surah ini kepada Abu Bakar". Lalu beliau

bersabda, “Aku tidak mengutus kecuali seseorang dari golonganku”. Hal itu karena kebiasaan orang Arab adalah bahwa urusan perjanjian dan pembatalannya dengan suatu kabilah tidak ditangani kecuali oleh orang dari kabilah itu, baik pemuka kaumnya maupun salah seorang dari kelompoknya atau keturunannya.

Selanjutnya, beliau mengutus Ali agar orang-orang tidak berkata, “Ini menyalahi apa yang kita ketahui di kalangan kita berkenaan dengan perjanjian dan pembatalannya.” Ketika Ali sudah dekat, Abu Bakar mendengar deruman Unta. Abu Bakar berkata, “Ini adalah deruman unta Rasulullah”. Ketika Ali tiba, Abu Bakar bertanya, “Apakah engkau sebagai pemimpin atau pesuruh?” Ali menjawab, “Pesuruh”. Keduanya pun pergi. Sebelum hari *tarwiyah*, Abu Bakar berkhotbah dan menjelaskan berbagai manasik haji kepada manusia. Kemudian Ali berdiri pada hari Idul Qurban di *Jumratul 'Aqabah* seraya berkata, “Wahai mausia, sesungguhnya aku diutus Rasulullah kepada kamu”. Mereka bertanya, "Untuk apa?" Ali membacakan kepada mereka tiga puluh atau empat puluh ayat dari permulaan surah ini. Selanjutnya dia berkata, "Aku diperintahkan menyampaikan empat perkara. Pertama, orang musyrik tidak boleh mendekati Ka'bah setelah tahun ini. Kedua, orang musyrik tidak boleh mengelilingi Ka'bah dalam keadaan telanjang. Ketiga, tidak ada yang masuk surga kecuali orang yang beriman. Keempat, setiap yang mempunyai janji hendaknya memenuhi janjinya”.

Wa'lamu `annakum (dan ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu) dengan kepergianmu ke seluruh penjuru bumi.

Ghairi mu'zillahi (tidak akan melemahkan Allah). Kamu tidak akan luput dari Allah dengan melarikan diri dan berlindung.

Wa `annallaha (dan sesungguhnya Allah), yakni ketahuilah bahwa Allah Ta'ala ...

Mukhzil kafirina (menghinakan orang-orang kafir), merendahkan mereka di dunia dengan dibunuh dan ditawan, dan di akhirat dengan diazab dan ditelanjangi kesalahannya. *Ikhza`* berarti menjadikan seseorang ditimpa aib dan kehinaan.

Ayat ini mengajak kepada perdamaian dan keimanan setelah peperangan dan kekafiran. Karena itu, barangsiapa yang kafir dan membangkang, maka sungguh dia telah memusuhi Rabb-nya. Lalu datanglah penyesalan, karena dia menunda-nunda

tobat dan permintaan ampunan serta tidak mempedulikan peristiwa yang datang mendadak dari Yang Mahakuasa dan Maha Perkasa.

Seorang wali berkata: Jika kamu ingin menjadi wali *abdal*, ubahlah dirimu. Ubahlah dirimu menjadi anak kecil, karena mereka memiliki lima perilaku yang apabila dimiliki orang dewasa, niscaya dia menjadi wali *abdal*. Pertama, anak-anak tidak peduli terhadap rizki. Kedua, jika sakit, mereka tidak meragukan Pencipta-Nya. Ketiga, mereka makan secara bersama-sama. Keempat, jika bermusuhan, mereka segera berdamai. Dan kelima, jika takut, mereka menangis.

Dan inilah suatu pemakluman dari Allah dan Rasul-Nya kepada manusia pada hari haji akbar, bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyirikin. Kemudian jika kamu bertobat, maka bertobat itu lebih baik bagimu; dan jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak dapat melemahkan Allah. Dan beritahukan kepada orang-orang kafir bahwa mereka akan mendapat siksa yang pedih.
(QS. At-Taubah 9:3)

Wa `adanun minallahi wa rasulih (dan inilah suatu pemakluman dari Allah dan Rasul-Nya). *`Adanun* berarti memberitahukan sesuatu, seperti *`atha`* berarti memberikan sesuatu. Yakni ini adalah pemberitahuan yang disampaikan dari Allah dan Rasul-Nya.

`Ilannasi (kepada manusia) seluruhnya, baik kaum Mu`min maupun kaum kafirin. *`Adanun* merujuk pada semuanya, sedangkan *bara`ah* hanya untuk para pelanggar janji.

Yaumal hajjil `akbari (pada hari haji akbar). Penggalan ini mengandung dua tafsiran. Pertama, ditafsirkan hari raya Qurban karena pada hari ini dilaksanakan aneka rukun haji seperti thawaf ziarah dan sebagainya serta dilaksanakan pula sebagian besar amalan haji seperti menyembelih kurban, melempar jumrah, dan lain-lain. Kedua, ditafsirkan dengan hari 'Arafah. Hal ini selaras dengan sabda Nabi saw., "Haji adalah wuquf di Arafah". Nabi saw. membatasi haji dengan wukuf di Arafah, karena wuquf merupakan amalan haji yang paling pokok. Barangsiapa yang mendapatkan wukuf di Arafah, maka dia mendapatkan berhaji, dan barangsiapa

yang melewati wukuf di Arafah, maka dia tidak mendapatkan berhaji. Haji disifati dengan "Akbar" karena Umrah dinamakan haji kecil dan lantaran pada hari itu kaum Muslimin dan orang-orang musyrik berkumpul serta terjadinya hari raya ahli kitab bertepatan dengan hari raya umat Islam, padahal sebelumnya dan sesudahnya tidak pernah terjadi.

`Annallaha (bahwa sesungguhnya Allah), karena sesungguhnya Allah. *Ba`* pada penggalan ini dibuang untuk meringankan pelapalan.

Bari`um minal musyrikina (berlepas diri dari orang-orang musyrikin). Yakni dari perjanjian yang mereka langgar. Yang dimaksud dengan kaum musyrikin pada penggalan ini adalah orang-orang yang melanggar perjanjian.

Wa rasuluhu (dan Rasul-Nya). Yakni, begitu pula dengan Rasul-Nya, beliau pun berlepas diri dari orang-orang musyrikin.

Fa `in tubtum (kemudian jika kamu bertobat) dari kekafiran dan pengkhianatan...

Fahuwa (maka ia itu), yakni bertobat itu.

Khairul lakum (lebih baik bagimu) di dunia dan di akhirat daripada melakukan kekafiran dan pengkhianatan.

Wa `in tawalla`itum (dan jika kamu berpaling) dari bertobat,

Fa'lamu `annakum ghairu mu'zillahi (maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak dapat melemahkan Allah). Yakni kamu tidak akan menang dan mengalahkan-Nya. Kamu tidak akan luput dari Allah karena usahamu dan kamu tidak akan mengalahkan-Nya dengan melarikan diri.

Wa basysyirilladzina kafaru bi 'adzabin `alimin (dan beritakan kepada orang-orang kafir dengan siksa yang pedih) di akhirat. Sapaan penggalan ini ditujukan kepada Rasulullah saw. Penyebutan kabar gembira pada konteks peringatan dimaksudkan membungkam mereka.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., dia berkata, "Aku menyertai Ali r.a. ketika dia diutus Rasulullah saw. untuk membawa surah at-Taubah ke Mekah." Abu Hurairah ditanya, "Apa yang kamu serukan?" Dia berkata, "Kami menyerukan bahwa tidak akan masuk surga kecuali orang yang beriman, orang musyrik dan yang telanjang tidak boleh berhaji ke rumah ini setelah tahun ini, dan barangsiapa yang

memiliki perjanjian antara dia dan Rasulullah, maka batas akhirnya adalah selama empat bulan, bila telah lewat empat bulan, maka sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari perjanjian orang-orang musyrik.

Kecuali orang-orang musyrik yang kamu mengadakan perjanjian dengan mereka dan mereka tidak mengurangi sesuatu pun dari isi perjanjianmu dan tidak pula mereka membantu seseorang yang memusuhi kamu, maka terhadap mereka itu penuhlah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa. (QS. at-Taubah 9:4)

'Illalladzina 'ahattum minal musyrikina (kecuali orang-orang musyirikin yang kamu mengadakan perjanjian). *Illa* menunjukkan pengecualian. Seolah-olah Allah berfirman, "Janganlah kamu menanggihkan para pelanggar itu lebih dari empat bulan. Namun, bagi orang-orang yang tidak melanggar janji, maka kamu jangan memperlakukan mereka seperti kepada para pelanggar janji dalam hal bersegera memeranginya, tetapi penuhlah janji mereka".

Tsumma (kemudian). *Tsumma* menunjukkan keteguhan mereka terhadap janjinya selama perjalanan waktu.

Lam yanqushukum sya`ian (mereka tidak mengurangimu sesuatu pun) dari aneka syarat perjanjian yang ada dan mereka tidak melanggarnya.

Wa lam yuzhahiru (dan tidak pula mereka membantu), yakni mereka tidak menolong...

'Alaikum `ahadan (seseorang yang memusuhi kamu), seperti yang dilakukan Bani Bakar yang menyerang Bani Khuza'ah yang merupakan mitra Nabi saw. Bani Bakar membantu Quraisy dengan senjata.

Fa `atimmu 'alaihim 'ahdahum (maka terhadap mereka itu penuhlah janjinya). Penuhlah janji mereka sepenuhnya.

'Ila muddatihim (sampai batas waktunya) dan janganlah kamu menyerang mereka ketika batas waktu yang ditentukan telah habis dan janganlah kamu memperlakukan dengan perlakuan terhadap pelanggar janji.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah mengambil perjanjian dari Bani Dlamrah pada tahun Hudaibiyah di dekat Ka'bah. Mereka mempunyai sisa perjanjian selama 9 bulan. Lalu Rasulullah saw. memenuhi janjinya kepada mereka.

`Innallaha yuhibbul muttaqina (sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa). Penggalan ini menjelaskan kewajiban mengikuti-Nya dan memberi peringatan bahwa memelihara hak perjanjian itu adalah bagian dari ketakwaan dan bahwa perlakuan yang sama terhadap orang yang memenuhi janji dan yang melanggar itu bertentangan dengan ketakwaan, walaupun yang berjanji itu seorang musyrik.

Syaikh Nasr `Abadi berkata: Orang bertakwa mempunyai empat ciri: memelihara aneka hukum-Nya, mencurahkan upaya yang sungguh-sungguh, memenuhi janji, dan qana'ah dengan apa yang ada.

Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyirikin di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian. Jika mereka bertobat dan mendirikan salat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. at-Taubah 9:5)

Fa `idzansalakha (apabila sudah habis). *Insalakha* bermakna *inqadla* yang berarti habis waktunya. Asal makna *insalakha* ialah menguliti binatang dan melepaskan sesuatu yang menutupinya seperti menguliti kambing dari tubuhnya. Atau *insalakha* berarti tersingkapnya sesuatu seperti tersingkapnya penghalang dari sesuatu yang menutupi perkara yang ada di baliknya.

Al-`asyhurul hurumu (bulan-bulan Haram itu). *Al-Asyhur* disifati dengan *hurum* yang merupakan jamak dari *haramun*, karena Allah Ta'ala mengharamkan peperangan pada bulan-bulan itu, yakni bulan Syawal, Dzul Qa'dah, Dzul Hijjah, dan Muharram yang pada bulan-bulan ini para pelanggar janji dibolehkan pergi, bukan pada bulan-bulan lainnya yang bergulir setiap tahun, yaitu Rajab, Dzul Qa'dah, Dzul Hijjah, dan Muharram karena susunan ayat menghendaki adanya urutan bulan seperti

yang disebutkan pertama, sedangkan rentetan yang kedua tidaklah demikian, karena yang tiga bulan berurutan, sedangkan yang satu bulan terpisah.

Faqtulul musyrikina (maka bunuhlah orang-orang musyrik) yang melanggar perjanjian untuk selanjutnya. Ayat ini menasakh semua ayat di dalam al-Qur`an yang menjelaskan agar umat Islam mengabaikan orang-orang musyrik dan bersabar atas gangguan mereka. Hal ini selaras dengan ijma' jumbuh ulama.

Haitsu wajattumuhum (di mana saja kamu jumpai mereka), yakni kamu temukan mereka, baik di bulan yang diharamkan maupun yang diharamkan.

Wa khudzuhum (dan tangkaplah mereka), yakni tawanlah mereka. *Akhidzun* berarti tawanan.

Wahshuruhum (dan kepunglah mereka). *Hashrun* berarti menghalangi. Yang dimaksud *hashrun* pada penggalan ini adalah memenjarakan mereka dan menghalanginya agar tidak berkeliaran dan bepergian ke negeri lain serta mencegah mereka memasuki Masjidil Haram.

Waq'udu lahum kulla marshadin (dan intailah di tempat pengintaian). Yakni pada setiap jalan dan tempat yang mereka lewati dalam bepergian. Penggalan ini memerintahkan untuk mempersempit ruang gerak mereka.

Fa `in tabu (jika mereka bertobat) dari syirik.

Wa `aqamush shalata wa `atawuz zakata (dan mendirikan salat dan menunaikan zakat) sebagai pembenaran atas tobat dan keimanan mereka. Penyebutan salat dan zakat dianggap cukup tanpa menyebutkan ibadah lainnya karena keduanya merupakan ibadah fisik dan harta yang pokok.

Fa khallu sabilahum (maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan), biarkanlah mereka, dan janganlah kamu mengganggu mereka dengan sesuatu yang telah disebutkan di atas.

`Innallaha ghafurur rahimun (sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang). Penggalan ini menjelaskan perintah membebaskan. Makna ayat: Biarkanlah mereka, karena sesungguhnya Allah mengampuni kekafiran dan penghianatan yang telah mereka kerjakan. Karena keimanan memutuskan urusan yang sebelumnya.

Ketahuiilah bahwa pada ayat ini Allah Ta'ala memerintahkan berjihad. Jihad ada empat macam. Pertama, jihad para wali yang dilakukan melalui hati dengan menghiasi hati dengan akhlak yang terpuji. Kedua, jihad orang-orang zuhud, dilakukan dengan jiwa melalui perbersihan jiwanya dari aneka sifat yang tercela. Ketiga, jihad ulama, dilakukan dengan menonjolkan kebenaran, terutama terhadap penguasa yang tidak adil dan pemimpin yang zalim. Keempat, dan ini adalah jenis jihad yang paling tinggi dan paling besar, jihad para pejuang yang dilakukan dengan mengorbankan nyawa, diri, dan harta.

Dan jika seseorang dari orang-orang musyirikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui. (QS. At-Taubah 9:6)

Wa`in`ahadun (dan jika seseorang). *`Ahadun* dibaca *rafa'* karena *fi'il* yang ada setelahnya, bukan karena kedudukannya di permulaan, sebab *`in* termasuk *'amil fi'il*.

Minal musyirikina (dari orang-orang musyirik) yang Aku perintahkan kepadamu untuk diperangi.

`Istajaraka (dia meminta perlindungan kepadamu). Dia meminta keamanan dan perlindungan setelah habis bulan-bulan yang diharamkan berperang.

Fa`ajirhu (maka lindungilah ia). Berilah dia keamanan dan janganlah kamu bersegera membunuhnya.

Hatta yasma'a (supaya ia sempat mendengar), yakni hingga dia mendengar...

Kalamallahu (firman Allah). Yakni al-Qur`an yang menerangkan pahala dan siksa. Sebagian ulama menjadikan ayat ini sebagai dalih bahwa dibolehkan memperdengarkan firman yang qadim yang merupakan sifat Allah Ta'ala.

Tsumma`ablighlu (kemudian antarkanlah ia), setelah dia menyimak firman Allah, jika dia tidak beriman.

Ma`manahu (ke tempat yang aman baginya). Yakni ke tempat tinggalnya yang aman, yaitu negeri kaumnya.

Dzalika (demikian itu). Yakni perintah untuk melindungi dan mengantarkan ke tempat yang aman itu.

Bi`annahum qaumul laya'lamuna (disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui) apa itu Islam dan apa hakikatnya. Atau karena mereka kaum yang bodoh, sehingga mesti diberi rasa aman agar mereka memahami kebenaran dan setelah paham, mereka sama sekali tidak memiliki alasan untuk tidak beriman.

Allah Ta'ala telah menanggukkan orang-orang yang bermaksiat - berkat karunia-Nya - agar kembali kepada-Nya dan kepada keta'atan terhadap-Nya.

Diriwayatkan bahwa di kalangan Bani Israil terdapat seorang pemuda yang beribadah kepada Allah selama 20 tahun, kemudian dia bermaksiat kepada-Nya selama 20 tahun pula. Lalu dia bercermin dan melihat uban pada jenggotnya, kemudian dia meratapinya seraya berkata, "Tuhanku aku telah menta'ati-Mu selama 20 tahun dan aku bermaksiat kepada-Mu selama 20 tahun pula. Jika aku kembali kepada-Mu, apakah Engkau akan menerimaku?" Kemudian dia mendengar suara hatif dari belakang rumahnya, "Bila engkau mencintai Kami, niscaya Kami akan mencintaimu. Bila engkau meninggalkan Kami, maka Kami akan meninggalkanmu. Jika engkau bermaksiat kepada Kami, maka Kami akan memberimu kesempatan. Dan jika kamu kembali kepada Kami, niscaya kami akan menerimamu". Hendaknya hamba segera bertobat dan memohon ampunan, karena tobatnya seorang pemuda lebih baik daripada tobatnya orang tua, sebab seorang pemuda mesti meninggalkan syahwat, padahal syahwat itu demikian kuat mendorongnya, sedangkan orang tua syahwatnya telah lemah dan dorongannya pun berkurang. Karena itu, keduanya tidak sama.

Bagaimana bisa ada perjanjian dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyirikin, kecuali orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian dengan mereka di dekat Masjidil haram maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus pula terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa. (QS. At-Taubah 9: 7)

Ka`ifa (bagaimana). *Kaifa* pada penggalan ini bermakna ingkar, tetapi bukan pengingkaran terhadap apa yang akan terjadi, namun terhadap apa yang tengah terjadi.

Yakunu (bisa ada), benar-benar terjadi.

Lilmusyrikina (terhadap orang-orang musyrik) yang melanggar janji. Makna ayat: Dalam keadaan seperti apa mereka memperoleh ...

`Ahdun (perjanjian) yang disepelekan.

'Indallahi wa 'inda rasulih (dari sisi Allah dan Rasul-Nya). Perjanjian yang mesti dipelihara hak-haknya dan dijaga hingga habis batas waktunya.

Makna ayat: Adalah sangat ganjil dan mustahil mereka memiliki perjanjian dengan Allah yang mesti dipenuhi-Nya.

'Illalladzina (kecuali orang-orang yang). Namun, orang-orang yang ...

'Ahattum (kamu telah mengadakan perjanjian dengan mereka), yaitu Bani Dlamrah dan Bani Kinanah.

'Indal masjidil harami (di dekat Masjidil Haram). Penyampaian bahwa perjanjian dilakukan di dekat Masjidil Haram dimaksudkan untuk menambah kejelasan tentang pelaku perjanjian dan memberitahukan sarana kekuatan dan kokohnya perjanjian itu.

Famastaqamu lakum fastaqimu lahum (maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus pula terhadap mereka). Berlaku luruslah kamu terhadap mereka dengan memenuhi batas waktu selama mereka berlaku lurus terhadap kamu dalam memenuhi perjanjian.

'Innallaha yuhibbul muttaqina (sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa). Penggalan ini menjelaskan perintah beristiqomah dan memberitahukan bahwa memelihara perjanjian adalah bagian dari tuntutan takwa.

Di dalam hadits dikatakan: *Setiap penghianat memiliki panji pada hari kiamat yang diketahui selaras dengan kadar penghianatannya.* (HR. Bukhari, Muslim, tirmidzi, dan Ibnu Hibban). Maksudnya, panji itu berfungsi menelanjangi aib si pengkhianat pada hari kiamat. Keadaan panji itu selaras dengan kadar pengkhianatannya.

Bagaimana bisa ada perjanjian dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrikin, padahal jika mereka memperoleh kemenangan terhadap kamu, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan terhadap kamu dan tidak pula mengindahkan perjanjian. Mereka menyenangkan hatimu dengan mulutnya, sedang hatinya menolak. Dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (tidak menepati perjanjian). (QS. At-Taubah 9:8)

Kaifa (bagaimana) mungkin ada perjanjian yang mesti dipelihara di sisi Allah SWT. dan Rasul-Nya untuk kepentingan kaum musyrikin?

Wa `iyyazharu `alaikum (padahal jika mereka memperoleh kemenangan terhadap kamu). Jika mereka memperoleh kemenangan atas kamu ...

La yarqubu fikum (mereka tidak memelihara terhadap kamu). Mereka tidak memperhatikan urusanmu.

`Illan (hubungan kekerabatan); kecuali karena adanya persahabatan atau persaudaraan semata.

Wa dzimmah (dan tidak pula mengindahkan perjanjian). Yakni perjanjian yang yang akhirnya akan diabaikan dan dilupakan. Maksud ayat: Bahwa kewajiban memelihara hak-hak perjanjian atas orang yang mengadakan perjanjian ialah dengan memelihara hak-hak perjanjian orang lain. Adapun jika kaum musyrikin tidak memelihara hak-hak perjanjian, mengapa kamu harus memeliharanya?

Yurdlunakum bi`afwahikum (mereka menyenangkan hatimu dengan mulutnya). Mereka berpura-pura memenuhi janji dan kesepakatan, menguatkannya dengan keimanan yang palsu, dan mereka mengemukakan berbagai alasan dusta ketika melakukan pelanggaran. Penisbatan menyenangkan kepada mulut-mulut dimaksudkan memberitahukan bahwa perkataan mereka hanya sekadar ucapan dimulut saja tanpa dibenarkan oleh hatinya.

Wa ta`ba qulubuhum (sedang hatinya menolak) apa yang diucapkan oleh mulut-mulut mereka. Ucapan mereka berlainan dengan hatinya. Kedengkian yang ada di dalam dirinya bertolak belakang dengan keimanan, keta'atan, dan pemenuhan janji yang mereka ucapkan secara verbal. Jadi, mereka hanya mengucapkan perkataan yang manis, muslihat, dan tipu daya semata.

Wa `aktsaruhum (dan kebanyakan mereka). Yakni mayoritas kaum musyrikin adalah...

Fasiquna (orang-orang yang fasik). Mereka tidak taat dan bercokol dalam kekafiran. Mereka tidak memiliki keyakinan yang dapat mengekang mereka dan tidak pula memiliki *muru`ah* yang mampu membentenginya.

Rasulullah saw. menasehati Mu'adz dengan nasehat yang mencakup aneka kebaikan akhlak. Beliau bersabda, *Hai Mu'adz, aku menasehatimu supaya kamu bertakwa kepada Allah, berbicara dengan jujur, memenuhi janji, menunaikan amanah, tidak berkhianat, melindungi tetangga, menyayangi anak yatim, berbicara dengan lembut, mengucapkan salam, beramal kebaikan, memendekan angan-angan, memperkokoh keimanan, memahami al-Qur`an, mencintai akhirat, merasa cemas terhadap hisab, dan rendah hati.*

Seorang penyair bersenandung,

Berpegang teguhlah pada kebenaran dan ketakwaan

Tinggalkanlah sombong dan riya`

Kuasailah hawa nafsu dan syahwat,

Niscaya apa yang diinginkan dan diharapkan terpenuhi

Maka orang yang berakal hendaknya menaklukkan nafsu, memelihara janji dan hak, menjauhi kefasikan, dan tidak menyakiti orang lain.

Mereka menukar ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit, lalu mereka menghalangi manusia dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka kerjakan itu. (QS. At-Taubah 9:9)

`Isytarau bi`ayatillahi (mereka menukar ayat-ayat Allah). Kaum musyrikin yang melanggar janji itu mengabaikan ayat-ayat Allah yang menyuruh mereka supaya memenuhi janji dan berbuat lurus dalam setiap urusan. Mereka malah menukar ayat-ayat-Nya ...

Tsamanan qalilan (dengan harga yang sedikit), dengan sesuatu yang hina berupa puing-puing dunia.

Fashaddu (lalu mereka menghalangi). Mereka menghalang-halangi dan memalingkan manusia.

'An sabilillahi (dari jalan Allah), yaitu dari agama-Nya yang mengantarkan kepada-Nya, atau dari jalan menuju Masjidil Haram, menghalang-halangi orang-orang yang hendak berhaji dan berumrah, dan mereka mengepungnya.

'Innahum sa`a ma kanu ya'maluna (sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka kerjakan itu). Seburuk-buruk amal ialah amal mereka itu yang dilakukan secara terus menerus.

Dikatakan bahwa Abu Sufyan bin Harb mengumpulkan orang-orang Arab Badui dan memberi mereka makan supaya menghalang-halangi orang-orang agar tidak mengikuti Rasulullah saw. dan mendorong mereka agar melanggar perjanjian yang ada antara mereka dan Rasulullah. Mereka melanggarnya hanya karena diberi makan.

Mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan dengan orang-orang mu'min dan tidak pula mengindahkan perjanjian. Dan mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. (QS. At-Taubah 9:10)

La yarqubuna (mereka tidak memelihara) dan tidak menjaga.

Fi mu`minin (terhadap orang-orang mu'min), yakni terhadap urusan dan hak kaum Mu`minin.

'Illan (hubungan kekerabatan), yakni persahabatan dan hak persaudaran.

Wa la dzimmatan (dan tidak pula mengindahkan perjanjian). Penggalan ini merupakan kabar kematian bagi mereka karena mereka sama sekali tidak memelihara hak-hak perjanjian kaum Mu'min. Karena itu, ayat ini bukan pengulangan atas ayat sebelumnya.

Wa `ula`ika (dan mereka itulah), yakni orang-orang yang memiliki sejumlah sifat yang buruk.

Humul mu'taduna (mereka adalah orang-orang yang melampaui batas) dengan melakukan kezaliman dan kemusyrikan.

Jika mereka bertobat, mendirikan salat dan menunaikan zakat, maka mereka itu adalah saudara-saudaramu seagama. Dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui. (QS. At-Taubah 9:11)

Fa`in tabu (jika mereka bertobat) dari kekafiran dan dosa besar lainnya.

Wa`aqamush shalata wa`atuz zakata (mendirikan salat dan menunaikan zakat). Mereka mendirikan salat, menunaikan zakat, dan meyakini sebagai kewajiban.

Fa ikhwanukum fiddini (maka mereka itu adalah saudara-saudaramu seagama). Mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama denganmu. Maka berinterasilah dengan mereka seperti berinteraksi dengan sesama saudaramu. Jika ketiga perkara itu belum dimiliki, maka tidak ada persaudaraan seagama dan tidak ada pula pulah hak untuk dipelihara darah dan hartanya.

Wa nufashshilul`ayati (dan Kami menjelaskan ayat-ayat). Kami menerangkan ayat-ayat yang berhubungan dengan aneka keadaan kaum musyrikin yang melanggar janji dan kaum lainnya serta berbagai ketentuan tentang mereka dalam keadaan kafir atau beriman.

Liqauimiyya`lamuna (bagi kaum yang mengetahui) aneka hukum yang terkandung di dalam ayat-ayat-Nya dan yang memeliharanya.

Jika mereka melanggar sumpahnya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencerca agamamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya, agar mereka berhenti. (QS. At-Taubah 9:12)

Fa`in nakastu (jika mereka melanggar). Jika mereka tidak melakukan yang demikian, bahkan melanggarnya.

`Aimanahum mimba`di`ahdihim (sumpahnya sesudah mereka berjanji) dengan perjanjian yang kokoh, bahkan mereka menampakkan kemusyrikan yang terpendam dalam hatinya.

Wa tha`anu ma fi dinikum (dan mereka mencerca agamamu). Mereka mencela dan mengolok-olok agama dengan mendustakan dan mengolok-olok aneka hukum.

Faqatilu`a`immatualkufri (maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu). Bunuhlah mereka. Pengeksplisitan kata yang sebaiknya diimplisitkan dimaksudkan menunjukkan alasan keharusan membunuh mereka. Ayat

ini memberitahukan bahwa mereka yang memangku jabatan dan yang dahulu kafir adalah orang-orang yang mesti dibunuh.

Ulama lain menafsirkan: Yang dimaksud dengan *`a`immatihim* adalah para pemimpin mereka. Penyebutan para pemimpin secara khusus tidak meniadakan hukum bagi selain mereka, tetapi membunuh mereka lebih utama dilihat dari aspek bahwa mereka melampaui batas dalam berbuat keburukan dan mereka mengajak para pengikutnya untuk melakukan berbagai perbuatan batil. Seakan-akan ayat ini hendak mengatakan: Bunuhlah orang-orang yang melanggar perjanjian, terutama para pemimpin dan pemuka mereka.

`Innahum la `aimana lahum (karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya). Pada hakekatnya mereka tidak memelihara perjanjian dan tidak pula menganggap pelanggarannya itu sebagai sesuatu yang buruk.

La`allahum yantahuna (agar mereka berhenti). Bunuhlah mereka agar mereka berhenti dari perbuatan kafir dan dari berbagai dosa besar yang mereka lakukan. Pembunuhan itu bukan untuk menyakiti sebagaimana lazimnya orang yang suka menyakiti.

Mengapa kamu tidak memerangi orang-orang yang melanggar sumpah (janjinya), padahal mereka bertekad untuk mengusir Rasul dan mereka yang pertama kali memulai memerangi kamu Mengapa kamu takut kepada mereka, padahal Allah-lah yang berhak untuk kamu takuti, jika kamu benar-benar orang-orang beriman. (QS. At-Taubah 9:13)

`Ala tuqatiluna qauman nakatsu `aimanahum (mengapa kamu tidak memerangi orang-orang yang melanggar sumpah) yang telah mereka sampaikan kepada Rasul dan orang-orang beriman bahwa mereka tidak akan membantu musuh Rasulullah, tetapi membantu Bani Bakar dalam menyerang Bani Khuza'ah.

Wa hammu bi `ikhrajir rasuli (padahal mereka bertekad untuk mengusir Rasul) ketika kamu bermusyawarah tentang pelanggaran sumpah di *Dar al-Nadwah*.

Wa hum bada`ukum (dan mereka yang memulai dengan kamu). Mereka yang memulai pelanggaran melalui permusuhan dan peperangan.

`Awwala marratin (pertama kali), karena Rasulullah saw. pertama kali menghadapi mereka dengan Kitab yang jelas dan menantang mereka dengannya. Lalu mereka beralih dari adu argumentasi ke penyerangan karena ketidakmampuan mereka. Jika demikian, apa yang menghalangimu untuk melawan dan memerangi mereka?

`Atakhsyaunahum (mengapa kamu takut kepada mereka). Apakah kamu tidak memerangi mereka karena takut tertimpa hal yang tidak diinginkan dari mereka.

Fallahu `ahaqqu `an takhsyauhum (padahal Allah-lah yang berhak untuk kamu takuti). Maka perangilah musuh-musuh-Nya dan janganlah kamu mengabaikan perintah-Nya. Kamu lebih berhak takut kepada Allah daripada takut kepada mereka.

`In kuntum mu`minina (jika kamu benar-benar orang-orang beriman), karena tuntutan keimanan adalah hendaknya tiada ketakutan selain kepada-Nya.

Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman (QS. At-Taubah 9:14)

Qatiluhum yu'adz-dzibhumullahu bi `aidihim wa yukhzihim wa yanshurkum `ala`ihim (perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka). Allah menjadikan kamu semua dapat mengalahkan mereka semua.

Wa yasyfi shudura qaumim mu'minina (serta melegakan hati orang-orang yang beriman) yang tidak ikut berperang, yaitu Bani Khuza'ah.

Ibnu Abbas berkata: Mereka adalah keturunan Yaman dan Saba yang datang ke Mekah, lalu masuk Islam, sehingga sebagian dari mereka mendapat banyak gangguan. Karena itu, mereka mengutus seseorang untuk menemui Rasulullah saw. guna mengadukan gangguan itu. Rasulullah saw. bersabda, "Bergembiralah karena sesungguhnya jalan keluar itu dekat!"

Dan menghilangkan panas hati orang-orang mu'min. Dan Allah menerima tobat orang-orang yang dikehendaki-Nya. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. At-Taubah 9:15)

Wa yudzhib ghaizha qulubihim (dan menghilangkan panas hati orang-orang mu'min). Sungguh, Allah telah memenuhi janji yang disampaikan melalui Nabi-Nya dengan pemenuhan yang sangat baik.

Wa yatuballahu 'ala mayyasa`u (dan Allah menerima tobat orang-orang yang dikehendaki-Nya). Penggalan merupakan ungkapan permulaan yang mengabarkan tobat yang diterima yang akan dilakukan oleh sebagian penduduk. Memang demikianlah yang terjadi karena sejumlah orang di antara mereka masuk Islam dengan baik seperti Abu Sufyan, 'Ikrimah bin Abu Jahal, Sahal bin 'Amr, dan sebagainya.

Wallahu 'alimun (dan Allah Maha Mengetahui) apa yang telah terjadi dan yang akan terjadi.

Hakimun (lagi Maha Bijaksana). Dia tidak berbuat dan tidak memerintah kecuali apa yang selaras dengan hikmah.

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan dibiarkan (begitu saja), sedang Allah belum mengetahui orang-orang yang berjihad di antara kamu dan tidak mengambil menjadi teman yang setia selain Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. At-Taubah 9:16)

`Am hasibtum (apakah kamu mengira). *Am* menunjukkan tiada kaitan dengan penggalan sebelumnya, sehingga ayat itu bermakna: bahkan, apakah kamu mengira. Atau menunjukkan peralihan dari perintah berperang kepada ejekan karena menduga-duga.

`An tutraku (bahwa kamu akan dibiarkan) dan ditangguhkan tanpa diperintah untuk berjihad.

Wa lamma ya'lamillahulladzina jahadu minkum (sedang Allah belum mengetahui orang-orang yang berjihad di antara kamu), padahal keikhlasan orang-orang selain mereka dalam berjihad belum lagi terlihat dengan jelas.

Wa lam yattakhidu (dan tidak menjadikan). Dan belum lagi diketahui orang-orang yang tidak menjadikan...

Mindunillahi wa la rasulih wa la mu`minina walijatan (teman yang setia selain Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman). *Walijah* berarti teman rahasia dan teman yang dipercaya, yakni teman tempat kamu menyimpan aneka rahasia yang tersembunyi di dalam hatimu. *Walijah* berasal dari *wuluj* yang berarti masuk. Abu 'Ubaidah berkata: Segala sesuatu yang kamu masukan pada sesuatu, tetapi bukan bagian darinya, disebut *walijah*. Kata ini digunakan baik untuk bentuk tunggal, dua, maupun jamak dengan lafaz yang sama.

Wallahu khabirum bima ta'maluna (dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan), mengetahui seluruh perbuatanmu. Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya. Karena itu, Dia mengetahui tujuanmu berjihad, apakah ikhlas atau tercemari oleh aneka penyakit, seperti untuk memperoleh ghanimah, sanjungan, atau tujuan lainnya. Ayat ini memotivasi manusia agar berjihad.

Rasulullah saw. bersabda, *Sesungguhnya di dalam surga terdapat seratus tingkatan yang disediakan Allah bagi para pejuang di jalan Allah. Jarak di antara tingkat yang satu dan yang lain bagaikan jarak antara langit dan bumi. Jika kamu meminta kepada Allah, mintalah surga firdaus, karena ia berada di tengah-tengah dan yang paling tinggi, sedang di atasnya terdapat 'Arsy ar-Rahman. Dari bawah surga firdaus itu mengalir aneka sungai.* (HR. Syaikh dan Ashabussunan).

Mujahid adalah orang yang memerangi nafsunya. Orang yang paling berani ialah yang paling mampu mengalahkan hawa nafsunya. Berapa banyak orang berakal yang tertawan dan diperintah oleh hawa nafsunya. Budak syahwat lebih hina daripada hamba sahaya.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Mu`min yang ikhlas itu menjauhi orang kafir dan munafik dan tidak akan menjadikannya sebagai sahabat yang dipercaya.

Tidaklah pantas bagi orang-orang musyrik itu memakmurkan mesjis-mesjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya, dan mereka itu kekal di dalam neraka. (QS. At-Taubah 9:17)

Ma kana lilmusyrikina (tidaklah pantas bagi orang-orang musyrik itu). Ayat ini diturunkan berkenaan dengan sekelompok pemimpin Quraisy yang ditawan pada peristiwa Badar. Di antara mereka terdapat Abbas, paman Nabi saw. Lalu sekelompok sahabat Nabi mendatangi mereka seraya mengejeknya karena berbuat syirik. Ali r.a. mulai mengejek Abbas karena memerangi Rasulullah dan memutuskan silaturahmi serta membantu orang-orang musyrik dalam melawan beliau. Perkataan itu membuatnya marah, lalu Abbas berkata, "Mengapa kamu hanya menyebutkan aneka keburukan kami dan menyembunyikan aneka kebaikan kami?" Ali r.a. berkata, "Apakah kamu memiliki kebaikan?" Dia berkata, "Ya, sesungguhnya kami memakmurkan Masjidil Haram, menjaga Ka'bah, dan memberi minum kepada orang-orang yang berhaji". Kemudian Allah Ta'ala berfirman sebagai bantahan terhadap perkataannya,

Ma kana lil musyrikina (tidaklah pantas bagi orang-orang musyrik). Tidak baik dan tidak tepat. Yang dinegasikan ialah keberadaan dan realitas perbuatan, bukan kemungkinan keberadaannya.

`Ayya'muru (mereka memakmurkan) dengan pemakmuran yang berharga.

Masajidallahi (mesjis-masjid Allah), yaitu Masjidil Haram. Penggalan ini dijamakkan, karena Masjidil Haram merupakan kiblat dan induk bagi semua masjid. Maka memakmurkannya seperti memakmurkan masjid-masjid lainnya.

Sahidina 'ala `anfusihim bilkufri (sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir) dengan menampakkan bukti-bukti kemusyrikan seperti meletakkan berhala-berhala di sekitar Ka'bah untuk disembah. Yang demikian itu merupakan bukti yang jelas atas kekafiran mereka, meskipun mereka menolak untuk mengatakan, "Kami kaum kafir".

As-Sidi berkata: Kesaksian mereka atas dirinya sebagai orang kafir ialah karena jika orang yahudi ditanya, "Apa gamamu?" Dia menjawab, "Yahudi", dan orang Nashrani berkata, "Aku nasrani", Orang majusi berkata, "Aku majusi", atau karena mereka berkata, "Kami menyembah berhala-berhala supaya ia medekatkan diri kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya". Maka mustahil mereka disebut pemakmur rumah Allah, sedang mereka melakukan hal yang sebaliknya dan membatalkan perbuatannya dengan menyembah selain Allah Ta'ala.

Ula`ika (mereka itulah), orang-orang yang mengklaim memakmurkan Masjid dan melakukan aneka amal kebaikan, padahal yang mereka lakukan itu adalah kekafiran...

Habitat (sia-sia), rusak, dan lenyap.

'Amalahum (aneka pekerjaan mereka) yang mereka sombongkan.

Wa finnari hum fiha khaliduna (dan mereka itu kekal di dalam neraka) karena kekafiran dan kemaksiatan mereka.

Al-Qadli 'Iyadl berkata: Ijma' ulama menetapkan bahwa amal orang kafir tidak ada manfaatnya, tidak akan diberi pahala dengan kenikmatan, dan tidak pula diringankan azabnya, bahkan sebagian mereka mendapatkan siksa yang lebih berat daripada yang lain selaras dengan aneka kejahatannya.

Imam al-Faqih al-Baihaqi berkata: Berdasarkan ayat-ayat al-Qur`an dan hadits-hadits Nabi saw. dapatlah dikatakan bahwa aneka kebaikan orang kafir itu lenyap. Mereka tidak akan terlepas dari api neraka karena kebaikannya itu, tetapi kebaikan itu hanya akan sedikit meringankannya dari siksa yang mereka terima selaras dengan aneka kejahatannya kecuali dari dosa kekafiran.

Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, serta tetap mendirikan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. At-Taubah 9:18)

'Innama ya'muru masjidallahi (hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah), termasuk Masjidil Haram dan yang lainnya.

Man `amana billahi (orang-orang yang beriman kepada Allah) semata. Adapun beriman kepada Rasul tercakup dalam beriman kepada Allah.

Wal yaumil `akhiri (dan hari akhir) beserta apa yang ada padanya seperti kebangkitan, hisab, dan pembalasan.

Wa `aqamashalata (serta mendirikan sholat) secara berjamaah.

Dalam hadits dikatakan, *Pahala salat seseorang secara berjamaah dilipatgandakan atas salatnya di rumah dan di pasar sebanyak 25 kali lipat.* (HR. Bukhari, Muslim, Abu Daud, dan Tirmidzi).

Salat tarawih secara berjamaah lebih utama. Setiap shalat yang disyari'atkan untuk dilakukan secara berjamaah lebih baik dilakukan di masjid.

Wa `atazzakata (dan menunaikan zakat), yaitu sedekah wajib yang ditunaikan dengan ikhlas. Penyebutan salat diiringi dengan zakat, karena salah satunya tidak akan diterima kecuali dengan melakukan yang lain. Makna ayat: memakmurkan masjid hanya layak dilakukan oleh orang yang memadukan aneka kesempurnaan ilmu dan amal.

Wa lam yakhsa `illallaha (dan tidak takut selain kepada Allah). Dia tidak takut kepada siapa pun kecuali kepada Rabb-nya. Tatkala berada di jalan Allah, dia tidak takut terhadap celaan siapa pun dan tidak pula takut kepada orang zalim.

Fa 'asa `ula`ika `ayyakunu minal muhtadina (maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk) kepada tempat yang mereka inginkan berupa surga dan aneka tujuan mulia yang berada di dalamnya. Penegasan mereka yang mendapatkan petunjuk dan memiliki aneka sifat mulia pada konteks harapan dimaksudkan memutuskan angan-angan orang kafir dari perolehan keuntungan atas aneka amal yang mereka kira sebagai kebaikan dan untuk mengejeknya dengan menetapkan bahwa mereka bukanlah orang-orang yang mendapat petunjuk, karena jika orang beriman yang memiliki aneka keunggulan saja masih berkuat dalam "mudah-mudahan dan semoga", apalagi dengan orang-orang kafir yang berbuat kerusakan.

Al-Haddadi berkata: 'Asa yang disampaikan Allah menunjukkan kepastian. Adapun manfaat penyebutannya pada akhir ayat ini adalah agar manusia menjadi waspada terhadap perbuatan yang merusak pahala amalnya.

Ketahuilah bahwa memakmurkan masjid meliputi beberapa segi di antaranya: membangun masjid, memperbaiki bangunannya yang rusak, menyapu, dan membersihkannya.

Al-Hasan berkata: "Mahar untuk mendapatkan bidadari adalah dengan menyapu masjid".

Di antara perbuatan yang termasuk memakmurkan masjid adalah menghamparinya dengan karpet. Sebagian ulama berkata, "Orang yang pertama kali memasang karpet di masjid adalah Umar bin Khattab r.a., sedangkan sebelumnya masjid itu beralaskan pasir."

Juga yang termasuk memakmurkan masjid adalah menghiasinya dengan lampu-lampu dan menyalakan pelita-pelita dan lilin. Adapun orang yang pertama kali memasang lampu di masjid-masjid adalah Umar bin Khattab.

Sebagian ulama sepakat bahwa orang yang pertama kali melakukan hal itu adalah Umar bin Khattab, karena ketika orang-orang salat tarawih berjamaah yang diimami Ubay bin Ka'ab r.a., Umar menggantungkan lampu-lampu. Ketika Ali – *karamallahu wajhah* melihat masjid bersinar, beliau berkata, "Engkau menerangi masjid-masjid kami. Semoga Allah menerangi kuburmu, wahai putera Khattab".

Dan yang termasuk memakmurkan masjid adalah memeliharanya dari sesuatu yang tidak pantas, seperti membicarakan urusan duniawi.

Apakah orang-orang yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan yang mengurus Masjidil Haram kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir serta berjihad di jalan Allah. Mereka tidak sama di sisi Allah; dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zalim. (QS. At-Taubah 9:19)

`Aja'altum siqayatal hajji wa 'imaratal masjidil harami (apakah orang-orang yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan yang mengurus Masjidil Haram kamu jadikan). Diriwayatkan bahwa orang-orang musyrik berkata, "Yang memberi minum dan yang memakmurkan Masjidil Haram itu lebih baik daripada orang yang beriman dan berjihad." Mereka menyombongkan diri dengan Masjidil Haram dan melebih-lebihkannya karena merekalah "pemiliknya" dan orang-orang yang memakmurkannya. Lalu Allah menurunkan ayat ini. Makna ayat: Hai orang-orang musyrik, apakah kamu menyamakan orang yang berhijrah dan berjihad seperti orang yang memberi minum kepada yang berhaji dan yang mengurus Masjidil Haram dalam hal keutamaan dan ketinggian derajatnya?

Kaman `amana billahi wal yaumul `akhiri wa jahada fi sabilillahi (seperti orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir serta berjihad di jalan Allah). Mengapa kamu menyamakan orang yang memberi minum kepada yang berhaji dan yang mengurus Masjidil Haram dengan orang yang beriman kepada Allah dan berjihad di jalan-Nya?

La yastawuna 'indallahi (mereka tidak sama di sisi Allah). Yakni kelompok yang pertama tidak sama dengan kelompok yang kedua.

Wallahu la yahdil qaumazh zhalimina (dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zalim), yaitu orang-orang kafir yang zalim. Bagaimana mungkin mereka menyamakan orang kafir dengan orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan diberi taufik kepada hak dan kebenaran?

Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapatkan kemenangan. (QS. At-Taubah 9: 20)

Alladzina `amanu (orang-orang yang beriman). Penggalan ini merupakan kalimat permulaan yang bertujuan menjelaskan martabat keutamaan mereka.

Wa hajaru (dan mereka berhijrah) dari negerinya kepada Rasulullah.

Wa jahadu fi sabilillahi (serta berjihad di jalan Allah) melawan musuh dalam ketaatan kepada Allah.

Bi `amwalihim wa `anfusihim (dengan harta benda dan diri mereka). Mereka adalah orang-orang yang disifati dengan aneka sifat yang mulia.

`Azhamu darajatan 'indallahi (lebih tinggi derajatnya di sisi Allah). Mereka lebih tinggi derajatnya dan lebih banyak kemuliaannya daripada orang-orang yang tidak disifati dengan aneka sifat mulia di atas.

Wa `ul`ika (mereka itulah) orang-orang yang disifati dengan aneka mulia.

Humul fa`izuna (mereka adalah yang mendapatkan kemenangan). Mereka adalah yang diistimewakan dengan kemenangan yang besar atau dengan kemenangan yang sempurna, seolah-olah kemenangan yang diraih oleh selain mereka tidak ada artinya dibandingkan dengan kemenangan mereka.

Tuhan mereka mengembirakan mereka dengan memberikan rahmat dari-Nya, keridlaan, dan surga-surga. Mereka memperoleh kesenangan yang kekal di dalamnya (QS. At-Taubah 9:21)

Yubasy-syiruhum rabbuhum (Tuhan mereka mengembirakan mereka) di dunia melalui lisan para rasul.

Birahmatin (dengan memberikan rahmat) yang banyak.

Minhu (dari-Nya) berupa keselamatan dari azab di akhirat.

Wa ridlwanin (dan keridlaan). Allah ridla kepada mereka.

Wa jannatin (dan surga-surga). Yakni kebun-kebun yang rimbun.

Lahum fiha (mereka di dalamnya), yakni di dalam surga itu.

Na'imum muqimun (memperoleh kesenangan yang kekal) yang tiada terputus.

Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar. (QS. At-Taubah 9:22)

Khalidina fiha (mereka kekal di dalamnya), yakni di surga.

`Abadan (selama-lamanya). Penggalan ini menegaskan keabadian agar semakin menjelaskan maksud, karena kadang-kadang yang dimaksud dengan *abadan* ialah tinggal yang lama.

`Innallaha 'indahu `ajrun 'azhimun (sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar). Yakni pahala yang banyak di surga dan tak ternilai dari sisi-Nya dibandingkan dengan dunia dan seisinya.

Dalam maqam ubudiah, orang yang paling dekat martabatnya kepada Allah *'Azza wa jalla* adalah orang yang sampai pada maqam *'indiyah* (kedekatan dengan-Nya). Allah-lah yang memperbanyak pahalanya. Allah menguatkannya pada martabat *'indiyah*. Maka pahamiilah, bertanyalah, dan jangan melupakan hakekat persoalan ini.

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan bapak-bapak dan saudara-saudaramu pemimpin-pemimpinmu, jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan dan siapa yang di antara kamu yang

menjadikan mereka pemimpin-pemimpinmu, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS. At-Taubah 9:23)

Ya `ayyuhalladzina `amanu (hai orang-orang yang beriman). Sebab turunnya ayat ini adalah ketika Rasulullah saw. memerintahkan para sahabat untuk berhijrah ke Madinah, ada orang yang lebih mencintai isteri, anak, dan kerabatnya. Lalu mereka berkata, "Semoga Allah menunjukkanmu. Janganlah engkau pergi dan meninggalkan untuk meraih sesuatu yang tidak ada artinya, lalu kami telantar setelah kepergianmu." Kemudian orang itu luluh hatinya dan mengurungkan hijrah. Selanjutnya, Allah Ta'ala berfirman, *Hai orang-orang yang beriman ...*

La yattakhidu `aba`akum wa ikhwanakum (janganlah kamu menjadikan bapak-bapak dan saudara-saudaramu) yang kafir dan tinggal di Mekah.

`Auliya`u (pemimpin-pemimpin). Yakni, orang yang disayangi dan penolong.

Inistahabbul kufra (jika mereka lebih mengutamakan kekafiran). Yakni memilih kekafiran.

'Alal `imani (atas keimanan). *Istahabba* dimuta'addikan dengan *a'la* karena mencakup makna memilih dan mengutamakan.

Wamay yatawallahum minkum fa`ula`ika humuzh zhalimuna (dan barangsiapa di antara kamu yang menjadikan mereka pemimpin-pemimpinmu, maka mereka itulah orang-orang yang zalim) karena menempatkan kesetiaan bukan pada tempatnya.

Al-Imam berkata: Tafsiran yang benar ialah bahwa surah ini diturunkan setelah pembebasan Mekah. Bagaimana mungkin ayat ini mewajibkan berhijrah, padahal hijrah itu diwajibkan sebelum pembebasan Mekah? Tafsiran yang paling mendekati adalah bahwa ayat ini mewajibkan pemutusan hubungan dengan para kerabat mereka yang musyrik dan tidak setia kepada mereka dengan menjadikannya sebagai teman kepercayaan dan sahabat dekat, lalu mengungkapkan rahasianya kepada mereka dan mengutamakan martabat di antara mereka daripada berhijrah ke negeri Islam.

Katakanlah, "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluarga, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu

khawatikan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai adalah lebih kamu cintai lebih daripada Allah dan Rasul-Nya dan daripada berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik. (QS. At-Taubah 9:24)

Qul (katakanlah), hai Muhammad, kepada orang-orang yang tidak berhijrah.

`In kana `aba`ukum wa `abna`ukum wa `ikhwanukum wa `azwajukum wa `asyiratukum (jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, dan keluargamu), yakni para kerabatmu. *`Asyirah* berasal dari *mua'asyarah* yang berarti berbaur.

Wa `amwalunif taraftumuha (dan harta kekayaan yang kamu usahakan), yang kamu dapatkan dan kamu peroleh di Mekah.

Wa tijaratun (dan perniagaan). Yakni barang-barang yang kamu beli untuk perdagangan dan untuk memperoleh keuntungan.

Takhsyauna kasadaha (yang kamu khawatirkan kerugiannya) karena hilangnya waktu penjualan pada musim haji.

Wa masakinu tardlaunaha (dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai). Yakni tempat tinggal yang membuatmu betah tinggal di dalamnya berupa rumah dan kebun-kebun.

`Ahabba `ilaiikum minallahi wa rasulih (lebih kamu cintai lebih daripada Allah dan Rasul-Nya). Yakni daripada ta'at kepada Allah dan patuh kepada Rasul-Nya dengan berhijrah ke Madinah.

Wa jihadin fi sabilih (dan daripada berjihad di jalan-Nya). Kamu lebih mencintainya daripada berjihad dalam keta'atan kepada Allah.

Fatarabbashu (maka tunggulah), yakni nantilah.

Hatta ya`tiyallahu bi`amrihi (sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya) dengan siksa, baik sekarang maupun nanti. Penggalan ini mengancam orang yang lebih mengutamakan kepentingan dirinya daripada kemaslahatan agamanya.

Wallahu layahdil qaumal fasiqina (dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik). Yakni orang-orang yang tidak ta'at karena menolong orang-orang musyrik. Makna ayat: Allah tidak akan memberi petunjuk kepada sesuatu yang

baik bagi mereka. Ayat yang mulia ini mengan dung ancaman yang sangat keras dan tidak ada seorang pun yang terlepas darinya, kecuali sedikit sekali.

Jika Anda mencermati orang-orang "zuhud" pada zaman sekarang, Anda akan menjumpai mereka bersedih karena kehilangan urusan duniawi yang paling rendah. Mereka tidak mempedulikan hilangnya kekayaan agama yang paling berharga. Jadi, kesimpulan ayat ini adalah bahwa barangsiapa yang mengutamakan aneka keinginan duniawi ini daripada keta'atan kepada ar-Rahman, maka bersiaplah menghadapi turunnya siksa, baik cepat maupun lambat. Perhatikanlah apakah kekayaan yang sesaat itu akan membebaskannya dari aneka ketakutan dan kesedihan yang terjadi? Ya Allah, kami memohon maaf dan ampunan-Mu, hai Yang Maha Penyayang.

Di dalam hadits yang mulia diriwayatkan, *Tidak beriman salah seorang di antara kamu sebelum Aku lebih dicintai daripada harta, anak, dan manusia lainnya.* (HR. Bukhari, Muslim, Nasa'i, Ibnu Majah, dan Ahmad).

Ibnu Malik berkata, "Hadits di atas meniadakan kesempurnaan iman. Adapun yang dimaksud dengan cinta adalah cinta *ikhtiyari* (pilihan). Sebagai contoh, kalau Rasulullah saw. seorang Mu`min untuk memerangi orang kafir sehingga dia menjadi syahid atau beliau memerintahkan untuk membunuh kedua orang tuanya atau anak-anaknya yang kafir, niscaya dia lebih menyukai dan memilih perintahnya tanpa ragu-ragu karena dia mengetahui bahwa keselamatan terdapat dalam ketaatan pada perintah Rasulullah saw. Hal ini seperti orang sakit yang secara naluriah tidak mau minum obat, akan tetapi dia cenderung kepada obat itu dan meminumnya karena menurut dugaannya dalam obat terdapat kesembuhan. Mengapa tidak menaati Nabi saw., padahal beliau lebih menyayangi kita daripada diri kita sendiri dan bapak-bapak serta anak-anak kita karena Nabi saw. berbuat untuk kita tanpa pamrih. Di antara kecintaan beliau adalah menolong sunnahnya dan membelanya.

Sesungguhnya Allah telah menolong kamu, hai orang-orang Mu'min, di medan peperangan yang banyak, dan ingatlah peperangan Hunain, yaitu ketika kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikit pun, dan bumi

yang luas itu terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dan bercerai-berai. (QS. At-Taubah 9:25)

Laqad nasharakumullahu (sesungguhnya Allah telah menolong kamu). Demi Allah, Dia telah menolong kamu, hai para sahabat Muhammad, dalam menghadapi musuh-musuhmu dan Dia mengunggulkanmu atas mereka, padahal kamu lemah dan jumlah serta perlengkapanmu minim.

Fi mawathini katsiratan (di medan peperangan yang banyak). *Mawathin* jamak dari *mauthin* yang berarti setiap tempat yang digunakan manusia untuk melakukan suatu urusan. Adapun yang dimaksud dengan *mawathin* pada penggalan ini adalah tempat terjadinya peristiwa Badar, Ahzab, Quraidlah, Nazhir, Hudaibiyah, Khaibar, dan pembebasan Mekah.

Wa yauma hunain (dan perang Hunain). *Yaum* disandarkan kepada perang Hunain karena perang terjadi di sana pada saat itu. Perang Hunain disebut pula perang Hawazin dan perang `Authas selaras dengan nama tempat terjadinya akhir peperangan. Adapun Hunain ialah nama lembah antara Mekah dan Thaif.

`Idz `ajabatkum katsratukum (ketika kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu). Kamu merasa senang dengan banyaknya jumlahmu dan lengkapnya peralatanmu. Peristiwa Hunain terjadi antara kaum Muslimin dengan Bani Tsaqif dan Hawazin yang berjumlah berjumlah 4000 orang. Adapun kaum Muslimin berjumlah 12000. Yang 10000 orang adalah kaum Muhajirin dan Anshar yang ikut serta dalam pembebasan Mekah, sedang 2000 lagi adalah kelompok *thulaqa`*, penduduk Mekah. Dinamai *thulaqa`* karena pada peristiwa pembebasan Mekah Rasulullah saw. membebaskan mereka secara paksa dan tidak menawannya.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. menaklukkan Mekah pada akhir bulan Ramadhan. Beliau tinggal di sana sampai bulan Syawal, lalu pergi pada Sabtu, hari keenam dari bulan itu untuk pergi Hunain. Beliau mengangkat 'Atab bin `Usayid sebagai penguasa Mekah dan imam salat bagi mereka, sedangkan Mu'adz bin Jabal mengajari mereka sunnah dan fikih. Ketika terjadi pembebasan Mekah, kabilah-kabilah Arab patuh kepada Nabi saw., kecuali Hawazin dan Tsaqif yang tiran dan membangkang. Mereka khawatir Rasulullah saw. akan memerangnya, lalu mereka mengumpulkan pasukan, berbuat zalim, lalu berkata, "Sesungguhnya Muhammad

berhadapan dengan kaum yang tidak pandai berperang". Mereka bersepakat untuk tidak berperang, lalu pergi dengan membawa harta, wanita, dan anak-anaknya. Kaum wanita ditempatkan di belakang barisan para lelaki dengan menunggang unta, sedang di belakangnya lagi terdapat kawanan unta, kambing, dan anak cucu mereka, supaya setiap orang berperang untuk mempertahankan keluarga dan hartanya serta tiada yang melarikan diri. Demikianlah menurut anggapannya. Mereka berjalan hingga tiba di Authas.

Rasulullah saw. mengutus seorang mata-mata untuk mengintai keadaan mereka. Dia adalah Abdullah bin Abi Hadzr dari Bani Salim. Setelah sampai, dia mendengar Malik bin 'Auf, pemimpin Hawazin berkata kepada para sahabatnya, "Kalian berjumlah 4000 orang. Jika kalian berhadapan dengan musuh, seranglah mereka sebagai serangan satu orang dan seranglah mereka hingga mata pedang kalian rombeng. Demi Allah, kalian tidak menebas apa saja dengan 4000 bilah pedang melainkan ia hancur."

Mata-mata itu kembali kepada Nabi saw. seraya mengabarkan ucapan mereka yang didengarnya. Salmah bin Salamah al-Anshari berkata, "Hai Rasulullah saw., hari ini kita tidak akan pernah dikalahkan karena sedikit". Ucapannya membuat Rasulullah saw. bersedih. Adapun perkataan, "Kita tidak akan pernah dikalahkan hari ini karena sedikit" merupakan ungkapan takjub karena jumlah yang banyak. Lalu Rasulullah saw. menunggang kudanya, mengenakan baju besi, dan memberikan panji-panji kepada Muhajirin dan Anshar. Ketika berada di Hunain dan menuruni bukit di kegelapan subuh, Hawazin yang semula bersembunyi tiba-tiba menyerang kaum Muslimin dan melakukan penghadangan di antara celah dan jalan kecil di bukit. Mereka adalah pasukan pemanah. Terjadilah perang dengan sengit, hingga orang-orang musyrik kalah dan meninggalkan anak cucunya, sedangkan kaum Muslimin tetap berada di sana.

Maka kaum musyrik saling memanggil, "Hai, para penjaga aib, ingatlah bahwa kita akan ditelanjangi." Maka kaum musyrikin sadar, lalu menyerang kaum muslimin. Kaum Muslimin dihinggapi rasa takjub. Akhirnya, sikap ujub ini tersingkap hanya beberapa saat setelah perasaan itu hinggap. Inilah yang dimaksud oleh firman Allah Ta'ala,

Fa lam tughni 'ankum syai`an (maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikit pun). Jumlah yang banyak yang kamu kerahkan itu tidak bermanfaat sedikit pun.

Wa dlaqat 'alaihikumul ardulu bima rahubat (dan bumi yang luas itu terasa sempit olehmu). Yakni bumi yang lapang dan membentang terasa sempit. *Ma* pada penggalan ini adalah *ma mashdariyah* dan *ba`* bermakna *ma'a*. Makna ayat: Kamu tidak akan memperoleh di bumi tempat yang menentramkan dirimu dari rasa takut yang hebat dan kamu tidak akan nyaman. Seolah-olah kamu berada di tempat yang sempit. Penyair bersenandung,

Negeri-negeri Allah yang luas itu bagaikan tali jerat

bagi orang yang ketakutan dan dikejar

Tsumma walla`itum (kemudian kamu berpaling) dari orang-orang kafir dan lari tunggang langgang.

Mudbirina (bercerai-berai). Yakni lari kocar-kacir dan tidak melirik siapa pun. Dikatakan: *Walla hariban* berarti lari ke belakang. *`Idbar* (pergi) lawan kata *`iqbal* (datang).

Diriwayatkan bahwa berita kekalahan itu sampai pula ke Mekah. Maka sebagian penduduk Mekah menjadi senang karenanya seraya mengucapkan sumpah-serapah. Setelah kaum Muslimin tunggang langgang, tinggallah Rasulullah saw. tanpa ditemani siapa pun kecuali oleh pamannya, Abbas yang memegang tali kekang bigalnya bersama anak pamannya, Abu Sufyan bin Harb yang memegang tali moncong bighal. Beliau memacunya menuju kaum musyrik seraya berkata, "Aku ini seorang Nabi. Aku tidak berdusta. Aku putera (cucu) Abdul Muthallib".

Perkataan Rasul ini bukan syair karena tidak diciptakan dengan sengaja. Adapun beliau berkata, "Aku putera Abdul Muthallib", bukan mengatakan, "Aku putera Abdullah", sebab bangsa Arab menasabkan beliau kepada kakeknya, Abdul Muthallib lantaran kemasyhurannya dan karena Abdullah telah meninggal, bukan karena sombong dengan nenek moyang yang merupakan perbuatan jahiliah.

Diriwayatkan bahwa Nabi saw. menyerang kaum kafir hingga mereka melarikan diri. Kemudian mereka berbalik menyerang beliau, tetapi beliau tetap bertahan. Abbas berkata, "Aku menahan bighal Nabi saw. agar tidak berlari

menyerang kaum muysrikin.” Cukuplah hal ini sebagai bukti keberanian Nabi saw., sehingga beliau tidak takut atas orang-orang kafir. Hal itu tiada lain kecuali karena beliau dikokohkan oleh Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Beliau berkata kepada Abbas dengan suara yang lantang, "Teriakan kepada orang-orang". Lalu dia memanggil kaum Anshar. Setelah itu dipanggil pula “para pemilik pohon”, yaitu pelaku bai'at Ridhwan dan para pembaca surah al-Baqarah. Maka kaum Muslimin berbalik sekaligus, semuanya bagaikan satu leher. Mereka berkata, “Kami datang untuk memenuhi panggilanmu”. Berkenaan dengan hal itu, Allah Ta'ala berfirman,

Kemudian Allah memberi ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah telah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikian pembalasan kepada orang-orang yang kafir. (QS. At-Taubah 9:26)

Tsumma `anzalallahu sakinatahu 'ala rasulih (kemudian Allah memberi ketenangan kepada Rasul-Nya). Allah menurunkan rahmat-Nya yang karenanya hati menjadi tenang dan tentram secara penuh, yang diikuti dengan pertolongan yang dekat.

Wa 'alal mu`minina (dan kepada orang-orang yang beriman), baik orang-orang yang kalah dan selainnya, lalu orang-orang yang kalah itu kembali dan menang.

Wa `anzala junudal lam tarauha (dan Allah telah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya) dengan matamu. Tentara itu adalah malaikat yang menunggang kuda-kuda berwarna. Rasulullah saw. turun dari bighalnya, lalu menggenggam sekepal tanah dan menaburkannya kepada orang-orang musyrik seraya berkata, "Buruklah rupa kalian". Maka tidak seorang pun di antara mereka kecuali matanya terkena tanah itu. Rasulullah saw. bersabda, “Kalahlah kalian, demi Zat Pemilik Ka'bah".

Di antara doa Nabi saw. adalah, "Ya Allah, kepunyaan-Mu segala pujian, hanya Engkau tempat mengadu, dan Engkaulah tempat meminta tolong". Lalu Jibril

a.s. berkata kepada beliau, "Sungguh, engkau telah diajari kalimat yang diajarkan Allah kepada Musa pada hari terbelahnya lautan".

Para ulama berbeda pendapat tentang jumlah malaikat pada saat itu. Ada yang mengatakan bahwa mereka berjumlah lima ribu dan ada pula yang mengatakan delapan ribu. Berkenaan dengan berperangnya malaikat, ada yang mengatakan bahwa mereka ikut berperang dan ada pula yang mengatakan mereka tidak berperang kecuali pada peristiwa Badar. Turunnya malaikat semata-mata untuk mengokohkan hati kaum Mu`minin dengan memberikan gagasan yang baik ke dalam hati mereka dan menguatkannya seraya merasukkan rasa takut ke dalam hati kaum musyrikin.

Wa 'adzdzaballadzina kafaru (dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir) dengan dibunuh, ditawan, dan dipenjara.

Wa dzalika (dan yang demikian itu). Apa yang telah dilakukan Allah terhadap mereka yang telah disebutkan itu...

Jaza`ul kafirina (merupakan pembalasan kepada orang-orang yang kafir) di dunia. Ketika Allah menaklukkan kaum musyrikin di lembah Hunain, mereka melarikan diri dan singgah di Authas di mana keluarga dan hartanya berada. Kemudian Rasulullah saw. mengutus seseorang dari golongan *As'ary* yang bernama Abu 'Amir. Beliau menyuruhnya menjadi pemimpin pasukan menuju Authas. Kemudian mereka pergi dan berperang, lalu Allah mengalahkan kaum musyrikin. Kaum Muslimin menawan keluarga musuh, sedang pemimpinnya, Malik bin 'Auf, melarikan diri ke Tha`if dan bersembunyi di sana. Kaum Muslimin menangkap keluarganya dan mengambil hartanya.

Rasulullah saw. pergi ke Tha`if dan mengepung mereka selama sisa bulan Syawal. Ketika memasuki bulan Dzul Qa'dah yang merupakan bulan diharamkan berperang, Nabi saw membiarkan mereka, lalu mendatangi Ja'ranah, sebuah tempat yang terletak di antara Mekah dan Tha`if, lalu beliau mengenakan pakain ihram untuk umrah setelah tinggal di sana selama tiga belas hari dan membagikan ghanimah pembebasan Hunain dan Authas.

Beliau berhasil menawan enam ribu orang, mendapatkan dua puluh empat ribu ekor unta dan lebih dari empat puluh ribu ekor kambing. Beliau menaruh belas kasihan kepada manusia. Maka ada seseorang di antara mereka yang diberi 150 ekor

unta. Lalu sekelompok orang Anshar berkata, "Sungguh mengherankan! Pedang-pedang kami meneteskan darah mereka, sedang ghanimah kami dikembalikan kepada mereka". Ucapan itu sampai kepada Nabi saw., kemudian beliau mengumpulkan mereka. Beliau bersabda, "Hai kaum Anshar, benarkan berita yang aku terima tentang ucapanmu?" Mereka berkata, "Itulah yang sampai kepadamu". Artinya, mereka tidak berdusta. Beliau bersabda, "Bukankah dahulu kamu merupakan orang-orang yang sesat, lalu Allah memberi petunjuk melalui diriku? Bukankah kamu adalah orang-orang hina, lalu Allah memuliakanmu melalui diriku? Dan kamu ... dan kamu... Apakah kamu tidak senang jika orang-orang kembali dengan membawa kambing dan unta, sedang kamu kembali dengan membawa Rasulullah?" Mereka berkata, "Tentu kami senang, hai Rasulullah. Demi Allah, kami tidak berkata seperti itu kecuali karena cinta kepada Allah dan Rasul-Nya." Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya membenarkan kamu dan memaafkanmu".

Sesudah itu Allah menerima tobat dari orang-orang yang dikehendaki-Nya. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. At-Taubah 9:27)

Tsumma yatubullahu mimba'di dzlika 'ala mayyasya`u (sesudah itu Allah menerima tobat dari orang-orang yang dikehendaki-Nya). Allah menerima tobat sebagian dari mereka tuntutan hikmah, yakni Dia memberi taufik untuk masuk Islam.

Wallahu ghafurur (Allah Maha Pengampun). Dia memaafkan kekafiran dan kemaksiatan yang telah mereka lakukan.

Rahimun (lagi Maha Penyayang). Dia memberi karunia dan pahala kepada mereka. Diriwayatkan bahwa sebagian manusia menemui Rasulullah saw. dan berbai'at kepada beliau untuk masuk Islam. Mereka berkata, "Hai Rasulullah, Anda adalah manusia yang paling baik dan manusia yang paling berbakti. Isteri-isteri dan anak-anak kami telah ditawan dan harta kami telah engkau rampas." Rasulullah saw. berkata, "Sesungguhnya aku memiliki apa yang engkau inginkan. Sebaik-baik perkataan adalah yang paling benar. Pilihlah yang kamu sukai, apakah anak-anakmu, isteri-isterimu, atau hartamu". Mereka berkata, "Tiada perkara yang menandingi

keturunan.” Artinya, mereka memilih untuk mengambil anak-anak dan isteri-isteri mereka yang ditawan.

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram sesudah tahun ini. Jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberi kekayaan kepadamu karunia-Nya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. At-Taubah 9:28)

Ya `ayyuhalladzina `amanu `innamal musyrikuna najasun (hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis). *Najas* merupakan *masdar* yang bermakna najis. *Najas* diungkapkan dengan *masdar* dimaksudkan menyangatkan bahwa seolah-olah mereka itu sangat najis. Kita wajib menjauhi dan memutuskan hubungan dengan mereka serta tidak berkasih sayang dengan mereka. Atau karena mereka tidak bersuci dari junub dan hadats, dan lantaran mereka tidak menjauhi najis yang hakiki. Maka penetapan bahwa mereka itu najis dilihat dari segi bahwa mereka bernajis pada lahiriah anggota tubuhnya. Atau karena mereka memiliki najis hakiki. Penetapan mereka sebagai najis dalam arti bahwa batiniah mereka mengandung najis karena berbuat syirik dan memiliki keyakinan yang batil.

Fala yaqrubul masjidal harama (maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram). Janganlah mereka mendekati Masjidil Haram karena mereka sosok mereka itu najis, apalagi memasukinya. Larang mendekati Masjidil Haram dimaksudkan untuk menyangatkan larangan agar mereka tidak memasukinya. Ditafsirkan pula: Maksud ayat adalah melarang mereka memasuki bagian mana pun dari Masjidil Haram.

Ba'da 'amihim hadza (sesudah tahun ini), yaitu setelah tahun kesembilan hijrah yang pada tahun itu Abu Bakar r.a. menjadi pemimpin pada pelaksanaan ibadah haji. Adapun haji wada' dilakukan pada tahun sepuluh hijrah. Inilah tafsiran imam Syafi'i, sedangkan menurut madzhab imam Hanafi, maksud ayat ini adalah melarang mereka masuk, baik untuk berhaji maupun untuk berumrah. Artinya, kaum musyrikin tidak boleh berhaji dan tidak boleh berumrah sesudah tahun ini. Tafsiran ini ditunjukkan oleh pernyataan Ali r.a. ketika dia menyampaikan surah at-Taubah,

“Ketahuilah, orang musyrik tidak boleh berhaji setelah tahun ini”. Menurut Imam Hanafi, mereka tidak dilarang memasuki tanah haram, Masjidil Haram, dan masjid lainnya. Ketika mereka dilarang mendekati Masjidil Haram, orang-orang berkata, "Bila kamu menerapkan larangan ini, hai penduduk Mekah, kamu akan mengetahui kesengsaraan apa yang akan menimpamu dan dari mana kamu akan makan". Lalu Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya,

Wa 'in khiftum 'ailatan (dan jika kamu khawatir menjadi miskin) karena melarang mereka melaksanakan haji dan terputusnya aneka rizki dan pencaharian yang dibawa mereka ke negerimu.

Fa saufa yughnikumullahu min fadlihi (maka Allah nanti akan memberi kekayaan kepadamu berupa karunia-Nya), anugerah-Nya atau karunia-Nya melalui cara lain. Sungguh Allah telah merealisasikan janji-Nya. Maka Allah memperbanyak kebaikan dan makanan mereka karena orang-orang berdatangan ke Mekah dari berbagai penjuru bumi.

In sya`a (jika Dia menghendaki) untuk menjadikanmu kaya. Kekayaan dikaitkan dengan kehendak-Nya dimaksudkan untuk memberikan beberapa pengertian. Pertama, agar hati tidak bergantung pada apa yang dijanjikan-Nya, tetapi bergantung kepada kemurahan Zat yang menjanjikan. Kedua, untuk memberi peringatan bahwa kekayaan yang dijanjikan bukanlah kewajiban Dia untuk memberikannya, tetapi hal itu merupakan karunia-Nya. Ketiga, untuk memberi peringatan bahwa kekayaan yang dijanjikan itu tidak diperuntukkan bagi seluruh individu, dan tidak pula diberikan di setiap tempat dalam berbagai waktu.

Innallaha 'alimun (sesungguhnya Allah Maha Mengetahui) aneka kemaslahatanmu.

Hakimun (lagi Maha Bijaksana) atas apa yang diberikan dan ditolak-Nya.

Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak pula pada hari kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar, yaitu orang-orang yang diberikan Al-Kitab, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk. (QS. At-Taubah 9:29)

Qatilul ladzina layu`minuna billahi (perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah), sebagaimana mestinya, karena Yahudi menyembah dua Tuhan, sedang nasrani menyembah tiga Tuhan. Maka keimanan mereka kepada Allah berarti mereka tidak beriman.

Wala bil yaumil `akhiri (dan tidak pula pada hari akhir) sebagaimana mestinya, karena Yahudi meniadakan adanya makan dan minum di surga, sedang nasrani menetapkan bahwa tempat kembali itu bersifat ruhaniah. Maka pengetahuan mereka tentang akhirat tidaklah berarti. Adapun Mu`min yang paripurna menetapkan bahwa tempat kembali itu bersifat jasmaniah dan ruhaniah, karena jasad dan ruh akan meraih kenikmatan yang selaras dengan keadaan dan kedudukan masing-masing.

Wa la yuharrimuna ma harramallahu wa rasuluhu (dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya). Mereka tidak mengharamkan apa yang telah ditetapkan keharamannya dengan wahyu yang dibacakan, yaitu al-Qur`an, atau dengan wahyu yang tidak dibacakan, yaitu Sunnah. Yang diharamkan itu seperti darah, bangkai, daging babi, dan sebagainya.

Wa la yadinuna dinal haqqi (dan tidak beragama dengan agama yang benar). Mereka tidak beragama dengan agama yang hak, yakni agama Islam, sebagai agama yang kokoh dan menghapus semua agama lainnya.

Diriwayatkan dari Qatadah bahwa yang dimaksud dengan al-Hak adalah Allah Ta'ala. Makna ayat: Mereka tidak beragama dengan agama Allah, yakni agama Islam, karena agama yang ada di sisi Allah hanyalah Islam.

Minalladzina utul kitabi (yaitu orang-orang yang diberikan Al-Kitab kepada mereka) seperti Taurat dan Injil. Pengalasan ini menjelaskan orang-orang yang tidak beriman.

Hatta yu'tu (sampai mereka membayar), hingga mereka menerima untuk membayar...

Al-jizyata (jizyah). *Jaza dainahu* berarti dia membayar utang. Apa yang telah diputuskan untuk diberikan oleh yang berjanji selaras dengan tuntutan janjinya disebut *jizyah* karena dia wajib memenuainya.

'*Ayyadin* (dengan patuh). Pemberian yang diungkapkan dengan “tangan” merupakan kinayah dari kepatuhan dan ketundukan. *`A'tha fulanun biyadihi*, jika si Fulan berserah diri dan tunduk.

Wa hum shaghirun (sedang mereka dalam keadaan tunduk), yakni terhina. Dia membawa sendiri *jizyah* itu dengan berjalan kaki tanpa berkendaraan, dan menyerahkannya sambil berdiri sedangkan yang menerimanya duduk. Lalu dikatakan kepadanya, “Bayarlah *jizyah*, hai kafir dzimi atau hai musuh Allah”.

Ketahuiilah bahwa kaum kafir itu ada tiga macam. Pertama, mereka yang diperangi hingga mereka masuk Islam, karena hanya Islamlah yang diterima dari mereka. Mereka adalah orang-orang musyrik Arab dan orang-orang murtad. Kaum musyrikin Arab diperangi karena Nabi saw. diutus dari kalangan mereka, dan berbagai mukjizat dapat mereka lihat. Maka kekafiran mereka adalah yang paling keji. Adapun orang-orang murtad adalah karena mereka berpaling dari agama yang hak, setelah diperlihatkan kepada mereka agama yang hak. Maka kekafiran mereka adalah yang paling buruk. Hukuman disesuaikan dengan tindak pidana. Pemberlakuan *jizyah* merupakan keringanan bagi mereka, namun mereka tidak menerimanya.

Kedua, mereka yang diperangi sampai mereka masuk Islam atau membayar *jizyah*. Mereka adalah Yahudi, Nashrani, dan Majusi. Yahudi dan Nashrani dimasukkan ke dalam kelompok kedua berdasarkan ayat ini, sedangkan pengelompokkan Majusi didasarkan pada sabda Nabi saw., “Perlakukanlah mereka seperti terhadap Ahli Kitab, yaitu jangan dinikahi perempuannya dan jangan dimakan sembelihannya.” (HR. Malik)

Ketiga, orang-orang kafir selain Majusi, Ahli Kitab, dan kaum musyrikin Arab, yaitu para penyembah berhala bangsa Turki dan India. Abu Hanifah dan para sahabatnya berpendapat, boleh mengambil *jizyah* dari mereka. Kadar *jizyah* bagi orang kafir miskin yang bekerja adalah dua belas dirham yang dibayar setiap bulannya satu dirham, jika sepanjang tahun keadaannya sehat. Jika sepanjang tahun di sakit-sakitan, maka tidak perlu membayar *jizyah*. *Jizyah* bagi orang dari tingkat ekonomi menengah adalah dua puluh empat dirham yang dibayar dua dirham untuk setiap bulannya. Dan bagi orang kaya adalah empat puluh delapan dirham yang

setiap bulannya empat dirham. *Jizyah* tidak dikenakan kepada orang fakir yang tidak memiliki pekerjaan, dan tidak pula kepada orang yang tua renta atau jompo, orang buta, anak-anak, atau perempuan. Mereka ini tidak dikenakan *jizyah* karena *jizyah* disyariatkan untuk mencegah kekafiran dan mendorong manusia memeluk Islam. Maka *jizyah* sebagai pengganti hukuman mati. Barangsiapa yang tidak dikenai hukuman mati, sedang dia pantas menerimanya, maka dia dikenai *jizyah*. Sebab *jizyah* adalah pengganti hukuman mati.

Adapun tuduhan orang-orang atheis yang mengatakan, “Bagaimana mungkin pengakuan orang-orang kafir atas kekafirannya dan kesanggupannya untuk membayar *jizyah* dapat dijadikan sebagai pengganti dari masuk Islam? Dijawab: *Jizyah* tidak boleh diambil dari mereka yang rela terhadap kekafirannya. *Jizyah* adalah hukuman atas keteguhan mereka dalam kekafiran. Para penguasa tidak boleh melampaui batas-batas yang telah ditentukan Allah Ta’ala dalam kitab-Nya. Mereka sama sekali tidak boleh berbuat zalim, dan bahayanya akan kembali kepada yang menzalimi.

Orang-orang Yahudi berkata, “Uzair itu putra Allah”. Orang-orang Nashrani berkata, “Al-Masih itu putra Allah”. Demikianlah ucapan mereka dengan mulut mereka. Mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Mereka dilaknat Allah, bagaimana mereka sampai berpaling? (QS. At-Taubah 9: 30).

Wa qalatil yahudu Uzairu ibnulloh (orang-orang Yahudi berkata, “Uzair itu putra Allah”). Diriwayatkan bahwa setelah Bakhtun Nashr, penguasa Babilon, dapat mengalahkan Bani Israil, dia membunuh para ulama Bani Israil, sehingga tiada seorang pun di antara mereka yang memahami Taurat. Pada saat itu, Uzair masih kecil. Uzair dipandang remeh sehingga tidak dibunuh. Uzair dibawa ke Babilon bersama tawanan Bani Israil lainnya. Tatkala Uzair selamat meninggalkan Babilon, dia menunggangi keledainya dan singgah di biara Hiraclius yang terletak di tepi sungai Tigris. Dia mengitari daerah itu namun tidak melihat seorang pun. Saat itu pepohonan tengah berbuah. Dia pun memakan buah-buahan dan memeras anggur

untuk diminum. Sisa buah-buahan disimpan ke dalam keranjang dan sisa perasan anggur disimpan dalam kantong air yang terbuat dari kulit.

Tatkala melihat kehancuran dan kebinasaan negeri itu, dia berkata, *Bagaimana Allah menghidupkan negeri yang telah mati ini?* (QS. Al-Baqarah 2: 259). Dia mengatakan hal itu karena heran, bukan karena meragukan hari kebangkitan. Kemudian Allah ta'ala menidurkannya dan mencabut ruhnyanya; mematikannya selama seratus tahun, mematikan keledainya, sedangkan minuman dan buah tinnya tergeletak di sisinya. Allah Ta'ala membutakan mata orang-orang, sehingga tidak ada seorang pun yang melihatnya.

Lalu Allah Ta'ala menghidupkannya setelah mematikannya selama seratus tahun, juga menghidupkan keledainya. Dia pun menunggangi keledainya hingga tiba di tempat tinggalnya. Dia berkata kepada Bani Israil, "Hai kaumku, sesungguhnya Allah mengutusku kepadamu untuk memperbaharui Tauratmu". Mereka berkata, "Bacakan Taurat kepada kami!" Dia pun membacakannya kepada mereka di luar kepala. Mereka berkata, "Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak meniupkan Taurat ke dalam hati seseorang melainkan orang tersebut adalah anak-Nya". Maka sejak saat itu, orang-orang Yahudi generasi terdahulu berkata, "Uzair adalah putra Allah".

Wa qalatin nashara al-masihubnullah (orang-orang Nashrani berkata, "Al-Masih itu putra Allah"). Mereka berkata demikian karena mustahil ada anak tanpa ayah atau karena dia dapat menyembuhkan orang yang buta, kusta, dan menghidupkan orang yang mati, suatu perbuatan yang hanya dapat dilakukan oleh Tuhan.

Dzalika (hal itu). Penggalan ini menunjukkan apa yang mereka ungkapkan.

Qauluhum bi afwahihim (ucapan mereka dengan mulut mereka). Ucapan itu tidak memiliki bukti dan argumentasi. Ia hanya ungkapan dengan mulut saja, karena mereka tidak memiliki bukti, padahal mereka mengakui bahwa Allah tidak punya istri. Lalu bagaimana mungkin mereka menganggap Allah mempunyai anak?

Yudhahi`una (mereka meniru). Mereka meniru dan menyerupai perkataan kaum yahudi tentang kekufuran dan kekejian.

Qaulal ladzina kafaru min qablu (perkataan orang-orang kafir yang terdahulu), yaitu orang-orang sebelum mereka. Mereka adalah kaum musyrikin yang

mengatakan bahwa para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah, atau Latta dan Uzza adalah anak perempuan Allah.

Qatalahumullah (mereka dilaknat Allah). Penggalan ini mendoakan agar mereka semua binasa, karena barang siapa yang diperangi Allah, maka dia akan binasa. Penggalan ini menyebutkan laknat, padahal yang dimaksud adalah kebinasaan.

Anna yu`fakun (bagaimana mungkin mereka berpaling). Mengapa mereka berpaling dari kebenaran kepada kebatilan? Kata tanya diungkapkan dalam bentuk takjub.

Mereka menjadikan orang-orang 'alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah, dan juga mempertuhankan Al-Masih putra Maryam. Padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang maha esa. Tidak ada Tuhan selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. (QS. At-Taubah 9: 31).

Ittakhadzu (mereka menjadikan). Orang-orang Yahudi menjadikan.

Ahbarahum (orang-orang alim mereka), yaitu para cendekiawan mereka. *Ahbar* jamak dari *hibrun*. Pada umumnya kata ini digunakan untuk mengungkapkan para cendekiawan Yahudi.

Wa ruhbanahum (dan rahib-rahib mereka). Orang-orang Nashrani menjadikan alim ulama mereka. *Ruhban* jamak dari *rahib* yang berarti orang yang rasa takut dan khawatirnya bersemayam dalam hatinya. Kata ini digunakan untuk mengungkapkan orang Nashrani yang giat beribadah dan para pemilik.

Arbabam min dunillah (Tuhan selain Allah). Mereka menjadikan rahib sebagai Tuhan. Penggalan ini merupakan *tasybih baligh*. Makna ayat: mereka menaati perintah orang-orang alim dan ahli ibadah seperti ketaatan hamba kepada Tuhannya. Lalu mereka mengharamkan apa yang dihalalkan Allah dan menghalalkan apa yang diharamkan Allah. Misalnya, barangsiapa yang meyakini bahwa air susu haram, maka dia seperti orang yang meyakini bahwa meminum minuman keras adalah halal. Barangsiapa yang meyakini bahwa daging kambing haram, dia seperti orang yang meyakini bahwa daging babi itu halal.

Walmasihabna Maryam (dan Al-Masih putra Maryam). Penggalan ini merupakan *athaf* dari *ruhbanihim*. Makna ayat: Orang-orang Nashrani menjadikan Isa sebagai Tuhan yang disembah setelah mereka mengatakan bahwa dia adalah putra Allah. Mahasuci Allah dari hal yang demikian.

Wa ma umiru (dan mereka tidak diperintah). Padahal orang-orang kafir itu tidak diperintah demikian, baik di dalam Taurat maupun Injil.

Illa liya'budu ilahan wahidan (kecuali untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa), Yang agung urusan-Nya, yaitu Allah Ta'ala. Mereka diwajibkan menaati perintah-Nya dan tidak menaati perintah selain-Nya.

La ilaha illa huwa (tidak ada Tuhan selain Dia). Penggalan ini menerangkan sifat Allah yang kedua.

Subhanahu 'amma yusyrikun (Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan). Mahasuci Allah dari menerima penyekutuan dalam peribadatan dan ketaatan.

Mereka berkehendak memadamkan cahaya Allah dengan mulut mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-rang yang kafir tidak menyukai. (QS. At-Taubah 9: 32).

Yuriduna (mereka berkehendak). Para Ahli Kitab berkehendak...

Ayyuthfi`u (memadamkan), yakni mematikan.

Nurallah (cahaya Allah). Mereka membantah dan mendustakan al-Qur`an yang menerangkan ketauhidan dan kesucian Allah dari berbagai sekutu dan anak-anak dan dari masalah halal dan haram yang mereka tentang.

Bi`afwahihim (dengan mulut-mulut mereka). Yakni melalui perkataan-perkataan mereka yang batil tanpa landasan.

Wa ya`ballahu illa ayyutimma nurahu (dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya). Allah tidak menghendaki apa pun kecuali menyempurnakan cahaya-Nya dengan meninggikan kalimat tauhid dan memuliakan agama Islam.

Wa lau karihal kafirun (walaupun orang-orang kafir tidak menyukai). Pada penggalan ini *jawab lau* dibuang karena penggalan sebelumnya telah menunjukkan

pada jawaban itu. Makna ayat: Allah tidak berkehendak kecuali untuk menyempurnakan cahaya-Nya walaupun orang-orang kafir tidak menyukainya.

Dia-lah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun kaum musyrikin tidak menyukai. (QS. At-Taubah 9: 33).

Huwal ladzi arsala rasulahu (Dia-lah yang telah mengutus Rasul-Nya), sedangkan dia datang ...

Bilhuda (dengan membawa petunjuk), yaitu al-Qur`an yang merupakan petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.

Wa dinil haqqi (dan agama yang benar), yakni agama Islam.

Liyudzhirahu (untuk dimenangkan-Nya). Agar Rasul memenangkan agama Islam.

A'laddini kullihi (atas segala agama). Atas semua pemeluk agama, atau untuk memenangkan agama yang benar atas semua agama.

Wa lau karihal musyrikun (walaupun kaum musyrikin tidak menyukai) kemenangan itu. Mereka disifat dengan syirik, setelah disifati dengan kekafiran, dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa mereka telah menyatukan kekafiran kepada rasul dengan kekafiran kepada Allah.

Ibnu Syaikh berkata: Keunggulan agama Islam yang atas semua agama senantiasa terwujud secara berangsur-angsur dan puncaknya terjadi ketika turunnya Isa a.s. Hal ini didasarkan atas riwayat yang mengemukakan sabda Rasulullah saw. berkenaan dengan turunnya Isa, "Pada masanya semua agama binasa, kecuali Islam." Pendapat lain mengatakan bahwa hal itu terjadi ketika keluarnya *Mahdi*, karena pada saat itu tidak da seorang pun kecuali masuk Islam dan menunaikan pajak. Mahdi adalah keturunan Nabi saw. dan seorang pemimpin yang adil, tetapi dia bukan seorang nabi dan bukan pula seorang rasul. Perbedaan antara Isa dan Mahdi adalah bahwa Isa itu diutus dan diberi wahyu, sedangkan Mahdi bukan seorang nabi yang diberi wahyu. Juga Isa adalah penutup segala kekuasaan, sedangkan Mahdi adalah penutup kekhilafahan yang mutlak. Keduanya mengabdikan pada agama ini yang merupakan sebaik-baik agama dan yang paling dicintai Allah.

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil dan mereka menghalang-halangi manusia dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, bahwa mereka akan mendapat siksa yang pedih, (QS. At-Taubah 9:34)

Ya `ayyuhal ladzina `amanu `inna katsiram minal akhbari (hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian besar dari orang-orang alim), yakni para cendikiawan Yahudi.

Warruhbani (dan rahib-rahib), yaitu ulama-ulama Nashrani penghuni biara.

La ya`kuluna `amwalannasi bil bathili (benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil). Mereka mengambil harta itu dengan cara menyuap untuk mengubah aneka hukum dan syariat; dan meyakinkan orang lain bahwa dirinya merupakan orang-orang yang pandai dan terampil dalam menafsirkan ayat serta menjelaskan kandungan ayat-ayat Allah Ta'ala. "Memakan" diungkapkan dengan "mengambil", padahal yang dicela hanyalah mengambil harta secara batil, karena memakan merupakan tujuan utama dari mengambil.

Wa yashudduna (dan mereka menghalang-halangi). Mereka mencegah orang lain ...

'An sabilillahi (dari jalan Allah), dari agama Islam. Atau mereka memalingkannya dengan diri-diri mereka disebabkan memakan harta secara batil.

Walladzina yaknizunadz dzahaba wal fidldlati (dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak). Yakni mereka mengumpulkan emas dan perak dan menyimpannya, baik dipendam ataupun dengan cara lain. *Kanzun* berarti mengumpulkan. Segala sesuatu yang sebagiannya dikumpulkan bersama yang lain disebut simpanan.

Wa la yunfiqunaha fi sabilillahi (dan mereka tidak menafkahkannya pada jalan Allah). Mereka tidak menafkahkan sebagian hartanya. Artinya, mereka tidak menunaikan zakatnya dan tidak mengeluarkan hak Allah.

Fa basysyirhum bi`adzabin `alimin (maka beritahukanlah kepada mereka, siksa yang pedih). Pada penggalan ini "ancaman azab" diungkapkan dengan "berita gembira" dimaksudkan untuk membungkam mereka.

Pada hari dipanaskan emas perak itu di dalam neraka jahanam, lalu dibakarnya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka, "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan". (QS. At-Taubah 9:35)

Yauma yuhma `alaiha fi nari jahannama (pada hari dipanaskan emas perak itu di dalam neraka jahanam). Pada hari api yang sangat panas dinyalakan melalui dinar-dinar dan dirham-dirham itu.

Fa tukwa biha jibahuhum wa junubuhum wa zhuhuruhum (lalu dibakarnya dahi, lambung, dan punggung mereka). Yang dibakar adalah anggota badan tersebut, bukan yang lainnya, karena apabila orang kaya melihat orang miskin meminta zakat, dia mengerutkan dahinya. Jika orang miskin itu meminta dengan mendesak, orang kaya membalikkan badannya. Jika orang miskin itu tetap memaksa, dia beranjak dari tempatnya dan pada umumnya dia membalikkan punggungnya tanpa memberinya sesuatu.

Hadza ma kanaztum (inilah harta bendamu yang kamu simpan). Tatkala dibakar, dikatakan kepada mereka, "Inilah apa yang kamu kumpulkan ketika di dunia".

Li `anfusikum (untuk dirimu sendiri), untuk kesenangan duniawi, sehingga benda itu menjadi sumber kemadaratan bagi dirimu dan penyebab dirimu ditimpa azab.

Fa dzuku ma kuntum taknizuna (maka rasakanlah apa yang kamu simpan). Rasakanlah bencana simpananmu. Mereka merasakan azab itu di akhirat karena di dunia mereka dalam keadaan tidur dan melupakan akhirat. Orang yang tidur tidak akan merasakan panasnya dibakar, tetapi dia dapat merasakannya hanya ketika bangun. Manusia itu pada tidur. Jika mereka mati, barulah mereka bangun.

Dalam hadits yang mulia diriwayatkan: *Tiada pemilik timbunan harta yang tidak menunaikan zakatnya melainkan harta benda itu dipanaskan di dalam neraka jahanam, lalu dijadikan lempengan-lempengan, kemudian dibakar lambung, dahi, dan punggungnya hingga Allah memutuskan persoalan di antara hamba-Nya pada hari yang lamanya lima puluh ribu tahun menurut perhitunganmu. Kemudian dia akan melihat jalannya, apakah ke surga atau ke neraka. Dan tiada pemilik unta yang tidak menunaikan zakatnya melainkan dia ditelungupkan di tempat yang datar, lalu unta-unta itu menginjakkan kedua kaki depannya secara bersamaan ke tubuh pemiliknya. Ketika iringan unta terakhir berlalu, maka unta pertama mulai menginjaknya. Demikianlah seterusnya hingga Allah memutuskan di antara hamba-Nya pada hari yang lamanya lima puluh ribu tahun. Kemudian dia akan melihat jalannya, apakah ke surga atau ke neraka. Tiada pemilik kambing yang tidak menunaikan zakatnya, melainkan ditelungupkan di tempat yang datar, lalu kambing itu menginjaknya dengan kaki-kakinya dan menanduknya, sedang tanduk itu tidak pernah patah. Ketika kambing terakhir berlalu, maka kambing pertama mulai menginjaknya. Demikianlah seterusnya, hingga Allah memutuskan di antara hamba-Nya pada hari yang lamanya lima puluh ribu tahun. Lalu dia akan melihat jalannya, apakah ke surga atau ke neraka.* (HR. Bukhari dan Muslim).

Ketahuiilah bahwa zakat merupakan bentuk syukur atas nikmat harta, sebagaimana shaum, salat, dan haji merupakan bentuk syukur atas nikmat anggota tubuh. Ia adalah menyerahkan lima dirham dari setiap dua ratus dirham kepada orang muslim yang miskin dengan niat karena Allah Ta'ala dan untuk mendapatkan keridlaan-Nya.

Dibolehkan membayar nilai zakat dan kifarat. Jika seseorang bernadzar, “Aku mesti bersedekah satu dirham kepada orang miskin ini”, lalu keesokan harinya dia bersedekah satu dirham kepada orang miskin yang berbeda, maka cara demikian memadai menurut madzhab kami. Adapun orang sakit, bila khawatir terhadap ahli warisannya, dia boleh mengeluarkan sebagian hartanya tanpa sepengetahuan mereka.

Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, diantaranya empat bulan haram. Itulah ketetapan agama yang lurus, maka janganlah menganiaya diri dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya, sebagaimana mereka memerangi kamu semuanya; dan ketahuilah bahwasannya Allah beserta orang-orang yang bertaqwa. (QS. At-Taubah 9: 36)

ʿInna ʿiddatasy syuhur (sesungguhnya bilangan bulan). *ʿIddah* merupakan *mashdar* yang berarti bilangan. Makna ayat: Bilangan bulan yang bertalian dengan aneka hukum syariat seperti haji, umrah, shaum, zakat, hari raya, dan sebagainya adalah bulan Arab, yaitu bulan *qamariyah* yang perhitungannya didasarkan pada bulan sabit. Satu bulan kadang-kadang berjumlah 30 hari dan kadang-kadang 29 hari. Adapun periode satu tahun *qamariyah* adalah 354 hari 8 jam, sedangkan periode tahun *syamsiyah* adalah 365 hari 6 jam. Karena terjadi kekurangan hari, maka bulan *qamariyah* berubah-ubah dari satu musim ke musim lain. Haji, shaum, dan Idul Fitri kadang-kadang terjadi pada musim panas, dan kadang-kadang pada musim dingin. Tatkala semua golongan berpandangan bahwa jumlah bulan diartikan sebagai periode perputara matahari secara penuh, maka hari raya mereka akan selalu terjadi pada satu musim.

ʿIndallahi (di sisi Allah). Yakni menurut ketetapan-Nya.

ʿItsna ʿasyara syahran fi kitabillah (dua belas bulan dalam Kitab Allah). Penggalan ini merupakan sifat dari *ʿitsna ʿasyara syahran*. Penetapan 12 bulan ditetapkan di dalam Kitab-Nya, yaitu dalam Lauh Mahfuzh.

Yauma khalaqas samawati wal ardli (di waktu Dia menciptakan langit dan bumi). Yakni ditetapkan di dalam Kitab Allah sejak penciptaan raga halus dan raga kasar. Allah Ta'ala berfirman demikian semata-mata karena Dia-lah yang menggerakkan matahari dan bulan di langit pada hari Allah menciptakan langit dan bumi. Maka jumlah bilangan bulan itu adalah 12 bulan saja. Bulan-bulan itu diawali dengan bulan Muharam dan diakhiri dengan bulan Dzul Hijjah.

Dikatakan di dalam *'Aqdu al-Durar*: Sebagian ulama berkata tentang makna nama bulan. Jika orang Arab melihat para pemimpin, mereka meninggalkan

berbagai kebiasaan dan mengharamkan peperangan. Mereka berkata, "Ini adalah bulan Muharam". Jika tubuh mereka sakit, melemah, dan berwarna kuning (*shafar*), mereka berkata, "Shafar". Jika angin tidak berubah dan kebun-kebun menghijau, mereka berkata, "*Rabi'ain* (dua musim semi)". Jika buah-buahan langka dan udara dingin serta air membeku, mereka berkata, "*Jumadaian* (dua musim beku). Jika laut bergelombang, sungai-sungai mengalir, dan pepohonan bergoyang, mereka berkata, "Rajab" (bergerak). Jika para kabilah berpencar dan aneka sarana terputus, mereka berkata, "Sya'ban" (bercabang). Jika udara dan tanah menjadi panas, mereka berkata, "Ramadhan" (panas). Jika debu berterbangan, banyak lalat, dan unta menaikkan ekornya, mereka berkata, "Syawal" (naik). Jika melihat para pedagang menghentikan usahanya, mereka berkata, "Dzul Qa'dah" (berpangku tangan). Jika orang-orang berhaji dari setiap penjuru bumi dan negeri serta banyak teriakan pujian dan darah kurban mengalir, mereka berkata, "Dzul Hijjah".

Minha (di antaranya), di antara 12 bulan itu.

Arba'atun hurumun (empat bulan haram). Satu bulan terpisah, yakni Rajab, sedangkan yang tiga bulan berurutan, yaitu Dzul Qa'dah, Dzul Hijjah, dan Muharram. *Hurumun* jamak dari *haramun*. Makna ayat: empat bulan diharamkan berperang padanya.

Dzalika (itulah). Pengharaman empat bulan yang ditentukan itu.

Ad-dinul qayyim (agama yang lurus), yaitu agama Ibrahim a.s. dan Isma'il a.s.. Bangsa Arab mewarisi agama itu dari keduanya.

Fa la tazhlimu fihinna `anfusakum (maka janganlah menganiaya diri dalam bulan yang empat itu) dengan melanggar kehormatannya dan dengan melakukan perbuatan yang diharamkan di bulan yang empat itu.

Jumhur ulama berpendapat bahwa pengharaman perang pada bulan yang empat itu dinasakh. Mereka mentakwilkan "kezaliman" dengan aneka perbuatan maksiat pada bulan yang empat itu, karena kezaliman adalah dosa yang paling besar, seperti melakukan aneka maksiat di bulan haram dan ketika ihram. Maksudnya, pengkhususan larangan berbuat zalim kepada diri pada keempat bulan ini, padahal kezaliman itu pun haram dilakukan setiap saat, dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa kezaliman di bulan yang empat itu lebih keji. Seolah-olah Allah Ta'ala

berfirman, "Janganlah kamu berbuat zalim pada bulan yang empat itu, terutama kezaliman terhadap dirimu".

Wa qatilul musyrikina kaffatan (perangilah kaum musyrikin itu semuanya). *Kaffah* berarti setiap dan semuanya. Ia dibaca *nasab* karena sebagai *hal*. Makna ayat: perangilah kaum musyrikin oleh kamu semua; perangilah mereka secara bersama-sama, saling menolong, dan saling membantu.

Kama yuqatilunakum kaffatan (sebagaimana mereka memerangi kamu semuanya). Yakni memerangi kamu secara bersama-sama, baik pada bulan halal maupun bulan haram, dan pada setiap zaman, karena jihad itu berlangsung terus menerus hingga akhir jaman.

Wa'lamu `annallaha ma'al muttaqina (dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa). Yakni bersamamu dengan menolong dan memberikan bantuan dalam perang yang kamu lakukan. Pengeksplicitan "orang yang bertakwa" dimaksudkan untuk untuk memuji mereka dengan ketakwaan dan untuk memberitahukan bahwa ketakwaan merupakan sumber pertolongan. Kalimat takwa berarti kalimat syahadat. Dengan kalimat itu seorang Mu'min terpelihara dirinya dan keluarganya dari dikenai hukuman mati di dunia dan dari azab di akhirat.

Dalam hadits dikatakan: *Surga berada di bawah banyang-bayang pedang*. (HR. Bukhari dan Muslim). Yakni keberadaan seorang mujahid dalam peperangan merupakan sarana untuk memperoleh surga hingga seolah-olah pintu-pintu surga berada di hadapannya. Penyebutan pedang pada hadits di atas karena pedang merupakan senjata bangsa Arab yang paling banyak digunakan.

Sesungguhnya mengundur-undur bulan haram itu adalah menambah kekafiran, disesatkan orang-orang yang kafir dengan mengundur-undurkan itu. Mereka menghalalkannya pada suatu tahun dan mengharamkannya pada tahun yang lain, agar mereka dapat menyesuaikannya dengan bilangan yang Allah mengharamkannya, maka mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. Mereka dijadikan memandang baik perbuatan mereka yang buruk itu. Dan Allah tidak memberi pertunjuk kepada orang-orang yang kafir. (QS. At-Taubah 9:37)

ʿInnaman nasi`u (sesungguhnya mengundur-undur). *Nasi`u* mashdar dari *nasa`a* yang berarti menangguh-nangguhkan, seperti *massa* mashdarnya *masisan*. Bila bulan haram tiba dan orang Arab sedang berperang, mereka menghalalkannya, lalu mengganti keharamannya dengan bulan lain. Makna ayat: Menangguh-nangguhkan keharaman suatu bulan ke bulan lain semata-mata...

Ziyadatun fiilkufri (menambah kekafiran) karena menghalalkan apa yang diharamkan Allah dan mengharamkan apa yang dihalalkan-Nya. Maka perbuatan ini merupakan bentuk kekafiran lain yang disatukan dengan kekafiran yang sudah ada. Juga merupakan bid'ah yang ditambahkan pada bid'ah yang melekat pada kaum kafir.

Yudlallu bihi (disesatkan karenanya), karena mengundur-undurkan itu.

Alladzina kafaru (orang-orang yang kafir). Yang menyesatkan mereka adalah Allah Ta'ala. Dia menciptakan kesesatan pada mereka ketika mereka melalukan tindakan awal dan penyebab kesesatan. Atau yang menyesatkan itu para pemimpin. Maksudnya, para pengikut disesatkan oleh para pemimpinnya melalui penangguhan.

Yuhillunahu (mereka menghalalkannya). Mereka menghalalkan bulan yang ditanggihkan.

'Aman (pada suatu tahun) dan mengharamkannya pada bulan lain yang tidak diharamkan.

Wayuharrimunahu (dan mengharamkannya). Mereka memelihara keharamannya sebagaimana mestinya.

'Aman (pada tahun) yang lain, bila tujuan mereka tidak bertalian dengan perubahan bulan itu.

Liyuwathi`u (agar mereka dapat menyesuaikannya), yakni membuatnya bersesuaian dengan ...

ʿIddata ma harramallahu (bilangan yang Allah mengharamkannya). Yakni jumlah bulan yang empat yang diharamkan Allah, karena mereka pernah berkata, "Bulan haram itu ada empat dan kami benar-benar telah mengharamkan empat bulan".

Fa yuhilluna ma harramallahu (maka mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah) dengan tipu daya yang menyebabkannya menghalalkan bulan yang diharamkan Allah dengan mengkhhususkan keharaman pada bulan-bulan lain.

Zuyyina lahum su`u `a'malihim (mereka dijadikan memandang baik perbuatan mereka yang buruk itu). Aneka amal mereka itu menjadi disenangi dan dicintai oleh dirinya. Yang menjadikan perbuatan mereka itu indah adalah Allah Ta'ala, atau setan, atau nafsu selaras dengan perbedaan tingkatan manusia.

Wallahu layahdil qaumal kafirina (dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang kafir), yaitu petunjuk yang akan mengantarkan kepada tujuan yang pasti. Allah menunjukkan seseorang kepada sesuatu yang mengantarkan kepada tujuannya melalui perilakunya. Namun, mereka berpaling dari sesuatu itu karena pilihannya yang buruk. Maka mereka pun terlunta-lunta di padang kesesatan.

Ihwal penanguhan yang disebutkan di atas diisyaratkan pula dalam sabda Nabi saw., “Tidak ada *‘adwa, thairah, hammah, dan shafar*”. (HR. Bukhari, Muslim, Abu Daud, dan Tirmidzi). Adapun *adwa* merupakan nomina dari *‘da`* yang berarti menularnya penyakit dari seseorang kepada orang lain. Pada zaman jahiliyah, bangsa Arab berkeyakinan bahwa secara alamiah aneka penyakit itu akan menular, tanpa meyakini bahwa penularan itu sebagai takdir Allah. Penyakit menular terjadi karena perbuatan Allah Ta'ala. Hal ini ditunjukkan oleh sabda Nabi saw., “*Mumaridhun* jangan mendatangi *mushihhun*”. *Mumaridhun* adalah pemilik unta yang sakit, sedang *mushihhun* berarti pemilik unta yang sehat. Maksudnya Nabi saw. melarang manusia membawa unta yang sakit ke kawanan unta yang sehat. Pelarangan ini dilihat dari aspek menjauhi faktor yang menyebabkan bencana. Hal ini seperti larang atas seseorang agar dia tidak mencerburkan dirinya ke dalam air, api, atau masuk bawah sesuatu yang hampir runtuh, atau semacamnya yang menurut kebiasaan hal itu akan menimbulkan kebinasaan atau kecelakaan. Juga seperti perintah menjauhi orang yang sakit lepra dan larangan memasuki negeri yang ditimpa wabah, karena semua ini merupakan penyebab timbulnya penyakit dan kebinasaan.

Allah Ta'ala adalah Pencipta sebab dan musababnya. Perintah menjauhi sesuatu dimaksudkan memelihara dan melindungi Mu`min yang lemah agar tidak

berkeyakinan bahwa dampak itu ditimbulkan oleh aneka sebab ketika terjadinya bencana, atau agar dia tidak meyakini bahwa penyakit menular itu terjadi secara alamiah, bukan karena ketetapan dan ketentuan Allah Ta'ala. Adapun jika bertawakal kepada Allah dengan kuat dan beriman kepada ketetapan dan ketentuan-Nya, maka dibolehkan memanfaatkan aneka sarana ini. Sebagaimana diriwayatkan bahwa Nabi saw. pernah makan bersama orang yang berpenyakit kusta. Beliau berdo'a, "Dengan nama Allah, aku percaya penuh kepada Allah dan aku bertawakal kepada Allah".

Sabda Nabi saw., *wa la hammah* mengandung dua tafsiran. Pertama, orang Arab memandang sial dengan munculnya *hamah*, yakni burung yang dikenal sebagai burung malam. Yang lain mengatakan bahwa *hammah* berarti burung hantu yang apabila hinggap di atas rumah seseorang, mereka berkata, "Burung itu membawa kabar kematian dirinya atau salah seorang keluarganya". Kedua, bahwa orang Arab meyakini ruh orang yang tewas terbunuh tanpa dibalaskan dendamnya akan berubah menjadi burung *hammah* yang mengepakkan kedua sayapnya di kuburnya seraya berteriak, "Beri aku minum! Beri aku minum dengan darah pembunuhku". Jika dendamnya telah terbalaskan, burung pun terbang.

Dikatakan: Orang Arab mengira bahwa jika tulang mayat telah lapuk, ia akan berubah menjadi *hamah* dan keluar dari kuburnya. Ia bolak-balik mendatangi mayat dengan membawa kabar tentang keluarganya. Demikianlah tafsiran mayoritas ulama terhadap kata *hammah*, yang merupakan tafsiran yang masyhur.

Adapun sabda Nabi saw., *wa la shafara*, juga mengandung dua tafsiran. Pertama, orang jahiliyah meyakini bahwa di dalam perut terdapat seekor ular yang bernama *shafar*. Ia akan menggigit hati seseorang, bila dia lapar. Kedua, maksud *wala shafara* ialah menanggukhan pengharaman bulan Muharam ke bulan Shafar. Inilah penanggukan yang mereka lakukan. Pendapat lain mengatakan bahwa mereka memandang bulan Shafar sebagai bulan sial. Lalu Nabi saw. membantahnya dengan sabdanya, *Wa la shafara* (tiada kesialan karena bulan Shafar).

Dalam '*Aqdud Durar* dikatakan: Banyak orang bodoh memandang sial dengan bulan Shafar dan sering kali melarang orang lain bepergian. Memandang sial dengan bulan Shafar termasuk jenis *tathayyur* (kesialan) yang dilarang Allah. Begitu pula dilarang memandang sial terhadap hari tertentu, seperti hari Rabu dan hari-hari

yang menjadi akhahir musim dingin. Juga dilarang memandang sial seperti yang dilakukan orang-orang jahiliyah terhadap bulan Syawal, terutama berkenaan dengan pernikahan. Dikatakan bahwa suatu tahun wabah menyebar pada bulan Syawal. Pada bulan itu banyak pengantin yang meninggal. Karena itu, orang-orang jahiliyah memandang sial terhadap bulan ini.

Syari'at datang untuk membatalkannya. Aisyah berkata, "Rasulullah saw. menikahiku pada bulan Syawal dan beliau menjumpaiku pada bulan itu. Maka isteri beliau manakah yang paling beruntung selain aku?" (HR. Muslim, Tirmidzi, dan Nasa`i).

Pengkhususan kesialan pada waktu tertentu, bukan pada waktu lainnya, seperti terhadap bulan Shafar atau yang lainnya adalah tidak benar. Tiada lain seluruh waktu itu diciptakan Allah Ta'ala. Pada seluruh masa itulah aneka amal manusia dilakukan. Jika waktu dipandang sial, berarti keseluruhannya sial. Pada hakekatnya kesialan itu berupa kemaksiatan. Sebagaimana Ibnu Mas'ud r.a. berkata: "Jika ada kesialan pada sesuatu, maka kesialan itu karena apa yang ada di antara dua rahang." Maksudnya, karena ulah lidah.

Dalam hadits dikatakan: *Kesialan itu ada tiga: kesialan pada isteri, rumah, dan kuda.* (HR. Bukhari dan Tirmidzi). Penjelasmnya, bahwa kesialan pada isteri terjadi apabila dia tidak dapat melahirkan keturunan; kesialan pada rumah terjadi apabila memiliki tetangga yang buruk, karena seseorang akan menderita karenanya; dan kesialan pada kuda, bila ia tidak digunakan berperang di jalan Allah. Sebab kuda itu ada tiga macam: kuda kepunyaan Ar-Rahman, kuda kepunyaan manusia, dan kuda kepunyaan setan. Adapun kuda kepunyaan Ar-Rahman adalah kuda yang digunakan di jalan Allah; kuda kepunyaan manusia adalah kuda yang diikat dan dielus-elus perutnya. Dan kuda jenis ini merupakan kamufase kemiskinan, sedangkan kuda kepunyaan setan adalah kuda yang digunakan untuk pacuan dan berjudi.

Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya apabila dikatakan kepada kamu, "Berangkatlah untuk berperang pada jalan Allah" kamu merasa berat dan ingin tinggal ditempatmu. Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia

sebagai ganti kehidupan di akhirat, padahal kenikmatan hidup di dunia dibandingkan dengan kehidupan di akhirat hanyalah sedikit? (QS. At-Taubah 9:38)

Ya `ayyuhalladzina `amanu (hai orang-orang yang beriman). Penggalan ini merupakan permulaan dalam menjelaskan perang Tabuk. Tabuk ialah daerah yang terletak antara Syam dan Madinah. Perang Tabuk dinamakan juga perang *'Usrah* (kesukaran).

Diriwayatkan bahwa setelah Nabi saw. membebaskan Mekah dan berperang dengan kabilah Hawazun, beliau memerintah untuk pergi berperang melawan Romawi. Peristiwa ini terjadi pada bulan Rajab tahun ke-9 Hijrah. Beliau menerima informasi bahwa pasukan Romawi telah berkumpul di Syam dalam jumlah yang banyak. Hal itu terjadi di saat manusia mengalami krisis, kekeringan, dan dalam udara yang sangat panas; ketika buah-buahan di Madinah tiba saatnya untuk dipetik. Mereka merasa berat untuk pergi berperang. Karena itu, Allah Ta'ala menurunkan ayat ini, *Ya `ayyuhalladzina `amanu...*

Ma lakum (ada apa dengan kamu). Lahirlah penggalan ini merupakan pertanyaan, tetapi maknanya menyatakan keheranan dan celaan.

`Idza qila lakum (apabila dikatakan kepadamu) dari pihak Rasulullah yang memerintah dengan perintah Allah.

`Infiru fi sabilillahi (berangkatlah untuk berperang pada jalan Allah). Pergilah berperang. Dikatakan, *nafaral qaumu* jika mereka pergi ke suatu tempat untuk suatu kepentingan yang mengharuskannya pergi. Kaum yang pergi dinamakan *nafir*. Seorang pemimpin meminta dan memotivasi rakyatnya supaya pergi berjihad.

Tsaqaltum (kamu merasa berat). *Tatsaqaltum* merupakan *fiil madli* yang bermakna *mudlarî`*.

`Ilal `ardli (ingin tinggal di tempatmu). Yakni, mengapa dan tujuan apa yang hendak kamu raih dan yang ada dalam dirimu, sehingga jika perintah berperang dikatakan kepadamu, kamu merasa berat, cenderung terhadap dunia dan aneka syahwatnya yang fana, dan kamu tidak menyukai pergi dan berjihad yang dapat mengantarkanmu pada perolehan kenyamanan yang abadi?

`Aradlitum (apakah kamu puas). Pertanyaan ini bermakna mencela.

Bil hayatid dunya (dengan kehidupan di dunia) dan kelezatannya berupa buah-buahan dan teduhnya naungan.

Minal akhirati (daripada kehidupan di akhirat?). Yakni sebagai pengganti dari kehidupan akhirat dan kenikmatannya.

Fa ma mata'ul hayatid dunya (padahal kenikmatan hidup di dunia). Tidaklah menikmati kesenangan duniawi dan aneka kelezatannya ...

Fil a`khirati (dibandingkan dengan kehidupan di akhirat), dalam kehidupan akhirat.

`Illa qalilan (hanyalah sedikit), hina, dan tidak berharga, karena kesenangan dunia itu fana dan segera sirna, sedangkan kesenangan akhirat itu abadi dan disukai.

Diriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda, *Demi Allah, jika dunia dibandingkan dengan akhirat, maka hanyalah seperti salah seorang di antara kamu mencelupkan telunjuknya ke laut. Perhatikanlah, seberapa banyak air yang terbawa telunjuk?* (HR. Muslim, Tirmidzi, dan Ibnu Majah)

Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah akan menyiksa dengan siksa yang pedih dan digantinya (kamu) dengan kaum yang lain, dan tidak akan dapat memberi kemudharatan kepada-Nya sedikitpun. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. At-Taubah 9:39)

Illa (jika tidak). *Illa* berasal dari *`in* dan *la*. *`In* bermakna jika dan *la* bermakna tidak. Jadi, maknanya *jika tidak*.

Tanfiru (kamu berangkat), yakni pergi berperang.

Yu'adzdzibkum (niscaya Dia akan menyiksamu). Allah Ta'ala akan menyiksamu.

Adzaban `aliman (dengan siksa yang pedih) dan meyakitkan tubuh dan hatimu. Yakni, Allah akan membinasakanmu melalui sebab yang sangat mengerikan, seperti paceklik dan kemenangan musuh.

Wa yastabdil (dan Dia akan mengganti) kamu setelah kamu dibinasakan.

Qauman ghairakum (dengan kaum yang lain) yang patuh dan lebih memilih kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia.

Wa la tadlurruhu (dan tidak akan dapat memberi kemudharatan kepada-Nya). Kamu tidak dapat memadamkan Allah Ta'ala dengan meninggalkan jihad.

Syai`an (sedikit pun). Perasaan beratmu untuk membela agama-Nya sama sekali tidak akan menodai-Nya karena Dia sangat tidak memerlukan apa pun dalam hal apa pun.

Wallahu 'ala kulli syai`in qadirun (dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu). Karena itu, Dia berkuasa membinasakanmu dan mendatangkan kaum yang lain.

Diriwayatkan di dalam hadits, *Pergi pada pagi hari dan pergi sore hari di jalan Allah adalah lebih baik daripada dunia beserta isinya.* (HR. Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi).

Maksudnya bahwa keutamaan dan pahala pergi di pagi hari dan di sore hari dalam rangka berjihad di jalan Allah lebih baik daripada seluruh kenikmatan dunia, karena kenikmatan itu segera sirna, sedangkan kenikmatan akhirat itu abadi.

Dalam berjihad, hendaknya seseorang berniat untuk menolong agama, mengorbankan jiwa untuk meraih keridlaan-Nya, dan memperbanyak dzikrullah. Jihad semacam inilah yang merupakan amal yang paling utama, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, *Hai orang-orang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? Yaitu kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu ...* (As-Shaff 61:10-11)

Orang yang mengikuti perintah Allah akan memperoleh balasan yang baik, sebab sering kali sesuatu yang tidak disenangi, seperti jihad, padahal ia disukai Allah. Karena itu, dengan meninggalkan kesenangan dan menanggung penderitaan, hamba akan memperoleh tujuan duniawi dan ukhrawi.

Jikalau tidak menolongnya (Muhammad), maka sesungguhnya Allah telah menolongnya. Yaitu ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya dari Mekah, sedang dia salah seseorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, diwaktu dia berkata kepada temannya: "Janganlah berduka cita, sesungguhnya Allah bersama kita". Maka Allah menurunkan ketenangan kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Allah menjadikan seruan orang-

orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. At-Taubah 9:40)

‘Illa tansharuhu (jikalau kamu tidak menolongnya). Jika kamu tidak menolong Muhammad pada perang Tabuk.

Fa qad nasharahullahu (maka sesungguhnya Allah akan menolongnya). Allah akan menolongnya sebagaimana Dia telah menolongnya.

‘Idz ‘akhrajahulladzina kafaru (yaitu ketika orang-orang kafir mengusirnya). Ketika kaum kafir menyebabkan beliau pergi karena mereka berniat membunuhnya. Jika bukan demikian, tentu Nabi saw. pergi hanya karena izin Allah dan perintah-Nya, bukan karena diusir oleh orang-orang kafir.

Tsaniyasna`ini (sedang dia salah seseorang dari dua orang). Yakni salah seorang dari dua orang, tetapi tidak menganggap Nabi saw. sebagai yang kedua. Adapun dua orang itu adalah Abu Bakar dan Rasulullah saw.

‘Idz huma fil ghari (ketika keduanya berada dalam gua). *Ghar* berarti lobang yang berada di puncak gunung *Tsur* yang berada di sebelah kanan Mekah, satu jam perjalanan melalui arah selatan.

Riwayat pembebasan Tabuk adalah bahwa ketika kaum Muslimin diuji dengan gangguan dari kaum kafir, Nabi saw. mengizinkan mereka untuk berhijrah. Beliau bersabda, "Sesungguhnya aku melihat negeri tujuan hijrahmu itu ditumbuhi pohon kurma di antara dua daerah dua daerah bebatuan". Beliau melanjutkan, "Sesungguhnya aku berharap diizinkan berhijrah ke negeri itu". Lalu Abu Bakar berkata, "Demi bapakku, apakah engkau mengharapkan hal itu?" Beliau bersabda, "Ya". Kemudian Abu Bakar menahan diri untuk tidak bepergian karena ingin menemani Rasulullah hijrah. Maka yang tersisa di Mekah hanyalah Ali, Shuhaib, orang yang ditahan, sakit, atau tidak mampu untuk pergi. Setelah mendengar sabda Nabi ini, Abu Bakar membeli dua ekor unta seharga 800 dirham dan mengurungnya di rumahnya serta memberinya pakan sebagai persiapan selama kurang lebih tiga bulan, karena hijrah terjadi pada bulan Dzul Hijjah, sedangkan beliau pergi pada bulan Rabi'ul Awwal.

Ketika Quraisy melihat urusan Rasulullah saw. semakin kuat dengan berbai'atnya Aus dan Khazraj kepada beliau, sehingga beliau memiliki sejumlah

pembela pada beberapa kabilah dan wilayah, mereka khawatir dia pergi dan mengumpulkan orang-orang untuk memerangi mereka. Lalu orang-orang kafir itu berkumpul di Dar al-Nadwah untuk bermusyawarah tentang urusan Rasulullah saw. Dar al-Nadwah adalah rumah yang pertama kali dibangun di Mekah. Ia adalah bekas rumah Qushay bin Kilab. Letaknya bertepatan dengan arah al-Hijr, dekat Maqam Hanafi, yang kemudian dijadikan pintu masuk ke Masjidil Haram dan dinamai pintu Dar al-Nadwah, karena berkumpulnya manusia di sana untuk bermusyawarah.

Iblis datang kepada mereka dalam sosok seorang kakek berkebangsaan Najed seraya berkata, "Aku orang Najed". Iblis mengatakan demikian karena kaum Quraisy berkata, "Jangan ada seorang pun dari penduduk Tihamah yang terlibat dalam bermusyawarah, karena mereka memihak Muhammad." Maka mereka berkata, "Dia penduduk Najed, bukan penduduk Mekah. Kehadirannya bersama kamu tidak akan membahayakan." Pada saat musyawarah, sebagian mereka ada yang berkata, "Penjarakan Muhammad" dan sebagian yang lain berkata, "Usirlah Muhammad", sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah Ta'ala, *Dan ingatlah ketika orang-orang kafir memikirkan tipu daya kepadamu ...* (QS. Al-Anfal 8:30). Namun, Iblis menolak semua pendapat itu. Akhirnya, mereka menyepakati pendapat Abu Jahal yang mengatakan bahwa setiap kabilah Quraisy hendaknya menyuruh seorang pemuda yang kuat dengan membawa pedang yang tajam. Lalu para wakil pemuda itu membunuh Nabi saw., sehingga darahnya menyebar ke semua kabilah. Maka Bani Abdu Manaf tidak berdaya untuk memerangi semua kabilah, sehingga mereka akan merasa puas dengan *diyat*. Si kakek Najed itu menyetujui pendapat Abu Jahal dan yang lainnya pun serentak menyetujuinya.

Pada sore hari, Jibri a.s. mendatangi Rasulullah saw. lalu mengabarkan kepada beliau rencana jahat kaum Quraisy. Jibril menyuruh beliau agar pada malam itu tidak tidur di tempat tidurnya yang biasa. Ketika mengetahui apa yang akan mereka lakukan, beliau berkata kepada Ali r.a., "Tidurlah di tempat tidurku dan pakailah mantel Hadramaut-ku ini. Maka sesuatu yang tidak kamu senangi tidak akan pernah menimpamu." Beliau menyuruh Ali r.a. untuk tidur di tempat tidurnya semata-mata agar baju yang dikenakan Ali dapat menghambat mereka dalam mengejar beliau hingga beliau dan sahabatnya sampai ke tempat yang perintahkan Allah.

Ketika malam hari tiba, yakni pada sepertiga malam yang pertama, orang-orang kafir berkumpul di depan pintu rumah Rasulullah saw. Jumlah mereka sekitar seratus orang. Mereka mulai mengintip dari celah pintu dan mengawasinya kapan beliau tidur, lalu mereka menyergap dan membunuhnya. Nabi saw. keluar melewati mereka, padahal mereka berada di pintu rumahnya, sambil membaca, *Yasiin, demi al-Qur`an yang penuh hikmah ... dan Kami tutup mata mereka, sehingga mereka tidak dapat melihat.* Allah menutup penglihatan mereka sehingga tidak melihat Nabi saw. Mereka tidak melihatnya tatkala beliau keluar dari tengah-tengah mereka. Ketika keluar, beliau mengambil segenggam tanah, lalu menaburkannya kepada mereka.

Kemudian seseorang mendatangi mereka seraya berkata, "Apa yang yang kamu kamu tunggu? Mereka berkata, "Muhammad". Orang itu berkata, "Allah telah menggagalkanmu. Demi Allah, Muhammad telah pergi melewatimu. Dia tidak membiarkan seorang pun di antara kamu kecuali ditaburi tanah di atas kepalanya, sedang dia pergi untuk melaksanakan tujuannya. Lalu apa yang kalian tunggu, ada apa dengan kalian?" Maka setiap orang dari mereka meraba kepalanya, ternyata di atas kepalanya terdapat tanah. Kemudian mereka masuk untuk mendatangi Ali, lalu berkata, "Wahai Ali, di mana Muhammad?" Dia menjawab, "Aku tidak tahu kemana beliau pergi." Nabi saw. telah pergi menuju rumah Abu Bakar dengan bimbingan Jibril a.s.. Ketika menemui Abu Bakar, beliau berkata, "Sungguh, telah diperkenankan kepadaku untuk pergi berhijrah". Abu Bakar berkata, "Demi ayahku, apakah aku boleh menanimu, hai Rasulullah?" Dia menawarkan diri untuk menemaninya. Beliau berkata, "Ya". Lalu Abu Bakar menangis karena bahagia. Seorang penyair bersenandung,

Kebahagiaan menghunjamku

Aku menangis karena bahagia yang tiada tara

Duhai mata, jadikanlah tangisan sebagai kebiasaan

Yang menangis kala bahagia dan duka

Abu Bakar berkata, "Demi bapakku, ambillah salah satu dari dua untaku ini, karena aku telah mempersiapkan keduanya untuk berangkat hijrah." Rasulullah saw. berkata, "Ya, tetapi aku membayar harganya". Nabi bersabda demikian agar hijrah

beliau kepada Allah dilakukan dengan diri dan hartanya. Jika tidak demikian, sungguh Abu Bakar r.a. telah menginfakkan sebagian besar hartanya kepada Rasulullah saw. Kemudian Rasulullah saw. dan Abu Bakar menyewa seseorang dari Bani Da`il yang bernama Abdullah bin `Uraiqath untuk menjadi penunjuk jalan menuju Madinah, sedang dia memeluk agama kaum Quraisy. Selanjutnya, beliau dan Abu Bakar menyerahkan kedua untanya dan membuat perjanjian dengan Abdullah bin `Uraiqath agar menemui keduanya di gua Jabal Tsur setelah tiga hari sambil membawa dua ekor unta di waktu subuh pada malam ketiga. Rasulullah saw. tinggal di rumah Abu Bakar hingga malam berikutnya. Selanjutnya, keduanya pergi menuju sisi gua. Abu Bakar kadang-kadang berjalan di depan Nabi saw. dan kadang-kadang di belakangnya. Lalu Rasulullah saw. menanyakan hal itu kepadanya. Abu Bakar menjawab, "Hai Rasulullah, jika aku mengkhawatirkan pengintai, maka aku berjalan di depanmu. Jika aku mengkhawatirkan orang yang mengejarmu, maka aku berada di belakangmu, supaya aku menjadi tebusanmu."

Ketika Rasulullah saw. hendak memasuki gua, Abu Bakar berkata, "Tunggulah, hai Rasulullah, hingga aku membersihkan gua ini." Lalu Abu Bakar masuk dan membersihkannya serta menutup lubang gua dengan pakaiannya, karena khawatir ada sesuatu yang akan menyakiti Rasulullah saw. Ketika Rasulullah saw. dan Abu Bakar masuk ke dalam gua, Allah memerintahkan kepada pohon untuk tumbuh di muka gua dan menutupinya dengan cabang-cabangnya; dan Allah mengirim laba-laba agar membuat sarang di antara cabang-cabang pohon yang satu sama lain saling menjalin dan melapisi. Dalam qasidah Burdah dikatakan,

*Mereka berkata, "Jika manusia paripurna ada di sana,
merpati takkan mengeram dan laba-laba takkan bersarang"*

Ketika kaum musyrikin merasa kehilangan Rasulullah saw., mereka merasa sulit dan takut. Mereka mencari beliau di Mekah dan mengutus para *qafah*, yakni orang yang ahli dalam menemukan jejak. Ketika mereka berhenti di mulut gua, seseorang di antara berkata, "Masuklah ke dalam gua". Umayyah Bin Khalaf berkata, "Apa gunanya masuk gua. Pada gua itu terdapat laba-laba yang ada sebelum kelahiran Muhammad. Jika dia masuk, nicaya laba-laba takkan bersarang."

Ketika mereka berkeliaran di sekeliling gua, Abu Bakar r.a. sedih karena mengkhawatirkan Rasulullah saw., sebagaimana ditegaskan Allah Ta'ala,

Idz yaqulu (di waktu dia berkata). Yang berkata adalah Rasulullah saw.

Lishahibihi (kepada temannya), yakni Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. Karena itu para ulama berkata, "Barangsiapa yang mengingkari kebersamaan Abu Bakar dengan Nabi saw., sungguh dia telah kafir, karena dia mengingkari firman Allah Ta'ala. Begitupula dengan orang-orang Rafidhah karena mereka mencela Abu Bakar dan Umar dan mengutuk keduanya. Maka mereka kafir. Jika mereka melebihkan Ali atas keduanya, berarti mereka sebagai pelaku bid'ah.

Diriwayatkan dari Abu Bakar bahwa dia berkata kepada sekelompok orang, "Siapa di antara kalian yang mau membacakan surah at-Taubah?" Seseorang berkata, "Saya akan membacanya". Ketika sampai pada firman Allah, ... *pada waktu dia berkata kepada temannya* ..., Abu Bakar r.a. menangis sambil berkata, "Demi Allah, akulah temannya itu."

La tahzan (janganlah kamu berduka cita). Allah Ta'ala tidak berfirman, *Janganlah kamu takut*, karena kesedihan Abu Bakar terhadap Rasulullah saw. melupakan kesedihan atas dirinya sendiri. Larangan ini dimaksudkan meredam gelisah dan memberi kabar gembira kepadanya sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, *Jangalah perkataan mereka menjadikanmu berduka...* (QS. Yunus 10:65). Ayat ini membahtah apa yang diklaim oleh *Syi'ah Rafidlah* bahwa ayat *la tahzan* itu sebagai ungkapan kemarahan dan celaan kepada Abu Bakar. Karena jika kesedihan Abu Bakar itu merupakan ketaatan, maka Nabi saw. tidak melarang dari ketaatan.

Innallaha ma'ana (sesungguhnya Allah bersama kita) dengan pertolongan dan perlindungan. Renungkanlah perbedaan antara perkataan Nabi saw., *Sesungguhnya Allah bersama kita* dan perkataan Musa a.s., *Sesungguhnya Tuhanku besertaku*. Bagaimana kamu menemukan jawaban yang rinci? Allah adalah Pemberi petunjuk.

Diriwayatkan: Ketika kaum musyrikin mengintip di atas gua, Abu Bakar mengkhawatirkan Rasulullah saw., lalu beliau berkata kepadanya, "Bagaimana menurutmu jika dua manusia ditemani oleh yang ketiga, yaitu Allah?" Allah menjadikan mereka tidak dapat melihat gua, sehingga mereka mulai bingung, sehingga mereka tidak dapat melihat Nabi saw.

Ayat ini menunjukkan ketinggian derajat Abu Bakar ash-Shiddiq dan kepeloporannya dalam menyertai Rasulullah. Dia adalah orang kedua Rasulullah saw. ketika berhijrah dan yang menemaninya ketika di dalam gua. Juga orang kedua setelah beliau di dalam kekhilafahan, orang kedua yang wafat setelah beliau wafat, orang kedua yang bangkit dari bumi setelah beliau bangkit pada hari kebangkitan, dan orang kedua yang masuk surga setelah beliau sebagaimana Nabi saw. bersabda, "Adapun sesungguhnya engkau, hai Abu Bakar, adalah orang pertama masuk suk surga di antara umatku" (HR. Tirmidzi).

Fa`anzalallahu sakinatahu (maka Allah menurunkan ketenangan). Allah menurunkan ketentraman yang membuat hati menjadi tenang.

'Alaih (kepadanya), kepada Nabi saw. Yang dimaksud dengan ketentraman adalah keadaan yang tidak mengkhawatirkan apa pun terhadap dunia sekitarnya.

Wa`ayyadahu (dan membantunya). Allah menguatkan Nabi saw.

Bijunudin lam tarauha (dengan tentara yang kamu tidak melihatnya). Mereka adalah malaikat yang diturunkan pada Peristiwa Badar dan Ahzab guna membantunya dalam melawan musuh.

Wa ja'ala kalimatal ladzina kafarus sufla (dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah). Allah menjadikan kemusyrikan atau seruan atas kekafiran itu kalah dan takluk selamanya hingga hari kiamat.

Wa kalimatullahi (dan kalimat Allah), yakni ketauhidan atau seruan kepada Islam.

Hiyal 'ulya (itulah yang tinggi) sampai hari kiamat. Allah meninggikannya dengan mengeluarkan Rasul-Nya dari lingkungan orang-orang kafir.

Wallahu 'azizun hakimun (dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana) pada urusan-Nya, pengaturan-Nya, dan ketetapan-Nya.

Akhir riwayat ini ialah bahwa ketika kaum Quraisy meninggalkan gua dan berputus asa untuk dapat menemukan keduanya, mereka mengumumkan kepada penduduk pesisir pantai bahwa barangsiapa yang menawan atau membunuh salah satu dari keduanya, dia akan memperoleh imbalan seratus ekor unta.

Rasulullah saw. dan Abu Bakar tinggal di dalam gua selama tiga hari. Putera Abu Bakar ikut bermalam bersama keduanya. Dia adalah seorang anak kecil yang

menjumpai keduanya ketika malam gelap gulita dan mengabarkan kabar apa yang diketahuinya tentang penduduk Mekah. Dia meninggalkan keduanya di waktu fajar, sehingga pada waktu subuh, dia telah berada di tengah-tengah penduduk Mekah. Seolah-olah dia tidur di rumahnya saja. 'Amir bin Fuhairah, hamba sahaya Abu Bakar, menggembalakan kambing-kambing kepunyaan Abu bakar di siang harinya, kemudian pada sore hari dia mengantarkan perahan susu untuk keduanya. Asma` binti Abu bakar menjumpai keduanya di sore hari dengan membawa makanan dan minuman. Ketika subuh di malam yang ketiga tiba, datanglah si penunjuk jalan sambil membawa dua ekor unta. Lalu keduanya menungganginya dan pergi menuju Madinah. Ketika Rasulullah saw. pergi, beliau menoleh ke arah Mekah. Sambil menangis, Rasulullah saw. bergumam, "Sesungguhnya, aku tahu bahwa kamu merupakan negeri Allah yang paling aku cintai dan negeri yang paling mulia di sisi-Nya. Kalaulah pendudukmu tidak mengusirku, niscaya aku tidak akan pergi". Sabda Nabi saw. ini menunjukkan bahwa Mekah lebih utama daripada negeri lainnya.

Berangkatlah kamu baik dalam keadaan ringan ataupun merasa berat, dan dan berjihadlah dengan harta dan jiwa pada jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (QS. At-Taubah 9:41)

Infiru (berangkatlah kamu). Hai orang-orang Mu`min, pergilah bersama Nabi saw. untuk berperang di Tabuk.

Khifafan wa tsiqalan (baik dalam keadaan ringan ataupun merasa berat). *Khifaf* jamak dari *khafif* dan *tsiqal* jamak dari *tsoaqil*. Berperanglah, baik keadaanmu sebagai pemuda maupun kakek-kakek, atau berkendara maupun berjalan, atau sehat maupun sakit; dan dalam semua keadaan, baik dalam kemudahan maupun kesusahan; dan dengan alasan apa saja, baik sehat maupun sakit, atau kaya maupun miskin.

Wa jahadu (dan berjihadlah). Jihad ialah mencurahkan upaya yang sungguh-sungguh dalam memerangi orang-orang yang membangkang untuk mendorong mereka agar masuk Islam dan mencegah mereka dari menyembah berhala.

Ketahuiilah bahwa jihad tidak menegasikan keberadaan Muhammad saw. sebagai seorang nabi pembawa rahmat. Hal itu karena beliau diperintah untuk

memerangi umat yang menentangnya dengan pedang dan untuk mencegah mereka dari kekafiran. Azab bagi umat-umat dahulu yang menentang para nabi mereka adalah dengan dibinasakan dan dilenyapkan. Adapun azab bagi umat ini tidak disegerakan demi memuliakan Nabi saw, tetapi mereka diperangi dengan pedang.

Bi `amwalikum wa `anfusikum (dengan harta dan jiwa). Penggalan ini mewajibkan jihad dengan harta dan jiwa, jika mungkin, atau dengan salah satunya dan mengabaikan yang lain. Barangsiapa yang memiliki jiwa dan harta, maka berjihadlah dengan keduanya. Dan barangsiapa yang siap membantu dengan harta, bukan dengan jiwa, maka kirimlah seorang mujahid yang tidak berharta untuk menggantikan posisinya.

Fi sabilillah (di jalan Allah). Lafaz ini bermakna umum, sehingga berlaku untuk setiap amal yang dilakukan karena Allah Ta'ala semata. Melalui jalan ini berarti seseorang menempuh jalan yang mendekatkan dirinya kepada Allah Ta'ala dengan melaksanakan aneka amal wajib dan sunnah serta aneka keta'atan. Apabila kata *fi sabilillah* digunakan dalam kalimat, maka sering digunakan untuk mengungkapkan "perang". Karena banyak digunakan dalam konteks itu, seolah-olah ia menjadi terfokus pada urusan perang. *Fisabilillah* berarti pada jalan yang mengantarkan kepada perolehan surga, yang mendekatkan diri, dan pada perolehan keridlaan. Hal ini tidak boleh dilakukan dengan hawa nafsu dan tujuan selain Allah.

Diriwayatkan bahwa ketika Qutaibah bin Muslim telah mendekati negeri Bukhara untuk menaklukkannya dan sampai di laut *Jaihun*, kaum kafir mengambil perahu yang ada, sehingga pasukan kaum Muslimin tidak dapat menyeberanginya. Qutaibah berdo'a, "Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa aku tidak pergi melainkan untuk berjihad di jalan-Mu dan untuk memuliakan agama-Mu dan karena Engkau semata, maka janganlah Engkau menenggelamkan aku di laut ini". Kemudian dia menghalau kudanya ke sungai *Jaihun* dan menyeberanginya bersama para sahabatnya dengan selamat atas izin Allah.

Diriwayatkan bahwa seorang ulama melihat iblis dalam sosok seseorang yang dikenalnya dengan yang kurus, berkulit kuning, dan matanya senantiasa menangis. Dia ditanya, "Apa yang membuat tubuhmu menjadi kurus?" Dia menjawab, "Ringkikan kuda yang digunakan di jalan Allah". Dia ditanya, "Apa yang mengubah

warna kulitmu menjadi kuning?" Dia menjawab, "Sekelompok orang yang saling menolong dalam ketaatan, padahal sekiranya mereka saling menolong dalam kemaksiatan, niscaya lebih aku senang!" Dia ditanya, "Apa yang menyebabkan matamu menangis?" Dia menjawab, "Berangkatnya orang yang berhaji menuju Allah bukan untuk berdagang. Kini mereka tengah menuju Allah dan aku khawatir tidak dapat menggagalkan mereka, maka hal itu membuatku bersedih."

Di dalam *Shahihain* diriwayatkan dari Abi Sa'id – semoga Allah memuliakannya - Rasulullah saw. ditanya, "Hai Rasulullah, siapakah manusia yang paling utama?" Rasulullah saw. menjawab, "Orang Mu'min yang berjihad dengan diri dan hartanya." Mereka berkata, "Lalu siapa lagi?" Beliau berkata, "Mu'min yang berada pada suatu kaum, sedang dia bertakwa kepada Allah dan mengabaikan kejahatan manusia kepadanya".

Dzalikum (yang demikian itu). Yakni pergi berperang dan berjihad.

Khairul lakum (adalah lebih baik bagimu) daripada berpangku tangan dan tidak memberi bantuan; lebih baik daripada kesenangan, kenyamanan hidup, dan kenikmatan yang diraih oleh orang yang berpangku tangan.

Inkuntum mu'minina (jika kamu mengetahui). Karena jihad dapat merengkuh kebaikan dunia dan kebaikan akhirat.

Diriwayatkan dari Anas r.a. bahwa Abu Thalhah r.a. membaca surah at-Ataubah hingga ayat, *Berangkatlah kamu baik dalam keadaan ringan ataupun merasa berat...* Dia berkata, "Hai anak-anaku, siapkanlah perlengkapan untukku." Anak-anaknya berkata, "Semoga Allah merahmatimu. Sungguh engkau telah berperang bersama Nabi saw. hingga beliau wafat dan telah berperang bersama Abu Bakar r.a. dan Umar r.a. hingga keduanya wafat. Maka kami akan berperang untuk menggantikanmu." Dia berkata, "Tidak. Siapkanlah perlengkapan untukku, karena Allah menyuruh kalian pergi berperang baik dalam keadaan ringan dan berat." Lalu Abu Thalhah berperang di lautan hingga dia meninggal. Mereka tidak mendapatkan daratan untuk menguburnya, kecuali setelah satu minggu, lalu mereka menguburnya, tetapi mayatnya tidak berubah.

Kalau yang kamu serukan kepada mereka itu, keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak berapa jauh, pastilah mereka

mengikutimu, tetapi tempat yang dituju itu amat jauh terasa oleh mereka. Mereka akan bersumpah dengan nama Allah: "Jikalau kami sanggup tentulah kami berangkat bersama-samamu". Mereka membinasakan diri mereka sendiri dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta. (QS. At-Taubah 9:42)

Lau kana (kalau menjadi). Kalaulah apa yang kamu serukan kepada mereka itu, hai Muhammad.

'Aradlan qariban (keuntungan yang mudah). *'Aradlu* berarti manfaat dunia yang kamu peroleh berupa harta yang mudah dan ringan untuk diperoleh.

Wa safaran qasidan (dan perjalanan yang sedang). Yakni perjalanan yang sedang dan jaraknya tidak terlalu jauh. Bepergian disebut safar, karena perjalanan dapat mengungkap cadar (*sufur*) yang menutupi perilaku seseorang.

Lattaba'uka (pastilah mereka mengikutimu) dalam bepergian untuk mendapatkan harta.

Walakinna ba'udat 'alihimusy syuqqah (tetapi tempat yang dituju itu amat jauh terasa oleh mereka). Jarak perjalanan itu mesti ditempuh dengan susah payah.

Wa sayahlifuna billahi (mereka akan bersumpah dengan nama Allah). Orang-orang yang tidak ikut berperang akan bersumpah tatkala kamu pulang dari perang Tabuk. Dan hal itu benar-benar terjadi, sebagaimana telah beritahukan Allah. Pemberitahuan itu termasuk mu'jizat kenabian.

Lawis tatha'na (jikalau kami sanggup). Sekiranya kami mampu, baik dari aspek persiapan ataupun kesehatan, atau keduanya sekaligus.

La kharajna ma'akum (tentulah kami akan berangkat bersamamu) untuk berperang.

Yuhlikuna `anfusahum (mereka membinasakan diri-diri mereka) dengan sumpah palsu. Karena itu, Nabi saw. bersabda, *Sumpah palsu akan membuat rumah menjadi sunyi* (HR. Imam Ahmad).

Makna hadits: Orang yang bersumpah palsu dengan sengaja demi mendapatkan dunia dan menumpuk harta, berarti dia mengantarkan dirinya ke dalam kehilangan harta dan kedudukan yang selama ini dimilikinya. Dengan lenyapnya harta, dia menjadi miskin dan rumahnya hampa dari keberkahan.

Dalam hadits dikatakan, *Sumpah palsu itu menyebabkan habisnya barang dagangan dan menghancurkan mata pencaharian* (HR. Ahmad). Maksudnya, sumpah palsu itu menyebabkan hilangnya keberkahan.

Wallahu ya'lamu `innahum lakadzibuna (dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta) atas apa yang mereka katakan, padahal mereka sanggup untuk pergi berperang, tetapi tidak pergi.

Semoga Allah mema'afkanmu. Mengapa kamu memberi izin kepada mereka untuk tidak pergi berperang, sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar dan sebelum kamu mengetahui orang-orang yang berdusta, (QS. At-Taubah 9:43)

'Afallahu 'anka lima `adzinta lahum (semoga Allah mema'afkanmu. Mengapa kamu memberi izin kepada mereka). Apa alasanmu memperkenankan mereka untuk tidak pergi berperang, ketika mereka berdalih?

Ayat ini menunjukkan bahwa mereka tidak berperang atas izin Rasulullah saw. Maaf menunjukkan adanya kesalahan yang telah dilakukan. Kesalahan pada penggalan ini bukan termasuk kategori dosa, tetapi termasuk meninggalkan perbuatan yang lebih baik dan lebih utama. Kesalahan ini berupa kelambanan dan berdiam diri sampai persoalan menjadi jelas dan keadaannya terungkap. Allah mendahulukan maaf daripada celaan. Hal ini sebagai pembenaran dan realisasi dari firman Allah Ta'ala, *Agar Allah mengampuni dosamu yang terdahulu dan yang kemudian....* (QS. Al-Fath 48:2). Firman Allah Ta'ala, *Mengapa kamu memberi izin kepada mereka* bukan untuk mencela Nabi saw. dengan sebenarnya, tetapi untuk menonjolkan kelembutan dan kesempurnaan kasih sayang Allah kepada Nabi saw. Abu Sufyan bin 'Uyainah berkata, "Perhatikanlah kelembutan ini! Ayat ini dimulai dengan "memaafkan" sebelum menyebutkan "apa yang dimaafkan".

Hatta yatabayyana lakalladzina shadaqu (sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar). Sebelum jelas apa yang mereka beritahukan kepadamu ketika berdalih tidak sanggup dari aspek harta, atau fisik, atau keduanya.

Wa ta'lamal kadzibina (dan sebelum kamu mengetahui orang-orang yang berdusta) tentang alasan itu. Maka perlakukanlah setiap kelompok itu sesuai dengan

yang semestinya. Penggalan ini menjelaskan urusan yang lebih baik dan lebih utama. *Hatta* bertemali dengan kata yang dibuang yang ditunjukkan oleh konteks firman-Nya, yang semula kira-kira berbunyi, “Mengapa kamu tergesa-gesa mengizinkan mereka dan tidak menunda dan menangguhkannya sampai urusannya nyata dan jelas?”

Ketahuilah, ayat pertama menunjukkan bahwa barangsiapa yang menjadikan dunia dan kesenangannya sebagai tujuan, maka dia akan mendapatkan banyak pendukung dan banyak teman, dan barangsiapa yang tujuannya itu berupa kebenaran dan perolehannya, maka dia tidak akan mendapatkan pendukung melainkan sedikit sekali, karena manusia sulit berpisah dari perolehan harta dan angan-angan. Adapun ayat yang kedua menunjukkan keharusan bersikap hati-hati dan tidak tergesa-gesa dalam aneka urusan, karena tergesa-gesa itu termasuk salah satu sifat setan.

Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, tidak akan meminta izin kepadamu untuk tidak ikut berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa. (QS. At-Taubah 9:44)

La yasta`dzinukalladzina billahi wal yaumil `akhiri (orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, tidak akan meminta izin kepadamu berkenaan dengan ...

`Ayyujahidu bi `amwalihim wa `anfusihim (berjihad dengan harta dan diri mereka). Orang-orang yang ikhlas di antara mereka akan bersegera untuk pergi berjihad tanpa bergantung pada izin, apalagi mereka meminta izin kepadamu untuk tidak ikut berperang. Dan mereka yang meminta izin kepadamu untuk tidak ikut berperang merupakan bukti atas kemunafikan mereka.

Wallahu `alimum bil muttaqin (dan Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa). Penggalan ini sebagai kesaksian bahwa mereka dikategorikan ke dalam kelompok orang-orang bertakwa dan memberitahukan bahwa apa yang mereka lakukan itu didasarkan atas ketakwaan.

Sesungguhnya yang meminta izin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan hati mereka ragu-ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keragu-raguannya. (QS. At-Taubah 9:45)

‘Innama yasta`dzinukalladzina layu`minuna billahi wal yaumil `akhiri (sesungguhnya yang meminta izin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian). Minta izin pada saat itu merupakan ciri kemunafikan.

Wartabat qulubuhum (dan hati mereka ragu-ragu). *Raibun* berarti keraguan yang disertai dengan kegelisahan hati. Penggalan ini menunjukkan bahwa yang ragu dan bimbang itu bukan orang beriman.

Fahum (karena itu mereka), yakni keadaan mereka...

Fi raibihim (selalu berada dalam kebimbangan), yaitu keraguan menetap di dalam hati-hati mereka.

Yataraddaduna (mereka ragu-ragu). Mereka bimbang, karena bimbang merupakan kebiasaan orang yang ragu-ragu, sebagaimana konsisten merupakan kebiasaan orang yang berpikiran tajam.

Dan jika mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka, dan dikatakan kepada mereka: Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu. (QS. At-Taubah 9:46)

Wa lau `aradul khuruja (dan jika mereka mau berangkat). Mereka berkata ketika berdalih, "Kami ingin berangkat, tetapi kami belum mempersiapkannya", padahal saat keberangkatan sudah dekat, sehingga tidak memungkinkannya untuk melakukan persiapan. Maka Allah menyatakan keheranan atas mereka seraya berfirman, *Dan jika mereka mau berangkat bersamamu melawan musuh pada perang Tabuk ...*

La `a'addu lahu (tentulah mereka mempersiapkannya) untuk berangkat pada saatnya.

'Uddatan (persiapan) seperti perbekalan, unta, senjata, dan perbekalan lain yang dibutuhkan dalam bepergian.

Walakin karihallahumbi'asahum (tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka). Allah tidak senang atas kepergiaan mereka, karena keberangkatan itu mengandung aneka kebusukan seperti yang akan dijelaskan.

Fatsabbahahum (maka Allah melemahkan keinginan mereka). Allah mengungkung mereka dengan ketakutan dan kemalasan, sehingga mereka menjadi lemah dan tidak siap untuk berangkat. *Tatsbithun* berarti memalingkan orang dari perbuatan yang ditujunya.

Wa qilaq'udu ma'al qa'idina (dan dikatakan kepada mereka, “Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu”). Mereka yang tinggal dan berdiam diri di rumah adalah orang sakit, orang buta, perempuan, dan anak-anak. Pada ayat ini Allah mencela mereka, lalu menjelaskan alasan ketidaksenangan-Nya terhadap kepergian mereka. Allah Ta'ala berfirman...

Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka bergegas-gegas maju ke muka di celah-celah barisanmu, untuk mengadakan kekacauan di antaramu; sedang di antara kamu ada yang amat suka mendengarkan perkataan mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang zalim. (QS. At-Taubah 9:47)

Wa lau kharaju fikum (jika mereka berangkat bersama-sama kamu), yakni bergabung dengan kamu.

Ma zadahum (niscaya mereka tidak menambah kamu). Mereka tidak akan memberimu apa pun.

Illa khabalan (selain kerusakan). *Khabalan* berarti kekacauan dan keburukan, seperti ketakutan, menakut-nakuti dengan keadaan kaum kafir, mengadu-domba di antara kaum Mu`minin, dan mengacaukan hubungan baik di antara mereka. Pada perang ini banyak terdapat orang munafik. Tidak diragukan lagi bahwa mereka itu pengacau, sehingga kalau mereka pergi dan bergabung dengan munafikin yang ada, maka akan menambah kekacauan.

Wa la`adla'ukum khilalakum (dan tentu mereka bergegas maju ke muka di antara kamu). Niscaya mereka berjalan di depanmu dan cepat-cepat melontarkan

sesuatu yang dapat mengobarkan permusuhan atau sesuatu yang menyebabkan kekalahan. *'Idla'un* berarti menghalau binatang tunggangan dan memacunya agar bergegas. Pengertian ini berasal dari ungkapan orang Arab, *Wadl'al ba'ir wadl'an*, jika seseorang memacu unta supaya bergegas dan ungkapan, *Audla'tuhu `ana*, jika aku memicunya unta supaya cepat. Makna ayat: Niscaya mereka memacu tunggangan-tunggangannya dengan mendahului kamu. Pada penggalan ini objek dibuang dengan maksud menyangatkan dalam kecepatan mereka menyebarkan aneka fitnah, karena orang yang berkendara lebih cepat daripada yang berjalan kaki. *Khilalun* jamak dari *khalalun* yang berarti celah di antara dua perkara. Pada penggalan ini *khilalun* semakna dengan *bainakum*.

Yabghunakumul fitnata (untuk mengadakan kekacauan di antaramu). Yakni, sedang mereka yang menghendaki kekacauan di antara, yaitu memecah-belah persatuanmu.

Wa fikum samma'una lahum (sedang di antara kamu ada yang amat suka mendengarkan perkataan mereka). Di antara kamu terdapat orang yang gemar menyebarkan rahasia dan mendengar perkataanmu untuk diberitahukan kepada musuh. Huruf *lam* menyatakan alasan. Atau ayat itu bermakna: pada kalanganmu ada kaum lemah yang mendengar perkataan orang-orang munafik dan mematuhinya. Jika ditafsirkan demikian, huruf *lam* bermakna menguatkan si pelaku.

Wallahu 'alimun bizhzhhalimina (dan Allah mengetahui orang-orang yang zalim). Dia benar-benar mengetahui dan melingkupi batiniah dan lahiriah mereka. Allah meliputi dua kelompok, baik orang-orang yang gemar menyimak maupun yang berpangku tangan.

Sesungguhnya dari dahulu pun mereka telah mencari-cari kekacauan dan mereka mengatur berbagai tipu daya untuk (merusakkan)mu, hingga datanglah kebenaran (pertolongan Allah), dan menanglah agama Allah, padahal mereka tidak menyukainya. (QS. At-Taubah 9:48)

Laqadib taghau (sesungguhnya mereka telah mencari-cari). Orang-orang munafik itu mencari-cari...

Al-fitnah (kekacauan). Yakni mencerai-beraikan persatuanmu dan memisahkan para sahabatmu dari dirimu.

Min qablu (dari dahulu), sebelum perang Tabuk, yaitu pada perang Uhud, karena pada perang Uhud, Ubay lari bersama tiga ratus orang kawannya dan tinggallah Nabi saw. dan tujuh ratus Mu`min yang tulus. Ubay dan teman-temannya juga tidak ikut berperang pada perang Tabuk. Begitulah mereka menciptakan kekacauan pada perang Khandaq. Mereka berkata, "Hai penduduk Yatsrib, tidak ada tempat bagimu, pulanglah!"

Wa qallaba lakal `umura (dan mereka mengatur berbagai tipu daya untukmu). Mereka bersungguh-sungguh dan mengatur tipu daya dan muslihat untuk menghadapimu. Juga mereka memutar-balikkan gagasan untuk menghancurkan urusanmu.

Hatta ja`al haqqu (hingga datanglah kebenaran), yakni pertolongan dan bantuan ilahi.

Wa zhahara `amrullahi (dan menanglah urusan Allah), yaitu agama-Nya menang dan kemuliannya menjulang.

Wa hum karihuna (padahal mereka tidak menyukainya). Mereka tidak menyukai hal itu. Makna ayat: Meskipun mereka tidak senang.

Perhatikanlah kandungan ayat ini yang menjelek-jelekan perilaku orang munafik, menghibur Rasulullah saw. dan orang-orang beriman, dan menjelaskan bahwa kesudahan yang baik berada di pihak orang-orang bertakwa. Manusia itu akan tetap berbaur: orang-orang yang tulus dengan orang-orang munafik, tetapi orang yang mempunyai niat baik dan benar akan memilih untuk berpisah dari orang-orang yang memperturutkan hawa nafsu dan dari orang yang riya`. Karena berteman dengan yang tidak sejalan hanya akan menambah kekacauan dan perpecahan dalam urusan agama.

Kemudian perhatikan firman Allah Ta'ala, *Dan tentu mereka bergegas-gegas maju ke muka di antara kamu*. Pada ayat ini Allah mencela tukang fitnah dan yang menyebarkan rahasia, yakni memberitahukan apa yang tidak disenangi ketersingkapannya. Karena sepertiga penyebab ditimpanya azab kubur adalah karena memfitnah.

Diriwayatkan bahwa Hasan al-Bishri dijumpai oleh seseorang yang membawa fitnah seraya berkata, "Sesungguhnya, si Fulan mencelamu." Hasan al-Basri berkata, "Kapan?" Dia menjawab, "Hari ini." Dia berkata, "Di mana kamu mendengarnya?" Dia menjawab, "Di rumahnya." Dia bertanya, "Apa yang kamu kerjakan di rumahnya?" Dia menjawab, "Dia menyediakan jamuan." Dia bertanya, "Apa yang engkau makan di rumahnya?" Dia menjawab, "Ini dan ini". Dia menyebutkan makanan yang jumlahnya mencapai delapan jenis makanan. Dia bertanya, "Hai Fulan, sungguh perutmu dapat menampung delapan jenis makanan. Namun, apakah perutmu juga dapat menampung satu berita? Pergilah dari hadapanku, hai orang fasik!"

Kisah ini menunjukkan bahwa orang yang banyak memfitnah layak dibenci dan jangan menjalin persahabatan dengannya. Diriwayatkan bahwa seorang ahli hikmah dikunjungi seorang temannya seraya mengabarkan kepadanya tentang orang lain. Lalu ahli hikmah itu berkata, "Engkau jarang mengunjungiku dan kini datang kepadaku dengan membawa tiga keburukan. Pertama, engkau menjadikan saudaraku membenciku. Kedua, engkau menyibukkan hatiku dengan kesia-siaan. Ketiga, dirimu yang selama ini dapat dipercaya menjadi sasaran buruk sangka. Maka orang berakal hendaknya memelihara lisan dan menjaga anggota tubuhnya dari berbagai ucapan yang buruk.

Di antara mereka ada yang berkata, "Berilah saya izin (tidak pergi berperang) dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus dalam fitnah". Ketahuilah bahwa mereka telah terjerumus dalam fitnah. Dan sesungguhnya Jahanam itu benar-benar meliputi orang-orang yang kafir. (QS. At-Taubah 9:49)

Wa minhum (di antara mereka). Di antara orang-orang munafik.

Mayyaqulu (ada yang berkata) kepadamu, hai Muhammad.

Idzalli (berilah saya izin) untuk tidak ikut perang Tabuk.

Wala taftinni (dan janganlah kamu menjadikan saya dalam fitnah). Yakni janganlah engkau menjerumuskanku ke dalam fitnah, yaitu kemaksiatan dan dosa. Maksudnya, aku pasti tidak akan ikut berperang, baik engkau mengizinkanku atau

tidak mengizinkan, hingga aku tidak terjerumus ke dalam kemaksiatan karena meyalahi perintahmu. Atau ayat itu bermakna: Janganlah menjerumuskanku ke dalam kebinasaan, karena bila aku pergi berperang bersamamu, maka binasalah harta dan keluargaku karena tidak adanya yang mengurus kepentingan mereka.

`Ala fil fitnati (ketahuilah bahwa dalam fitnah itu), yakni dalam hakekat dan wujud fitnah itu.

Saqatu (mereka telah terjerumus) ke dalam fitnah, yaitu tidak ikut berperang, menyalahi Rasul, dan menampakkan kemunafikan. Makna ayat: Sesungguhnya mereka terjerumus ke dalam apa yang mereka klaim bahwa mereka terpelihara dari padanya.

Wa `inna jahannama lamuhithatum bil kafirina (dan sesungguhnya jahanam itu benar-benar meliputi orang-orang yang kafir). Jahanam mengurung semua orang munafik dan kaum kafir pada hari kiamat dari setiap penjuru, karena mereka dilingkupi aneka faktor yang menjerumuskan ke dalamnya seperti kekafiran dan aneka kemaksiatan.

Ayat ini diturunkan berkenaan dengan al-Judd bin Qais, salah seorang munafik yang diseru oleh Rasulullah saw. supaya pergi berperang dan diberi semangat untuk berjihad. Rasulullah saw. berkata kepadanya, "Hai Judd bin Qais, apakah kamu ingin mendapatkan Bani al-Ashfar? Engkau dapat menjadikan sebagian istri dan hamba sahaya." Judd berkata, "Izinkanlah aku untuk tidak ikut berperang dan janganlah engkau membujukku dengan menyebut para wanita bangsa Romawi, karena sesungguhnya orang-orang Anshar mengetahui bahwa aku adalah orang yang sangat menyukai wanita. Aku takut, bila bertemu dengan para wanita Bani al-Ashfar, aku tidak tahan terhadap mereka, lalu aku menggauli mereka sebelum dibagikan, sehingga aku terjerumus ke dalam fitnah dan dosa." Ketika Rasulullah mendengar jawaban itu, beliau berpaling darinya. Yang dimaksud dengan Bani al-Ashfar adalah orang Romawi.

Tidak ikut berperang termasuk kebakhilan, sedang bakhil merupakan salah satu sifat yang paling tercela. Ibrahim bin Adham berkata, "Jauhilah kebakhilan." Seseorang bertanya, "Apa bakhil itu?" Dia menjawab, "Bagi ahli dunia, bakhil berarti orang yang kikir dengan hartanya, sedangkan bagi ahli akhirat bakhil ialah orang

yanga kikir dengan dirinya terhadap Allah Ta'ala. Ingatlah, bila hamba dermawan dengan dirinya kepada Allah Ta'ala, maka Allah akan mewariskan hidayah dan ketakwaan untuk hatinya dan menganugerahkan ketenangan dan ketentraman, ilmu yang utama, dan akal yang sempurna kepadanya.

Diriwayatkan dari Abi Juhaim bin Hudzaifah, dia berkata, "Pada saat perang Tabuk aku pergi mencari pamanku sambil membawa air yang hendak aku berikan kepadanya, jika dia masih hidup. Aku menemukannya, lalu kuusap wajahnya seraya berkata, "Mau minum?" Dia berisyarat dengan kepalanya mengiyakan. Tiba-tiba seseorang terdengar merintih kehausan. Pamanku berisyarat dengan kepalanya agar aku pergi kepadanya. Ternyata dia adalah Hisyam bin 'Ash. Aku berkata kepadanya, "Apakah engkau ingin minum?" Dia berkata, "Ya". Ketika wadah sudah dekat dengannya, aku mendengar suara merintih karena kehausan, lalu Hisyam berisyarat kepadaku supaya aku menemuinya. Aku pun pergi, ternyata dia telah meninggal. Maka aku kembali kepada Hisyam sambil membawa air, ternyata dia sudah meninggal. Lalu kau kembali kepada pamanku, ternyata dia pun telah meninggal. Demikianlah dikatakan dalam *Khalishtul Haqa`iq*.

Jika kamu mendapat sesuatu kebaikan, mereka menjadi tidak senang karenanya; dan jika kamu ditimpa oleh sesuatu bencana, mereka berkata, "Sesungguhnya kami sebelumnya telah memperhatikan urusan kami (tidak pergi berperang)" dan mereka berpaling dengan rasa gembira. (QS. At-Taubah 9:50)

`In tushibka (jika kamu mendapat) pada sebagian perang.

Hasanatun (suatu kebaikan), yakni kemenangan dan ghanimah, seperti pada peristiwa Badar.

Tasu`hum (mereka menjadi tidak senang) terhadap kebaikan itu. Makna ayat: Kemenangan itu membuat orang munafik kecewa dan berduka cita, karena mereka sangat dengki dan demikian memusuhimu.

Wa `in tushibhum mushibatun (dan jika kamu ditimpa oleh sesuatu bencana), yakni terluka dan menderita, seperti pada perang Uhud, atau terbunuh dan menderita

kekalahan. Yang disapa pada ayat ini adalah orang-orang beriman, sebagaimana ditunjukkan oleh ayat selanjutnya.

Yaqulu qad `akhadna `amrana min qablu (mereka berkata, "Sesungguhnya kami sebelumnya telah memperhatikan urusan kami), yakni sebelum ditimpa musibah.

Wa yatawallauna (dan mereka berpaling) dari majlis pertemuan.

Wahum farihum (sedang mereka gembira) atas apa yang telah mereka lakukan seperti memisahkan diri dari kaum Muslimin dan tidak ikut berperang.

Katakanlah, "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal". (QS. At-Taubah 9:51)

Qul (katakanlah). Penggalan ini sebagai penjelasan untuk menyalahkan keyakinan mereka.

Layyushibana (sekali-kali tidak akan menimpa kami) untuk selamanya.

`Illa ma kataballahu (melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah) di Lauh Mahfudz.

Lana (bagi kami) berupa kebaikan dan keburukan, kesengsaraan dan kesejahteraan. Ketetapan itu tidak akan berubah disebabkan persetujuanmu atau penentanganmu.

Huwa maulana (Dialah Pelindung kami), Penolong kami, dan Pengatur aneka urusan kami.

Wa 'alallahi (hanya kepada Allah) semata.

Falyatawakkalil mu`minuna (orang-orang yang beriman harus bertawakal). Tawakal berarti menyerahkan segala urusan kepada Allah Ta'ala. Makna ayat: Sesungguhnya yang pantas dilakukan hamba adalah bertawakal kepada Penolongnya dan mencari keridlaan-Nya serta meyakini bahwa tiada sesuatu pun yang menyimpannya, melainkan telah ditentukan baginya.

Dalam hadits dikatakan, *Sesungguhnya hamba belum mencapai hakikat keimanan sebelum mengetahui bahwa musibah yang menimpa itu tidak akan meleset*

darinya dan musibah yang meleset darinya tidak akan mengenainya. (HR. Tirmidzi).

Katakanlah, "Tidak ada yang kamu tunggu-tunggu bagi kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan. Dan kami menunggu-nunggu bagi kamu bahwa Allah akan menimpakan kepadamu azab (yang besar) dari sisi-Nya, atau (azab) dengan tangan kami. Sebab itu tunggulah sesungguhnya kami menunggu-nunggu bersamamu". (QS. At-Taubah 9:52)

Qul (katakanlah) kepada orang-orang munafik.

Hal tarabbashuna bina (tidak ada yang kamu tunggu-tunggu bagi kami). *Tarabbus* artinya berdiam sambil menunggu datangnya sesuatu, baik berupa kebaikan maupun keburukan. Makna ayat: tidak ada yang kamu nanti-nanti dari kami.

`Illa `ihdal husnayaian (kecuali salah satu dari dua kebaikan). Yakni dua kesudahan yang masing-masing merupakan kebaikan, baik berupa pertolongan maupun mati syahid. Makna ayat: Kamu tidak akan bergembira kecuali atas salah satu dari dua kesudahan yang paling baik. Mengapa kamu tidak waspada dan bekerja keras?

Diriwayatkan di dalam hadits: *Allah menjamin orang yang pergi berperang karena beriman kepada-Nya dan membenarkan Rasul-Nya untuk memasukkannya ke surga atau mengembalikannya ke tempat dari mana dia berasal dengan meraih pahala atau ghanimah* (HR. Bukhari, muslim dan Nasa`i)

Wa nahnu natarabbashu bikum (dan kami menunggu-nunggu bagi kamu) salah satu dari dua balasan yang buruk.

`Ayyusibakumullahu bi 'adzabin 'indahu (bahwa Allah akan menimpakan kepadamu azab dari sisi-Nya) sebagaimana yang telah menimpa umat-umat sebelum kamu, yang dibinasakan dengan pekikan jibril, gempa, dan pembenaman ke dalam tanah.

`Au (atau) dengan azab.

Bi `aidina (dengan tangan kami), yakni dibunuh disebabkan kekufuran.

Fa tarabbashu (sebab itu tunggulah). Jika persoalannya seperti itu, maka tunggulah dari kami apa yang menjadi kesudahan kami.

`Inna ma'akum mutarabbishuna (sesungguhnya kami menunggu-nunggu bersamamu) apa kesudahanmu itu. Kamu hanya akan menyaksikan apa yang menyenangkan kami, sedangkan kami tidak menyaksikan melainkan apa yang tidak kamu senangi.

Di dalam hadits dikatakan, *Perumpamaan Mu`min laksana tangkai yang digoyangkan angin. Kadang-kadang ia tegak dan kadang-kadang bergoyang. Adapun perumpamaan orang kafir laksana pohon cemara (atau shanaubar) yang selamanya tegak hingga runtuh dan mati.* (HR. Bukhari dan Muslim).

Allah Ta'ala mencela orang-orang munafik karena memutarbalikan keadaan. Dalam hadits dikatakan, *Keimanan seorang hamba tidak akan lurus sebelum hatinya lurus dan hatinya tidak akan lurus sebelum lisannya lurus.* (HR. Ahmad)

Juga diriwayatkan, *Mausia yang paling buruk adalah yang memiliki dua muka. Dia menjumpai kaum tertentu dengan muka yang satu dan menjumpai kaum yang lain dengan muka yang lain.* (HR. Tirmidzi)

Katakanlah, "Nafkahkanlah hartamu baik dengan sukarela ataupun dengan terpaksa, namun nafkah itu sekali-kali tidak akan diterima dari kamu. Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang fasik". (QS. At-Taubah 9:53)
Qul `anfiqu (katakanlah, "Nafkahkanlah), hai orang-orang munafik, hartamu di jalan Allah.

Thau`an (baik dengan sukarela), dengan kepatuhan dari lubuk hatimu.

`Au karhan (ataupun dengan terpaksa). Aatau dalam keadaan terpaksa karena takut diperangi.

Layyutaqabbala minkum (namun, nafkah itu sekali-kali tidak akan diterima dari kamu). Allah Ta'ala tidak akan menerima infak mereka dan Dia tidak akan memberi pahala.

`Innakum kuntum qauman fasiqina (sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang fasik), yakni orang-orang kafir. Yang dimaksud dengan *fisqun* ialah puncak kefasikan, bukan kefasikan yang tingkatannya berada di bawah kekafiran.

Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima dari mereka nafkah-nafkahnya melainkan karena kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka tidak mengerjakan shalat, melainkan dengan malas dan tidak pula menafkahkan harta mereka, melainkan dengan rasa enggan. (QS. At-Taubah 9:54)

Wa ma mana'ahum `an tuqbala minhum nafaqatuhum `illa `annahum kafaru billahi wa birasulih (dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima dari mereka nafkah-nafkahnya melainkan karena kafir kepada Allah dan Rasul-Nya). Yakni tiada sesuatu yang menghalangi pahala infak mereka kecuali kekafiran mereka.

Wa la ya`tunash shalata `illa wa hum kusala (dan mereka tidak mengerjakan shalat melainkan dengan malas). Mereka senantiasa melakukannya dengan merasa berat. *Kusala* jamak dari *kaslan*, seperti kata *sukara* jamak dari *sakran*. Celaan dikenakan karena kekafiran yang membangkitkan kemalasan, karena kekafiran itu menjadikan seseorang malas, sedang keimanan itu menjadikannya gesit.

Wa la yunfiquna `illah wa hum karihuna (dan tidak pula mereka menafkahkan harta melainkan dengan rasa enggan). Kegemaran dan semangat dalam melaksanakan aneka peribadatan itu terkait dengan harapan memperoleh pahala dan dengan takut terhadap siksa karena meninggalkan ibadat. Harapan akan pahala dan takut terhadap siksa ini terkait dengan keimanan atas apa yang dibawa oleh Nabi saw. dari sisi Allah. Orang munafik tidak beriman terhadap hal itu. Maka dia tidak mengharapkan pahala akhirat dan tidak takut akan azab akhirat, sehingga dia menjadi malas dalam melaksanakan salat dan enggan untuk berinfaq karena mengira bahwa keduanya hanya melelahkan tubuh dan menyia-nyiakan harta tanpa ada manfaat.

Ayat ini mencela kemalasan. Barangsiapa yang senantiasa bermalas-malasan, maka putuslah harapannya. Al-Khawarizmi berkata,

*Janganlah berteman dengan pemalas dan segala kelakuannya
Betapa banyak orang saleh yang menjadi jahat karena kejahatan teman
Kemalasan menular kepada yang rajin dengan cepat
Bara pun mati, bila diletakan pada abu*

Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan memberi harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir. (QS. At-Taubah 9:55)

Fala tu'jibka (maka janganlah menarik hatimu). *'Ijab* berarti memandang baik atas sesuatu dengan mengaguminya karena kebajikannya.

'Amwa luhum (harta-harta mereka), yakni harta benda orang-orang munafik.

Wala 'auladuhum (dan tidak pula anak-anak mereka), karena hal itu merupakan bencana dan *istidraj* bagi mereka. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman
....

'Innama yuridullahu liyu'adzdzibahum biha fil hayatid dunya (dan sesungguhnya Allah menghendaki dengan memberi harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia). *Dlamir* pada *biha* merujuk pada harta. Makna ayat: Untuk menyiksa mereka dengan kelelahan dalam mengumpulkan harta dan keengganan menafkahnnya. Dapat pula ditafsirkan bahwa *dlamir* itu merujuk pada harta dan anak-anak karena anak-anak juga merupakan penyebab ditimpakkannya azab duniawi melalui aneka keletihan dalam mendidiknya dan dalam mengupayakan penghidupannya seperti makanan, minuman, dan pakaian.

Dipersoalkan: Orang Mu`min dan kafir sama-sama mengalami keletihan dan kerugian dalam hal itu, lalu mengapa keletihan itu difokuskan kepada orang munafik? Dijawab: Keadaan orang Mu`min lebih ringan daripada orang munafik karena keimanannya, harapannya terhadap pahala akhirat, dan ketabahannya atas aneka penderitaan. Maka penderitaan mendidik anak-anak dan kesedihan karena berpisah dengan mereka seolah-olah bukan merupakan penderitaan bagi orang Mu`imin.

Wa tazhaqa (dan kelak akan melayang). Ia berasal dari *zahuqun* yang berarti keluarnya sesuatu dengan sulit.

'Anfusahum wahum kafiruna (nyawa-nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir). Yakni mereka mati dalam keadaan kafir dan tidak sempat untuk

memikirkan nikmatnya balasan. Maka harta dan anak menjadi azab, bukan kenikmatan.

Ketahuilah bahwa keta'atan dalam beribadat itu dapat dilakukan melalui tiga macam, yakni dengan harta, fisik, dan hati. Keta'atan melalui harta itu dilakukan dengan berinfak di jalan Allah. Di dalam hadits diriwayatkan, *Nabi saw. dibawakan seekor kuda yang membawanya dengan langkah sejauh mata memandang. Beliau berjalan bersama Jibril. Beliau menjumpai kaum yang sedang bercocok tanam pada suatu hari dan memanennya pada hari berikutnya. Setiap kali mereka selesai memanen, tanaman kembali seperti semula. Maka beliau bertanya, "Hai Jibril, siapakah mereka itu?" Jibril menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang berjihad di jalan Allah. Kebaikannya dilipatgandakan hingga 700 kali lipat. Dan apa pun yang kamu nafkahkan, niscaya Dia akan menggantinya".*

Adapun keta'atan melalui fisik dilakukan dengan melaksanakan aneka perintah dan menjauhi aneka larangan, mengerjakan amalan sunnah dan etika yang baik dan disenangi. Dan keta'atan melalui hati adalah dengan beriman, jujur, dan berniat yang ikhlas.

Dan mereka bersumpah dengan nama Allah, bahwa sesungguhnya mereka termasuk golonganmu. Padahal mereka bukanlah dari golonganmu. Akan tetapi mereka adalah orang-orang yang sangat takut. (QS. At-Taubah 9: 56).

Wayahlifuna (dan mereka bersumpah). Orang-orang munafik bersumpah.

Billahi (dengan nama Allah). Penggalan ini berkaitan dengan *yahlifuna*.

Innahum laminkum (sesungguhnya mereka termasuk golonganmu), yakni termasuk golongan Muslim.

Wa ma hum minkum (padahal mereka bukan dari golonganmu) karena kekafiran hati mereka.

Wa lakinnahum qaumuy yafraquna (tetapi mereka adalah orang-orang yang sangat takut) terhadapmu jangan-jangan kamu melakukan tindakan seperti yang kamu lakukan terhadap kaum musyrikin. Lalu mereka menampakkan keislaman guna melindungi diri dan menguatkannya dengan sumpah palsu.

Jika mereka memperoleh tempat perlindungan atau gua-gua atau lubang-lubang, niscaya mereka pergi kepadanya dengan secepat-cepatnya. (QS. At-Taubah 9: 57).

Lau yajiduna malja`an (jika mereka memperoleh tempat perlindungan), yakni tempat yang kokoh untuk berlindung seperti puncak gunung, benteng, atau pulau.

`Au magharat (atau gua-gua) yang ada di gunung-gunung yang tinggi. *Al-magharat* berarti gua-gua tempat mereka bersembunyi. *Al-magharat* jamak dari *magharah*.

`Au muddakhalan (atau lubang-lubang) yang ada di bawah tanah atau bunker yang mereka tembus.

Lawallau (niscaya mereka berpaling), niscaya mereka memalingkan wajahnya dan pergi.

Ilaihi (kepadanya). Yakni ke salah satu tempat perlindungan yang telah disebutkan di atas.

Wa hum yajmahun (dan mereka pergi dengan secepat-cepatnya). Mereka bergegas dengan cepat tanpa ada sesuatu pun yang dapat menghalanginya bagaikan kuda binal. Mereka berbuat demikian karena tidak mau berkumpul denganmu. *Al-jamuh* berarti berlari dengan kencang. Dikatakan, *farsun jamuh*, jika kuda berlari kencang tanpa kendali yang mengekangnya.

Makna ayat: Meskipun mereka bersumpah kepadamu bahwa mereka termasuk golonganmu, mereka sebenarnya berdusta mengenai hal itu. Mereka bersumpah hanya karena takut mati, lalu beralih untuk tinggal di negerinya. Seandainya mereka dapat meninggalkan rumah dan hartanya, berlindung ke tempat yang kokoh, atau ke gua-gua yang ada di gunung, ke dalam lubang-lubang yang ada di bawah tanah, tentu mereka bersembunyi darimu karena tidak suka melihat serta bertemu denganmu.

Penggalan ini menjelaskan puncak kecongkakan dan kesesatan mereka serta menunjukkan bahwa orang munafik merasa sulit untuk bersahabat dengan orang yang ikhlas. Manusia itu hanya cenderung kepada orang yang sejalan dengannya, bukan yang berbeda dengannya.

Dikatakan, “Penjara yang paling sempit adalah pergaulan dengan lawan.” Al-Ashmu'i berkata, “Aku menjumpai seorang teman yang tengah duduk di atas tikar kecil. Lalu dia mempersilahkanku duduk. Aku berkata, “Aku akan membuatmu merasa sempit.” Dia menjawab, “Tidak, sesungguhnya seluruh dunia tidak cukup lapang bagi dua orang yang saling membenci, sebaliknya sejengkal atau dua jengkal ruang terasa lapang bagi dua orang yang saling mencintai”. Alangkah indahny senandung orang,

*Pelataran sahara menjadi sempit dengan adanya musuh
Lubang jarum bagaikan lapangan saat bersama kekasih*

Di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang zakat. Jika mereka diberi sebagian darinya, mereka bersenang hati. Dan jika mereka tidak diberi sebagian darinya, dengan serta merta mereka menjadi marah. (QS. At-Taubah: 58).

Wa minhum (dan di antara mereka), yakni di antara orang-orang munafik.

Man yalmizuka (ada orang yang mencelamu), yakni mencercamu.

Fish shadaqati (mengenai zakat). Dia menghujatmu ihwal pembagiannya. *Ash-shadaqat* jamak dari *shadaqah* yang berasal dari *ash-shidqu*, karena dengan sedakah terbuktilah kebenaran penghambaan seseorang.

Ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang munafik yang bernama Abu Jawwazh. Dia berkata, “Apakah kalian tidak memperhatikan teman kalian? Dia membagikan sedekahmu kepada para penggembala kambing, lalu dia menganggap dirinya berlaku adil.

Fa in u'thu minha (jika mereka diberi sebagian darinya). Jika mereka diberi sebagian dari zakat sejumlah yang mereka inginkan.

Radlu (mereka bersenang hati) karena mereka diberi sedekah dan mereka memandangnya dengan baik.

Wa in lam yu'thau minha (dan jika mereka tidak diberi sebagian darinya), tidak diberi dalam jumlah tersebut, bahkan lebih sedikit dari apa yang mereka inginkan.

Idza hum yaskhathuna (dengan serta merta mereka menjadi marah). Mereka tiba-tiba marah karena karakternya yang cinta dunia dan rakus dalam mendapatkannya.

Jika mereka sungguh-sungguh ridla dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka, dan berkata, “Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya dan demikian pula rasul-Nya. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah” (QS. At-Taubah 9: 59).

Wa lau annahum radhu ma atahumullahu wa rasuluhu (jika mereka sungguh-sungguh ridla dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka), jika mereka rela terhadap sedekah yang diberikan rasul dan merasa senang atas pemberiannyawalaupun sedikit. Penyebutan nama Allah Ta’ala adalah untuk mengagungkan dan mengingatkan bahwa apa yang dilakukan Rasul saw. selaras dengan perintah Allah SWT., sehingga tidak perlu disanggah.

Wa qalu hasbunallahu (dan mereka berkata, “Cukuplah Allah bagi kami”), cukuplah karunia-Nya dan apa yang dibagikan-Nya bagi kami. Sesungguhnya semua yang kami raih semata-mata merupakan karunia-Nya.

Sayu`thinallahu min fadhlihi (Allah akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya), yakni memberikan sedekah lainnya.

Wa rasuluhu (dan Rasul-Nya). Dia akan memberi sebagian sedekah kepada kami, yang lebih banyak daripada apa yang diberikan kepada kami saat ini.

Inna ilallahi raghibun (sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah). Dia akan mencukupi kami dengan sebagian karunia-Nya. Keseluruhan ayat ini merupakan kalimat syarat yang kalimat *jawabnya* dibuang karena sudah jelas dan agar orang dapat memberikan jawaban yang mungkin. Jawaban itu di antaranya, niscaya hal itu lebih baik bagi mereka; niscaya Allah memuliakan mereka dengan sebaik-baiknya.

Dikatakan: “Jika kadar yang berhak diterima adalah sebesar itu, maka kemarahan atasnya merupakan kebodohan”. Tatkala Sa’ad bin Abi Waqash r.a. tiba di Makkah dan penglihatannya menjadi buta, seseorang kepadanya, “Engkau adalah

orang yang dikabulkan doanya, mengapa tidak meminta agar penglihatanmu disembuhkan?” Sa’ad menjawab, “Ketentuan Allah Ta’ala lebih aku sukai daripada penglihatanku.”

Seorang yang bijak ditanya, “Apa penyebab bayi itu lahir dengan mengepalkan tangan dan membukakannya saat dia meninggal?” Dia bersenandung,

Kepalan tangan seseorang saat dilahirkan

Menunjukkan kerakusan yang berlebihan dalam kehidupan

Terbukanya tangan seseorang saat meninggal

Menegaskan, “Lihatlah, aku pergi tanpa apa pun

Diriwayatkan bahwa seorang penggali kubur meminta bertobat melalui Abu Yazid Al-Busthami. Abu Yazid bertanya tentang perbuatannya selama ini. Dia berkata, “Aku telah menggali sepuluh kuburan orang, namun aku tidak melihat wajah mereka menghadap kiblat kecuali dua orang.” Abu Yazid berkata, “Itulah orang-orang yang malang; kerakusan akan dunia telah memalingkan wajah mereka dari kiblat.” Maka orang yang berakal hendaknya bertawakkal kepada Allah dan percaya kepada janji-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mencukupi hamba-Nya. Barangsiapa menemukan Allah, maka lenyaplah selain-Nya. Keberadaan Allah itu terwujud dengan mengadakan selain-Nya dan keberadaan Allah itu terwujud dengan meniadakan selain-Nya.

Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, para pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. At-Taubah : 60).

Innamash shadaqatu (sesungguhnya sedekah itu), yakni zakat yang meliputi berbagai jenis seperti emas, perak, harta kekayaan lainnya. Zakat disebut *sedekah* karena menunjukkan kebenaran seorang hamba dalam peribadatnya.

Lil fuqara`i wal masakin (untuk orang-orang fakir dan orang-orang miskin), dikhususkan bagi delapan golongan dan tidak boleh diberikan kepada selain mereka

seperti kepada orang-orang munafik. Fakir adalah orang yang mempunyai sesuatu tetapi tidak mencukupinya, sedangkan miskin adalah orang yang tidak mempunyai apa pun. Pengertian ini diriwayatkan dari Abu Hanifah. Ada pula yang mengatakan sebaliknya.

Wal'amilina 'alaiha (dan para pengurus zakat), yaitu orang yang mengelola pengumpulan dan pengambilan zakat. Pengurus diberi zakat yang dikelolanya sesuai dengan kadar pekerjaannya, baik dia miskin atau pun kaya. Jika zakat yang dikumpulkannya itu hilang, maka ia tidak boleh mendapat bagian sedikit pun. Demikian pula jika orang yang wajib zakat itu memberikan sendiri zakatnya kepada imam, maka pengurus zakat tidak berhak menerimanya sedikit pun.

Wal mu'allafati qulubuhum (para muallaf yang dibujuk hatinya). Mereka adalah golongan orang Arab yang memiliki kekuatan dan pengikut. Mereka diberi sedekah agar dia teguh dalam memeluk Islam, atau untuk memotivasinya, atau karena mereka dikhawatirkan berbuat buruk.

Wa fir riqabi (dan untuk para budak). Yakni, sebagian zakat dapat digunakan untuk memerdekakan budak sahaya agar dia meraih kemerdekaan. Misalnya para budak yang tengah mencicil biaya pembebasan dirinya dibantu dari zakat. *Ar-riqab* jamak dari *raqabah* yang berarti *kelompok*. Lalu kata ini digunakan sebagai nama bagi orang yang diperbudak.

Wal gharimin (dan orang yang mempunyai utang), yaitu orang-orang yang berutang bukan untuk kemaksiatan, bila mereka tidak memiliki harta yang memadai untuk membayar utangnya. Meskipun masing-masing dari *al-ghaarim* dan *al-ghariim* dikenakan bagi orang yang berutang, tetapi yang dimaksud dengan *gharim* pada ayat ini adalah orang yang wajib membayar utang.

Orang yang berutang terbagi ke dalam dua kelompok. Pertama, orang yang berutang bukan untuk kemaksiatan. Maka dia diberi bagian dari zakat yang dapat melunasi utangnya, jika dia tidak mempunyai harta untuk melunasi utangnya. Bila dia punya, maka tidak berhak menerima zakat. Kedua, orang yang berutang untuk berbuat makruf dan mendamaikan di antara pihak yang berselisih, maka dia diberi bagian dari zakat yang dapat melunasi utangnya, meskipun dia kaya. Adapun yang

berutang untuk kemaksiatan atau kerusakan, maka dia tidak berhak mendapatkan bagian zakat sedikit pun.

Diriwayatkan dari Mujahid bahwa *gharim* berarti orang yang rumahnya terbakar, atau orang yang rumahnya ditimpa banjir, atau yang berutang untuk membiayai keluarganya.

Wa fi sabilillahi (dan yang di jalan Allah). Yakni para pejuang yang miskin yang tidak mampu bergabung dengan pasukan Islam karena kemiskinannya. Meskipun istilah *sabilillah* mencakup setiap ketaatan, tetapi bila digunakan secara mutlak, maka dimaknai dengan perang.

Wabnis sabili (dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan). Yakni orang yang sering melakukan perjalanan yang kehabisan bekal. Dia dinamai *ibnu sabil* karena senantiasa melakukan perjalanan.

Faridlatam minallahi (ketetapan dari Allah). *Faridlatan* merupakan mashdar dari kata yang ditunjukkan oleh permulaan ayat. Maksudnya, Allah memfardlukan aneka sedekah kepada mereka sebagai suatu kefardluan.

Wallahu 'alimun (dan Allah Maha Mengetahui) aneka keadaan manusia dan seberapa besar haknya.

Hakimun (Maha Bijaksana). Allah hanya melakukan aneka urusan yang baik yang sesuai dengan tuntutan hikmah-Nya. Di antara hikmah-Nya ialah memberikan hak tertentu kepada yang pantas menerimanya.

Ketahuilah bahwa bagian orang yang dibujuk hatinya (*mu`alaf*) menjadi gugur berdasarkan *ijma'* para sahabat, karena pembagian itu dimaksudkan untuk memperbanyak pengikut Islam. Setelah Allah memuliakan Islam dan meninggikan kalimat-Nya, maka pemberian zakat untuk tujuan itu tidak diperlukan lagi. Hal ini sebagaimana ditegaskan Umar r.a., "Islam terlampau untuk menyuap manusia agar dia menganutnya." Jika kamu dapat memeluk Islam tanpa disuap, maka cukuplah hal itu. Namun, jika tidak memeluknya, maka marilah diselesaikan persoalan antara kami dan kalian dengan pedang. Kini tinggallah tujuh *ashnaf* orang yang berhak menerima zakat.

Hendaklah orang yang berkewajiban menunaikan zakat menyerahkannya kepada *ashnaf* tertentu dari *ashnaf* yang ada dan menentukan bagian di antara

mereka. Bahkan tidak mengapa seandainya dia menyerahkan seluruh zakatnya kepada seseorang dari ashnaf tertentu. Huruf *lam* pada *lilfuqurai* berfungsi menjelaskan bahwa merekalah yang berhak menerima zakat, bukan selain mereka. Jika dikatakan, *Al-khilafatu li bani Abbas* berarti kekhilafahan hanya diperuntukkan bagi mereka, tetapi bukan berarti semua Bani Abbas memegang kekhilafahan karena *lam* ini berfungsi mengkhususkan, bukan untuk menyatakan kepemilikan, karena tidak boleh memberikan sesuatu kepada orang yang tidak tentu individunya.

Ketahui pula meskipun penjelasan yang dipaparkan di atas mencakup muslim dan kafir, namun berbagai hadits menyatakan bahwa zakat hanya diberikan bagi orang muslim di antara ashnaf-ashnaf di atas. Memberikan zakat kepada orang miskin yang alim lebih utama daripada kepada orang miskin yang bodoh. Sedekah sunah boleh diberikan kepada orang-orang yang dipaparkan di atas dan kepada Muslim lain serta kafir *dzimi*, juga untuk pembangunan masjid dan jembatan, mengkafani mayat, membayar utang dan yang sejenisnya, karena dalam sedekah *tathawu* tidak ada ketentuan pemberian sebagai milik penerima.

Di antara mereka ada yang menyakiti Nabi dan mengatakan, "Nabi mempercayai semua apa yang didengarnya" Katakanlah, "Ia mempercayai semua yang baik bagimu, dia beriman kepada Allah, mempercayai orang-orang mukmin, dan menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman di antara kamu" dan orang-orang yang menyakiti Rasulullah itu, bagi mereka azab yang pedih. (QS. at-Taubah : 61).

Wa minhum (di antara mereka), yakni di antara kaum munafikin.

Alladzina yu`dzunan nabiyya (ada orang-orang yang menyakiti nabi) karena mereka mengatakan sesuatu yang menyakitkan secara manusiawi berkenaan dengan urusan kenabian.

Wa yaquluna (dan mereka berkata). Jika dikatakan kepada mereka, "Janganlah kamu melakukan perbuatan ini, karena kami takut apa yang kamu katakan itu sampai kepada Muhammad, lalu tersingkaplah aib kalian."

Huwa udzunun (nabi mempercayai semua yang didengarnya). Nabi mendengar semua yang dikatakan kepadanya, seakan-akan beliau sendiri merupakan

telinga. Maksud *dia adalah telinga* ialah bahwa nabi tidak memiliki kecerdasan dan tidak pula mempunyai wawasan yang luas, padahal beliau lurus hatinya dan cepat menangkap semua yang didengarnya. Mereka berkata demikian semata-mata karena Nabi saw. tidak membalas keburukan yang mereka perbuat, melainkan beliau mengabaikan mereka karena kelembutan dan keramahannya. Mereka mengira bahwa Nabi saw. melakukan hal itu karena kurang cerdas dan wawasannya sempit.

Qul udzunu khairin lakum (katakanlah, “Ya mempercayai semua yang baik bagimu”). Makna ayat: Ya, beliau adalah telinga, tetapi telinga beliau adalah sebaik-baik telinga. Karena orang yang mendengarkan alasan dan menerimanya lebih baik daripada orang yang tidak menerima alasan itu. Yang demikian itu semata-mata bersumber dari keramahan dan keindahan akhlak. Allah Ta’ala menerima perkataan kaum munafikin yang mengatakan Nabi saw. sebagai telinga. Namun, Allah mengolah perkataan itu menjadi sesuatu yang merupakan pujian dan sanjungan bagi Nabi saw., padahal tujuan mereka semula adalah untuk menghina.

Yu`minu billahi (dia mempercayai Allah). Maka Nabi mendengar semua yang berasal dari-Nya dan menerimanya.

Wayu`minu lilmu`minin (dan mempercayai orang-orang mukmin), yakni dia menyampaikan ucapan orang-orang munafikin kepada mereka dan membenarkan informasi yang mereka sampaikan, karena beliau mengetahui keikhlasan dan kejujuran mereka. Tidak diragukan lagi bahwa informasi yang dibawa oleh kaum ukminin yang ikhlas adalah benar. Barangsiapa yang menyimaknya dan menerimanya, maka dia memiliki telinga yang baik.

Wa rahmatan (dan rahmat). Penggalan ini mengandung pola *ithlaqul mashdar 'alal fa'il* (menggunakan *mashdar* untuk *isim fa'il*) guna menyangatkan makna.

Lilladzina amanu minkum (bagi orang-orang yang beriman di antara kamu). Yakni bagi orang-orang yang menampakkan keimanan di antara kamu, yaitu orang-orang munafik yang beliau terima perkataannya karena kasihan dan sayang kepada mereka, serta beliau tidak mengungkapkan aneka rahasia mereka dan tidak menelanjangi berbagai aib mereka.

Walladzina yu`dzuna rasulallahi (dan orang-orang yang menyakiti Rasulullah itu), baik dengan ucapan ataupun perbuatan.

Lahum 'adzabun alim (bagi mereka azab yang pedih), karena Allah telah menjelaskan bahwa Nabi saw. itu merupakan kebaikan dan rahmat bagi mereka. Karena itu, menyakiti beliau dengan keburukan sebagai balasan atas kebaikannya menyebabkan mereka pantas menerima siksa yang keras. Kaum munafikin berbicara dengan melontarkan aneka celaan, lalu menjumpai kaum Mukminin seraya beralih kepada mereka dan mengokohkan dalihnya dengan sumah supaya kaum mukminin memaafkannya dan merasa senang kepada mereka. Lalu Allah Ta'ala berfirman,

Mereka bersumpah kepadamu dengan nama Allah untuk mencari keridlaanmu, padahal Allah dan Rasul-Nya itulah yang lebih patut mereka cari keridlaannya, jika mereka adalah orang-orang yang mukmin. (QS. At-Taubah : 62).

Yahlifuna billahi lakum (mereka bersumpah kepadamu dengan nama Allah). Hai orang-orang yang beriman, mereka berkata seperti itu kepadamu...

Liyurdhukum (untuk mencari keridlaanmu) dengan sumpah tersebut.

Wallahu wa rasuluhu ahaqqu an yurdhuhu (padahal Allah dan Rasul-Nya itulah yang lebih patut mereka cari keridlaan-Nya) dengan bertobat, meninggalkan celaan dan aib. Pemakaian bentuk *mubalaghah* (menyangatkan) bertujuan memuliakan dan mengagungkan, baik di depan maupun di belakang Rasulullah. Dhamir *hu* pada *yurdhuhu* merujuk kepada Allah. Karena itu, cukup disebutkan salah satunya saja.

Al-Haddadi berkata: Allah Ta'ala tidak berfirman, *yurdhuhuma* karena dalam satu kinayah tidak pantas memadukan antara nama Allah dan nama Rasulullah. Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki berdiri sambil berkhotbah di dekat Nabi saw. Dia berkata, "Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, berarti dia mendapat petunjuk. Dan barangsiapa yang bermaksiat kepada keduanya, maka dia sesat". Kemudian Rasulullah saw. berkata, "Seburuk-buruknya pembicara adalah kamu. Mengapa kamu tidak mengatakan, "Barangsiapa yang bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya" (HR. Muslim, Abu Daud, dan Nasa'i.).

Dikatakan dalam *Abkarul Afkar*: Sabda Nabi saw. mengajarkan etika berbicara, yaitu tidak pantas memadukan nama Allah dengan nama selain-Nya melalui dua huruf kinayah, karena penyatuan itu mengandung sejenis penyamaan.

Dalam sebuah hadits diriwayatkan, *Janganlah kamu mengatakan, "Apa yang dikehendaki Allah dan yang dikehendaki si Fulan", tetapi katakanlah, "Apa yang dikehendaki Allah kemudian apa yang dikehendaki si Fulan"*. (HR. Abu Daud).

Al-Khithabi berkata: Hadits ini merupakan bimbingan beretika, karena *wawu* berfungsi untuk memadukan dan menyamakan, sedangkan *tsumma* berfungsi untuk meng-*athaf*-kan dua hal yang berurutan dan beriringan. Nabi saw. memberi petunjuk kepada mereka agar mendahulukan kehendak Allah daripada kehendak selain-Nya.

In kanu mu`minin (jika mereka beriman), membenarkan keimanan yang mereka tampakkan. Karena itu, hendaklah mereka mencari keridlaan Allah dan Rasul-Nya melalui ketaatan, keikhlasan, dan keimanan, karena Allah dan Rasul-Nya lebih patut untuk dicari keridlaan-Nya.

Tidakkah mereka mengetahui bahwasanya barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya neraka jahanamlah baginya. Dia kekal di dalamnya. Itu adalah kehinaan yang besar. (QS. At-Taubah : 63).

Alam ya'lamu (tidakkah mereka mengetahui). Apakah orang-orang munafik tidak mengetahui. Kata tanya pada penggalan ini bermakna mengejek.

Annahu (bahwasanya), bahwa sesungguhnya.

Man yuhadidillaha wa rasulahu (barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya). *Yuhadidi* sebetuk dengan *mufa'alatun* yang berasal dari *al-hadd* yang berarti ujung sesuatu dan tepinya, dan setiap orang yang berselisih berada pada suatu batas yang berbeda dengan batas yang dihuni lawannya.

Fa anna lahu (maka sesungguhnya baginya). Maka nyatalah bahwa baginya.

Nara jahannama khalidan fiha zalika (neraka jahanam, dia kekal di dalamnya. Itulah), azab yang abadi itu.

Al-khizyul 'adzimu (kehinaan yang besar). *Al-Khizyu* berarti kekerdilan dan kerendahan yang disertai dengan penelanjangan kesalahan dan penyesalan. Itulah

buah kemunafikan mereka, sehingga mereka ditelanjangi dengan sejas-jelasnya dengan diperlihatkan aibnya dan ditimpakkan azab yang khusus bagi mereka.

Orang-orang munafik itu takut akan diturunkan kepada mereka sebuah surat yang menerangkan apa yang tersembunyi dalam hati mereka. Katakanlah kepada mereka, “Teruskanlah ejekan-ejekanmu, sesungguhnya Allah akan menyatakan apa yang kamu takuti itu” (QS. At-Taubah : 64).

Yahdzarul munafiquna 'an tunazzala 'alaihim (orang-orang munafik itu takut akan diturunkan kepada mereka), yakni kepada orang-orang beriman.

Suratun tunabbi'uhum (sebuah surat yang menerangkan kepada mereka). Surat itu memberitahukan kepada orang-orang beriman.

Bima fi qulubihim (apa yang tersembunyi dalam hati mereka), dalam hati orang-orang munafik berupa syirik dan kemunafikan. Lalu surat itu menelanjangi dan menyingkapkan aneka aib mereka kepada orang-orang beriman. Dapat pula ditafsirkan bahwa semua *dlamir hum* pada penggalan ini merujuk kepada orang-orang munafik. Jika demikian, ayat itu bermakna: Orang-orang munafik itu takut jika diturunkan sebuah surat tentang mereka yang menerangkan aneka keburukan yang tersembunyi dalam hati mereka, terutama berbagai perkataan kekufuran dan kemunafikan yang mereka tampilkan kepada orang-orang beriman.

Jika dipersoalkan: Bagaimana mungkin orang-orang munafik itu khawatir diturunkan wahyu yang menyingkapkan kemunafikan mereka, padahal mereka mengingkari kenabian Nabi saw.? Lalu mengapa mereka menganggap turunnya wahyu kepada Nabi saw. sebagai hal yang mungkin? Dijawab: Sesungguhnya sebagian orang-orang munafik mengetahui kenabiannya, tetapi mereka kafir kepadanya karena sombong dan dengki; dan sebagian lagi meragukan dan menyangsikan kenabian Nabi saw. Orang yang ragu-ragu menganggap mungkin turunnya wahyu. Namun, dia takut yang diturunkan kepada Nabi saw. itu adalah sesuatu yang menelanjangi keburukan mereka.

Qul istahzi`u (katakanlah, teruslah mengejek). Lakukanlah perbuatan mengolok-olok. Perintah ini bermakna mengancam.

Innallaha mukhrijum ma tahzaruna (sesungguhnya Allah menyatakan apa yang mereka takutkan). Kamu takut aneka keburukanmu ditampakkan-Nya. Oleh karena itu, surah ini dinamai *Al-fadhahah*, karena menelanjangi keburukan orang-orang munafik.

Dan jika kamu tanyakan kepada mereka, tentulah mereka akan menjawab, 'Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja' Katakanlah, "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok? (QS. At-Taubah : 65).

Wa lain sa`altahum (dan jika kamu tanyakan kepada mereka) apa yang mereka katakan dengan nada mengolok-olok.

Layaqulunna innama kunna nakhudhu (tentu mereka akan menjawab, "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau") dalam berkata-kata. Kami hanya berbicara sebagaimana kafilah dagang berkata kepada penyamun.

Wanal'abu (dan bermain-main saja) sebagaimana bermainnya anak kecil.

Diriwayatkan bahwa Nabi saw. pergi ke medan perang Tabuk. Di depan beliau ada kafilah orang munafik. Mereka mengolok-olok al-Qur`an dan Rasulullah saw., seraya berkata, "Lihatlah orang ini ingin menaklukkan benteng-benteng dan istana-istana Syam. Tidak mungkin, tidak mungkin. Muhammad mengira bahwa memerangi Bani Ashfar itu main-main." Lalu Allah memberitahukan hal itu kepada Nabi-Nya. Maka beliau bersabda, "Tahanlah kafilah itu karena aku ada keperluan." Kemudian beliau menemui mereka seraya bertanya, "Apakah kalian mengatakan 'begini' dan 'begini'?" Mereka menjawab, "Wahai Nabi Allah, tidak, demi Allah. Kami tidak membicarakan dirimu dan para sahabatmu. Kami hanya bersenda gurau dan bermain-main." Tatkala mereka mengingkari olok-olok yang mereka lakukan, maka Allah Ta'ala menyuruh Rasul-Nya dan berfirman,

Qul (katakanlah), hai Muhammad, dengan cara mengejek tanpa mengindahkan dalih mereka.

Abillahi wa ayatihi wa rasulih (apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?) Allah menerakan unsur-unsur

yang diolok-olokkan untuk menunjukkan bahwa olok-olok itu suatu kenyataan yang tetap adanya.

Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir setelah beriman. Jika kami memaafkan segolongan darimu, niscaya Kami akan menyiksa golongan yang lain disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa. (QS.At-Taubah : 66).

La ta'tadziru (janganlah kalian beralih). Janganlah kamu sibuk beralih, karena ia merupakan kebohongan yang diketahui dan kebatilan yang jelas.

Qad kafartum (kalian telah kafir) karena menyakiti dan memfitnah Rasul.

Ba'da imanikum (setelah keimanan kalian), setelah kalian menampakkan keimanan kepada beliau. Sebenarnya mereka tidak pernah beriman, tetapi tetap dalam kemunafikin.

In na'fu 'an thaifatin minkum (jika Kami memaafkan segolongan darimu) karena tobat dan keikhlasan mereka, atau karena mereka tidak lagi menyakiti dan mengolok-olok.

Nu'adzdzib thaifatam bi'annahum kanu mujrimin (niscaya Kami akan menyiksa golongan yang lain karena mereka durhaka). Karena mereka terus menerus berbuat jahat, tidak bertobat, dan tetap mengolok-olok. Nabi saw. beralih kepada orang yang berkata, "Mengapa kita tidak membunuh mereka, padahal kekafiarannya demikian jelas?" dengan bersabda, "Aku tidak suka bila orang Arab berkata, 'Muhammad membunuh para sahabatnya'".

Ayat di atas mengandung aneka isyarat.

Pertama, meskipun orang-orang munafik mengakui turunnya wahyu kepada Nabi saw. dan meyakini kenabiannya, keyakinan yang hampa dan pengakuan verbal tidak akan mengokohkan, apalagi di dalam dirinya ada keraguan. Juga tidaklah berguna kekhawatiran berperang yang disertai dengan kesanggupan melakukannya. Inilah aktualisasi dari "...kekayaan orang kaya itu tidak akan menyelamatkannya dari siksa-Mu".

Kedua, timbulnya tindakan dan siksaan hanya terjadi karena kejahatan para penjahat, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman, *Disebabkan mereka adalah orang-orang yang jahat.*"

Ketiga, mengolok-olok Allah, Rasul-Nya, dan ayat-ayat Al-Qur'an merupakan kekafiran. *Istihza`* berarti menghina orang lain dengan menyebutkan aneka aibnya. Perbuatan ini haram dilakukan dan termasuk dosa besar. Dalam hadits dikatakan, *Orang-orang yang suka mengolok-olok orang lain itu akan dibukakan kepadanya salah satu pintu surga di akhirat, lalu dikatakan kepadanya, "Kemarilah, kemarilah!" Ia pun datang dengan kesedihan dan kecemasannya. Tatkala dia datang, dikuncilah pintu itu. Kemudian dibukakan kepadanya pintu yang lain, lalu dikatakan kepadanya, "Kemarilah, kemarilah!" Ia pun datang dengan kesedihan dan kecemasannya. Tatkala ia datang, maka dikuncilah pintu itu. Hal demikian terus-menerus dialaminya, hingga dibukakan baginya pintu surga, lalu dikatakan kepadanya, "Kemarilah!", namun dia tidak mendatanginya karena putus asa.* (HR. Ahmad, Ibnu Abi Dunya, dan Al-Baihaqi).

Di antara cara mengagungkakan Rasul saw. adalah dengan memuliakan anak-anak dan para kerabatnya. Diriwayatkan bahwa Zaid bin Tsabit r.a. menunggangi bighalnya. Lalu Ibnu Abbas r.a. menghampirinya untuk memegang tali kekangnya. Zaid berkata, "Jangan, hai anak paman Rasulullah! Lepaskanlah tanganmu." Ibnu Abbas berkata, "Beginilah kami diperintahkan dalam memperlakukan orang terpandang dan para ulama kami." Zaid berkata, "Perlihatkan tanganmu kepadaku." Ibnu Abbas pun mengulurkan tangannya lalu Zaid menciumnya seraya berkata, "Beginilah kami diperintahkan dalam memperlakukan *ahlul bait* Rasulullah saw."

Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama. Mereka menyuruh berbuat yang munkar dan melarang berbuat yang makruf serta mereka menggenggamkan tanganya. Mereka lupa kepada Allah. Allah pun melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik. (QS. At-Taubah : 67).

Al-munafiquna wal munafiqatu ba'dluhum min ba'dhin (orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian mereka dengan sebagian yang lain adalah sama),

yaitu sama-sama munafik dan jauh dari keimanan, seperti sesuatu yang merupakan bagian dari seseorang.

Ya`muruna bil munkar (mereka menyuruh berbuat yang munkar). Mereka menyuruh kepada kekafiran dan aneka kemaksiatan.

Wayanhauna `anil ma`ruf (dan melarang berbuat yang makruf). Mereka mencegah dari keimanan dan ketaatan.

Wayaqbudhuna aidiyahum (dan menggenggam tangannya). Mereka menolak untuk berinfak di jalan Allah, bersedekah, dan melakukan aneka kebaikan lainnya. Ditafsirkan demikian karena menggenggam tangan merupakan *kinayah* dari kekikiran.

Nasullaha (mereka melupakan Allah). Mereka menjadi lupa untuk mengingat-Nya dan mereka meninggalkan perintah-Nya. Dia dilupakan mereka.

Fanasiyahum (Allah pun melupakan mereka). Mereka dibiarkan Allah karena kelembutan dan karunia-Nya, bukan karena kekuatan dan azab-Nya.

Innal munafiqina humul fasiqun (sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang fasik). Yakni orang-orang yang sangat durhaka dan fasik. Mereka adalah orang-orang yang tidak taat dan melepaskan diri dari aneka kebaikan.

Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan serta orang-orang kafir dengan neraka jahanam. Mereka kekal di dalamnya. Cukuplah neraka itu bagi mereka. Allah melaknat mereka. Dan bagi mereka azab yang kekal. (QS. At-Taubah : 68).

Wa`adallahul munafiqina walmunafiqati (Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan). *Al-wa`du* digunakan untuk mengungkapkan kebaikan dan keburukan. Dikatakan: *Wa`adtuhu khairan wa wa`adtuhu syarran* (aku menjanjikan kebaikan atau keburukan kepadanya). Namun, *wa'dun* dan *'iddah* banyak digunakan dalam kebaikan, sedangkan untuk keburukan digunakan *i`ad* dan *wa'id*. Dan *au`adahu* berarti mengancamnya.

Walkuffara (dan orang-orang kafir), yaitu orang-orang melakukan kekafiran secara terang-terangan.

Nara jahannama (neraka jahanam). Jahanam adalah salah satu nama neraka. Orang Arab menyebut sumur yang dasarnya dalam dengan *jahannam*, sehingga mungkin saja jahanam berasal dari lafadz ini, karena dasarnya yang dalam.

Khalidina fiha (kekal di dalamnya). Mereka ditakdirkan kekal di dalam neraka jahanam.

Hiya hasbuhum (cukuplah neraka itu bagi mereka) sebagai siksaan dan balasan. Tidak ada sesuatu pun yang lebih hebat daripada siksaan ini dan tidak ada yang melebihinya.

Wa la'annahumullahu (dan Allah melaknat mereka). Dia menjauhkan mereka dari rahmat-Nya dan menghinakannya, karena neraka – di samping menyakitkan – juga mencakup aneka kesengsaraan lain berupa laknat, kehinaan, dan sebagainya.

Wa lahum adzabun muqimun (dan bagi mereka azab yang kekal) yang tidak akan berakhir. Inilah siksa yang diancamkan kepada mereka, yaitu keabadian di dalam neraka jahanam.

Seperti keadaan orang-orang yang sebelum kamu, mereka lebih kuat daripada kamu, dan lebih banyak harta benda dan anak-anaknya daripada kamu. Mereka telah menikmati bagian mereka, dan kamu telah menikmati bagianmu sebagaimana orang-orang yang sebelummu menikmati bagiannya, dan kamu memperbincangkannya sebagaimana mereka memperbincangkannya. Amalan mereka menjadi sia-sia di dunia dan akhirat. Mereka itulah orang-orang yang merugi. (Qs. At-Taubah : 69).

Kalladzina min qablikum (seperti keadaan orang-orang yang sebelum kamu). Kalian, hai orang-orang munafik, adalah seperti umat-umat terdahulu yang dibinasakan.

Kanu asyadda minkum quwwatan wa aktsara amwalan wa auladan fastamta'u bikhalaqihim (mereka lebih kuat daripada kamu, dan lebih banyak harta benda dan anak-anaknya daripada kamu. Mereka telah menikmati bagian mereka). Mereka menikmati bagian mereka berupa aneka kelezatan dunia. *Nashibun* diartikan bagian

karena merupakan derivasi dari *khalq* yang berarti ketentuan dan perolehan. Setiap orang itu memiliki bagian kebaikan yang telah ditentukan baginya.

Fastamta'tum bikhalaqikum kamastamta'al ladzina min qablikum bikhalaqihim (dan kamu telah menikmati bagianmu sebagaimana orang-orang yang sebelummu menikmati bagiannya). *Kaf* menempati posisi *nashab* karena merupakan *na'at* bagi *mashdar* yang dibuang yang asalnya *istimta'an kastimta'ihim*. Ayat ini bukan merupakan pengulangan dari ayat sebelumnya, karena firman-Nya, *Mereka menikmati bagiannya* merupakan celaan bagi orang-orang generasi sebelumnya karena mereka disibukan dengan aneka kekayaan yang fana. Celaan kepada mereka ini merupakan persiapan untuk mencela orang-orang yang disapa (kaum munafiqin) karena mereka menempuh jalan yang juga ditempuh generasi terdahulu dan untuk menyerupakan keadaan mereka dengan keadaan orang-orang terdahulu.

Wa khudltum (dan kalian memperbincangkan). Kalian membicarakan kebatilan dan menyebarkannya.

Kalladzi (seperti orang yang), seperti kelompok orang yang...

Khadluu (mereka telah memperbincangkan). *Al-ladzi* mungkin pula berasal *al-ladzina* yang dibuang *nun* guna meringankan pengucapan.

Ula`ika (mereka itulah) orang-orang yang disifati dengan berbagai perbuatan tercela yang telah disebutkan.

Habithat a'malauhum (amal-amal mereka sia-sia), yakni amal yang menjadikan mereka pantas menerima aneka balasan. Maksudnya, semua amal mereka hilang dan lenyap secara total.

Fiddunya wal akhirati (di dunia dan akhirat). Adapun siksa di akhirat itu sudah jelas, sedangkan di dunia, maka kesehatan dan kelapangan yang merupakan buah dari aneka amal mereka itu bukan sebagai pahala dan kemuliaan, tetapi sebagai *istidraj*.

Wa `ula`ika (dan mereka itulah). Yakni orang-orang yang amalnya sia-sia di dunia dan akhirat.

Humul khasiruna (orang-orang yang rugi). Orang-orang yang sangat rugi di dunia dan akhirat, karena modal mereka dihabiskan untuk urusan yang justru memadharatkan mereka dan tidak memberinya manfaat sedikit pun.

Belumkah datang kepada mereka berita penting tentang orang-orang sebelum mereka, yaitu kaum Nuh, 'Ad, tsamud, kaum Ibrahim, penduduk madyan, dan penduduk negeri-negeri yang telah musnah. Telah datang kepada mereka rasul-rasul dengan membawa keterangan yang nyata. Allah tidaklah sekali-kali menganiaya mereka, namun merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. (QS. At-Taubah 9:70).

Alam ya'tihim (belumkah datang kepada mereka), kepada orang-orang munafik.

Naba`ul ladzina min qablihim (berita penting tentang orang-orang sebelum mereka), yakni kabar tentang apa yang dilakukannya dan yang Allah perbuat terhadap mereka. *Istifham* pada penggalan ini bermakna menetapkan dan mengingatkan. Maksudnya, sungguh telah sampai kepada mereka berita umat-umat terdahulu dan mereka mendengarnya. Karena itu, hendaklah mereka waspada terhadap bencana yang telah menimpa orang-orang terdahulu.

Qaumi Nuhin (kaum Nuh). Mereka ditenggelamkan dengan air bah.

Wa 'Adin (dan 'Ad). Mereka dibinasakan dengan angin kencang yang dingin.

Wa tsamuda (dan Tsamud). Mereka dibinasakan dengan gempa bumi dan teriakan malaikat jibril.

Wa qaumi Ibrahima (dan kaum Ibrahim). Namrud dibinasakan dengan nyamuk, sedangkan penduduknya dibinasakan dengan kehancuran.

Wa `ashhabi madyana (dan penduduk Madyan). Mereka adalah kaum Nabi Syu'aib yang dibinasakan dengan api pada hari ketika ada "naungan" awan.

Walmu`tafikati (dan penduduk negeri-negeri yang telah musnah), yitu kampung-kampung kaum Luth. *U`tufikat bihim* berarti bumi dibalikkan bersama mereka, sehingga bagian atasnya menjadi bagian bawah, lalu mereka dihujani dengan batu yang terbuat dari tanah liat.

Atathum (telah datang kepada mereka). Yakni semua orang dahulu yang dibinasakan.

Rusuluhum bil bayyinati (rasul-rasul mereka dengan membawa berbagai keterangan). Para rasul menyampaikan berbagai argumen dan bukti, lalu umatnya mendustakannya, sehingga Allah membinasakan mereka.

Fama kanallahu liyazlimahum (Allah sekali-kali tidak menganiaya mereka). Yakni menyerupai kezaliman manusia bukanlah kebiasaan Allah, seperti menghukum tanpa ada kesalahan.

Wa lakin kanu anfusahum yazhlimun (tetapi mereka menganiaya diri mereka sendiri) karena mereka menyerahkan diri untuk dihukum dengan melakukan kekafiran dan pendustaan.

Hendaknya orang yang berakal tidak terperdaya oleh kekuasaan, anak-anak, dan harta, karena semuanya hanyalah panorama yang segera sirna. Dan hendaknya orang yang mengetahui urusan ini segera bertobat dan meminta ampun sebelum diturunkan apa yang diturunkan kepada kaum yang jahat.

Orang saleh berkata: Aku pergi ke pasar bersama seorang pelayan wanita Habsyi. Aku menyuruhnya duduk di suatu tempat sambil berkata, "Kamu jangan pergi sebelum aku datang." Aku pun pergi, lalu kembali lagi ke tempat itu. Namun, aku tidak melihatnya. Kemudian aku pulang ke rumah dan sangat marah kepadanya. Dia mendatangiku dan berkata, "Hai tuanku, janganlah buru-buru marah karena tuan menyuruhku duduk di antara kaum orang yang tidak berdzikir kepada Allah Ta'ala. Maka aku takut diturunkan kepada mereka kebinasaan, padahal aku sedang bersama mereka". Aku berkata, "Telah dilenyapkan kebinasaan dari budak perempuan ini karena dia memuliakan Nabi Muhammad saw." Budak perempuan itu berkata, "Meskipun kehancuran tempat itu dihindarkan dari budak perempuan ini, apakah kerusakan hatinya juga dapat dihindarkan?" Aku merasa senang dengan jawabannya. Karena itu, akau memerdekakannya, lalu menikahinya.

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh yang makruf, mencegah kemunkaran, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan menaati Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi nikmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. At-Taubah 9:71).

Walmu`mununa walmu`minatu ba'dhuhum auliyau ba'dhin (dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain). Yakni orang-orang yang diberi taufik untuk bertauhid. Maka

sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain dalam urusan agama dan dunianya. Sebagian mereka mencapai derajat yang tinggi melalui *tarbiyah* dan penyucian jiwa. Mereka adalah orang yang mendapat petunjuk untuk menempuh jalan Allah Ta'ala.

Ya`muruna bil ma'rufi (mereka menyuruh yang makruf). *Al-ma'ruf* adalah jenis kebaikan yang mencakup aneka kebaikan apa saja, di antaranya adalah keimanan dan ketaatan.

Wayanhauna 'anil munkari (dan mencegah dari kemunkaran). *Al-Munkar* adalah jenis keburukan yang mencakup aneka keburukan, di antaranya adalah kekufuran dan aneka kemaksiatan yang memutuskan hubungan hamba dengan Allah.

Wayuqimunash shalata (dan mendirikan shalat). Mereka senantiasa mengingat Allah Ta'ala, selalu merasa dipantau Allah dan menghadirkan Allah dalam hatinya, sehingga perdagangan dan jual beli tidak melupakannya dari mengingat Allah. Mereka adalah orang-orang yang mukasyafah dan para pemilik hati. Penggalan ini merupakan kebalikan dari firman Allah sebelumnya, *Mereka melupakan Allah*.

Wa yu`tunaz zakata (dan mengeluarkan zakat). Penggalan ini kebalikan dari firman-Nya Ta'ala, *Mereka menggenggam tangannya*. Pada penggalan ini mereka menunaikan sedekah wajib, bahkan menafkahkan hartanya yang lebih dari kebutuhan pokoknya dan membersihkan jiwanya dari cinta dunia dengan cara berinfak.

Wayuthi'unallaha wa rasulahu (mereka menaati Allah dan Rasul-Nya) dalam aneka perintah dan berbagai larangan. Penggalan ini menjelaskan kebalikan sifat kaum munafikin yang sangat fasik dan tidak taat.

`Ulaika (mereka itulah) yang disifati dengan aneka sifat yang mulia.

Sayarhamuhumullahu (mereka akan disayangi Allah). Allah mencurahkan jejak rahmat-Nya kepada mereka berupa pengokohan dan pertolongan; Dia akan menyelamatkan mereka dari azab yang pedih, baik itu siksa neraka atau siksa pengucilan dari Raja yang Maha Perkasa.

Sebagian ulama mengatakan bahwa Allah memberi rahmat kepada mereka pada lima tempat. Pertama, saat meninggal dan *sakaratul maut*. Allah memudahkan *sakaratul maut* kepada mereka dan menjaga keimanan mereka dari setan. Kedua,

ketika berada dalam kubur dan aneka kegelapannya. Allah menerangi kuburnya dan menjaganya dari siksa. Ketiga, saat membaca kitab catatan amal dan aneka penyesalannya. Allah memberikan kitab catatan amal melalui tangan kanannya dan menghapus keburukan-keburukannya, agar mereka tidak menyesal. Keempat, saat penimbangan amal dan aneka penyesalannya. Allah memberatkan timbangan amal baik mereka. Kelima, saat berdiri di hadapan Allah dan menghadapi berbagai pertanyaan-Nya. Allah memudahkan jawaban mereka dan tidak menyiksanya karena berbagai aib mereka.

Innallaha 'azizun (sesungguhnya Allah Maha Perkasa). Penggalan ini merupakan alasan atas janji. Makana ayat: Dia Maha Kuat lagi Maha Berkuasa untuk memuliakan para penolong-Nya dan mengalahkan musuh-musuh-Nya.

Hakimun (Maha Bijaksana). Allah membangun aneka ketetapanNya atas dasar hikmah yang mengantarkan pada pencapaian aneka hak berupa nikmat dan siksa yang diberikan kepada orang-orang yang pantas menerimanya, yakni orang-orang yang taat dan yang bermaksiat.

Allah menjanjikan kepada orang-orang yang mukmin lelaki dan perempuan dengan surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn, dan keridlaan Allah adalah lebih besar. Itu adalah keberuntungan yang besar. (QS. At-Taubah , 9:72)

Wa'adallahul mu`minina walmu`minati (Allah menjanjikan kepada orang-orang yang mukmin lelaki dan perempuan). Dia menjanjikan kepada mereka janji yang mencakup setiap orang dari mereka selaras dengan perbedaan tingkatan mereka dalam martabat keutamaanya.

Jannatin (surga-surga). *Jannaatun* jamak dari *jannatun* yang berarti kebun yang ditumbuhi pohon kurma dan pohon lainnya.

Tajri min tahtiha (yang mengalir di bawahnya). Yakni di bawah pepohonan surga dan di bawah gedung-gedungNya.

Al-anharu (sungai-sungai), yaitu air tawar, madu, khamr, dan susu.

Khalidina fiha (kekal mereka di dalamnya). Yakni kadar kekekalan mereka di dalamnya adalah kekal. Setiap orang Mu`minin pasti mendapatkan kemenangan berupa surga-surga ini.

Wa masakina thayyibatan (dan tempat-tempat yang bagus). Yakni tempat-tempat yang disukai jiwa atau yang menyamankan kehidupannya. Diriwayatkan di dalam *khobar* bahwa surga itu berupa istana-istana yang terbuat dari mutiara dan *zabarjud*, dan *yaqut* merah.

Fi jannati 'Adnin (di surga 'Adn). Yakni surga yang paling indah dan mulia; rumah yang tidak pernah dilihat mata dan tidak pernah terlintas di dalam benak manusia.

Wa ridlwanun minallahi (dan keridlaan dari Allah). Yakni sedikit dari keridlaan Allah Ta'ala.

Akbaru (lebih besar). Yakni lebih berharga daripada surga-surga dan kenikmatannya, karena keridlaan merupakan sumber segala kebahagiaan dan sumber perolehan aneka kenikmatan.

Diriwayatkan: *Allah Ta'ala berfirman kepada penghuni surga, "Apakah kamu ridha?" Mereka menjawab, "Bagaimana mungkin kami tidak ridha sedangkan Engkau memberi kami sesuatu yang tidak pernah diberikan kepada seorang pun dari makhluk-Mu?" Allah berfirman, "Aku akan memberimu sesuatu yang lebih berharga daripada ini". Mereka bertanya, "Apa yang lebih berharga daripada ini?" Allah berfirman, "Aku halalkan keridhaan-Ku kepadamu. Maka Aku tidak akan murka kepadamu selamanya."* (HR. Asy-Syaikh).

Dzalika (hal itu), yakni yang disebutkan di atas berupa kenikmatan dan keridhaan.

Huwal fauzul 'adzim (adalah kemenangan yang besar), bukan seperti aneka keberuntungan dunia yang dianggap oleh manusia sebagai kemenangan, karena keuntungan dunia – di samping kefanaannya, perubahannya, berkurangnya, dan kekotorannya – tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan kenikmatan akhirat yang paling kecil sekali pun kecuali senilai sayap nyamuk.

Nabi saw. bersabda, *Meskipun dunia yang dalam pandangan Allah hanya seberat sayap nyamuk, orang kafir tidak mau memberi meminum seteguk pun.* (HR. At-Tirmidzi).

Yahya bin Muadz berkata: Dunia adalah negeri kehancuran dan yang lebih hancur lagi adalah hati orang yang menghuninya. Adapun akhirat adalah negeri kemakmuran dan yang lebih makmur lagi adalah hati orang yang mencarinya.

Hai nabi, berjihadlah melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, serta bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah neraka Jahanam. Dan itulah tempat kembali yang seburuk-buruknya. (Qs. At-Taubah 9:73).

Ya ayyuhan nabiyyu (hai Nabi). Ketahuilah bahwa Allah Ta'ala menyapa para Nabi a.s. dengan nama mereka yang mulia, seperti hai Adam, hai Nuh, hai Musa, dan hai Isa, sedang Dia menyapa Nabi Muhammad saw. dengan gelar yang mulia, seperti *wahai Nabi* dan *wahai Rasul*. Hal ini menunjukkan tingginya kedudukan Nabi Muhammad saw. Makna ayat: Hai penyampai dan pemberi kabar dari Allah Ta'ala! Atau hai pemilik kedudukan dan derajat yang tinggi!

Jahidil kuffara wal munafiqina (berjihadlah melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik) dengan pedang. Mereka adalah orang-orang yang memperlihatkan kekafirannya secara terang-terangan. Jihad adalah mencurahkan kesungguhan dalam memalingkan para pelaku kebatilan dari kemungkaran dan membimbing mereka kepada kebenaran. Namun, perang melawan orang-orang munafik tidak boleh dilakukan dengan pedang, karena syariat kita menetapkan keputusan berdasarkan lahiriah, sedang kaum munafikin itu menampakkan keislaman dan menyembunyikan kekafiran.

Waghluzh 'alaihim (dan bersikap keraslah terhadap mereka), yakni kepada kedua golongan dan bersikap tegaslah kepada mereka serta janganlah berbelas kasihan kepada mereka.

Wa ma`wahum jahannamu (dan tempat kembali mereka adalah jahanam). Penggalan ini merupakan kalimat permulaan yang menjelaskan urusan akhirat mereka, setelah menerangkan urusan dunianya.

Wa bi`sal mashiru (dan seburuk-buruknya tempat kembali). Seburuk-buruknya tempat adalah tempat mereka kembali dan berpulang kepada-Nya.

Di riwayatkan di dalam sebuah hadits, *Aku berwasiat kepadamu agar bertakwa kepada Allah, karena ketakwaan merupakan modal urusanmu. Juga diriwayatkan, Hendaklah kamu berjihad karena ia adalah rahbaniyah umatku* (HR. Imam Ahmad).

Rahbaniyah adalah karakter yang ditautkan kepada ibadah yang dilakukan pendeta, keberadaan di gereja, vegetarian, dan tidak menyantap makanan yang lezat-lezat. Nabi saw. menyampaikan bahwa pahala yang diperoleh umat terdahulu adalah melalui *rahbaniyah*, tetapi umat yang dirahmati ini dapat meraihnya melalui berperang, meskipun mereka tidak menjadi pendeta, bahkan banyak mujahid yang memakan apa saja yang disukainya adalah lebih baik daripada orang shaum, tetapi tetap mencintai dunia.

Al-Auza'i berkata: Lima hal yang dilakukan oleh para sahabat Rasulullah saw. dan Tabi'in: senantiasa bersatu, mengikuti sunah, memakmurkan masjid, tilawah al-Qur`an, dan berjihad di jalan Allah.

Dalam sebuah hadits diriwayatkan, *Jika kamu memegang ekor sapi (membajak), lebih menyenangi bercocok tanam, dan meninggalkan jihad, niscaya Allah akan menimpakan kehinaan kepadamu yang tidak akan dicabut-Nya sebelum kamu kembali kepada agamamu* (HR. Abu Daud).

Hadits di atas menunjukkan bahwa meninggalkan jihad, berpaling darinya, dan merasa nyaman dengan dunia berarti keluar dari agama. Cukuplah hal ini sebagai kesalahan dan dosa yang nyata.

Mereka bersumpah dengan nama Allah, bahwa mereka tidak berkata. Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir setelah Islam, serta menginginkan apa yang mereka tidak dapat mencapainya. Mereka tidak mencela kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Jika mereka bertobat, itu adalah lebih baik bagi mereka. Dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan siksa yang pedih di dunia dan di akhirat. Mereka

sekali-kali tidak mempunyai pelindung dan tidak pula penolong di muka bumi.
(QS. At-Taubah 9:74).

Yahlifuna billahi ma qalu (mereka bersumpah dengan nama Allah, bahwa mereka tidak berkata). Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. tinggal di Tabuk selama dua bulan saat berperang. Allah menurunkan al-Qur`an kepadanya yang mencela orang-orang munafik yang tidak ikut berperang. Lalu salah seorang dari mereka yang bersama Nabi saw. mendengarnya. Kemudian Jallas bin Suwaid, salah seorang dari mereka berkata, "Jika apa yang dikatakan Muhammad ihwal saudara-saudara kami yang tidak ikut berperang – mereka adalah para pemimpin dan pemuka kami - itu adalah benar, maka kami lebih buruk daripada keledai." Lalu berkatalah Amir bin Qais Al-Anshari kepada Jallas, "Benar, demi Allah, demi Allah! Sesungguhnya Muhammad itu orang yang jujur dan kalian lebih buruk daripada keledai."

Hal itu sampai kepada Rasulullah saw. Lalu beliau meminta supaya Jallas dihadirkan. Jallas bersumpah dengan nama Allah bahwa ia tidak mengatakan hal itu. Amir mengangkat tangannya dan berkata, "Ya Allah, turunkanlah kepada hamba-Mu dan Nabi-Mu ayat yang membenarkan orang yang jujur dan mendustakan orang yang dusta." Lalu Jibril a.s. menurunkan ayat ini sebelum mereka berpisah.

Walaqad qalu kalimatal kufri (sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran). Yakni yang baru saja di paparkan di atas.

Wa kafaru ba'da Islamihim (dan telah menjadi kafir setelah Islam). Yakni mereka menampakkan kekafiran yang ada dalam hati mereka setelah menampakkan keislaman mereka.

Wa hammu bima lam yanalu (serta menginginkan apa yang mereka tidak dapat mencapainya). Mereka menghendaki sesuatu yang tidak dapat mereka capai, yaitu membunuh Rasul. Ditafsirkan demikian karena lima belas orang dari mereka bersepakat untuk membunuh Rasulullah saw. tatkala beliau kembali dari Tabuk, yaitu di Aqabah yang terletak di antara Tabuk dan Madinah. Kemudian Allah Ta'ala memberitahukan kesepakatan itu kepada Rasul-Nya. Tatkala tentara sampai di Aqabah dan mendengar rencana itu, mereka pun bersiap siaga, menutup sebagian mukanya dengan kain, dan melewati Aqabah. Nabi saw. menyuruh Amar bin Yasir r.a. memegang tali kekang unta dan menyuruh Hudzaifah bin Yaman r.a.

mendorongnya dari belakang. Ketika mereka berjalan, Hudzaifah mendengar suara gedebuk kaki unta dan gemerincing senjata. Ia pun kembali ke belakang sambil membawa tombak. Dia memukulkan tongkatnya ke muka binatang-binatang tunggangan mereka sambil berteriak, "Hai musuh-musuh Allah, binasalah!" Mereka pun kabur.

Wama naqamu (mereka tidak mencela). *Naqamal amra* berarti dia tidak menyukai urusan itu. Maksudnya, mereka tidak membenci, tidak mencela, dan tidak mengingkari sesuatu pun.

`Illa an `aghnahumullahu wa rasuluhu min fadhlihi (kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka). Yakni karunia dari Allah yang Mahasuci dan Mahatinggi. Hal itu terjadi tatkala Nabi saw. tiba di Madinah, kaum munafikin berada dalam kehidupan yang sangat sengsara. Mereka tidak menunggang kuda dan tidak memperoleh ghanimah. Sementara kaum Mu`minin berkecukupan dan memiliki harta yang banyak. Ungkapan ayat ini seperti perkataan mereka, "Aku tidak punya kesalahan kecuali kebaikanmu kepadamu". Maksudnya jika ada dosa, maka kebaikanmu inilah sebagai dosa. Penggalan ini mengejek dan membungkam kaum munafikin.

Fa in yatubu (jika mereka bertobat) dari kekufuran dan kemunafikan yang telah dilakukan.

Yaku (maka) tobat tersebut menjadi...

Khairan lahum (lebih baik bagi mereka) di dunia dan akhirat.

Wa in yatawallau (dan jika mereka berpaling). Jika mereka terus menerus berpaling dan menolak agama.

Yu'adzzihumullahu 'adzaban aliman fi dunya (niscaya Allah menyiksa mereka dengan siksa yang pedih di dunia) dengan dibunuh, ditawan, dan dirampas.

Wal `akhiri (dan di akhirat) dengan api neraka dan jenis azab lainnya.

Wa ma lahum fil `ardli (dan mereka sekali-kali di muka bumi tidak memiliki), padahal bumi itu luas, sangat lapang, dan penduduknya banyak.

Miwwaliyyiw wa la nashirun (pelindung dan tidak pula penolong) yang menyelamatkan mereka dari azab dengan memberikan syafa'at dan perlindungan. Karena itu, pelaku maksiat tidak akan selamat dari azab, meskipun dia seorang

penguasa yang memiliki kekuasaan, kecuali dengan memohon ampunan dari aneka dosa, memurnikan tauhid, dan menghadapkan diri kepada Yang Maha Mengetahui aneka perkara ghaib.

Diriwayatkan dari Muhammad bin Ja'far, dia berkata: Aku pernah menyertai Khalifah di dalam sebuah perahu. Khalifah berkata, "Aku ini satu dan Tuhanku itu satu". Aku berkata kepadanya, "Diamlah, hai Amirul Mu`minin. Jika engkau mengatakannya lagi, niscaya kita semua tenggelam". Dia bertanya, "Mengapa?" Aku menjawab, "Karena engkau bukan satu, tetapi engkau itu dua, yaitu ruh dan jasad; berasal dari dua orang, yakni ayah dan ibu; berada dalam dua waktu, yakni siang dan malam; memerlukan dua hal, yakni makan dan minum; dan disertai dua hal, yakni kemiskinan dan kelemahan. Adapun yang satu adalah Allah, Tiada Tuhan selain Dia.

Dan di antara mereka ada orang yang berikrar kepada Allah, "Sesungguhnya jika Allah memberikan sebahagian dari karunia-Nya kepada kami, pasti kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang saleh". (QS. At-Taubah 9:75)

Wa minhum (dan di antara mereka), yakni di antara orang munafik.

Man 'ahadallaha (ada orang yang berikrar kepada Allah). Yakni berjanji, bersepakat, dan bersumpah.

La `in `atana min fadllihi (sesungguhnya jika Dia memberikan kepada kami sebagian karunia-Nya) dari kedermawanan dan kebaikan Allah Ta'ala.

Lanashshaddaqanna (pasti kami akan bersedekah). Tentu kami akan menunaikan zakat dan sedekah lainnya. Penggalan ini asalnya *lanatashaddaqanna*, *ta* disisipkan ke dalam *shad*. *Mutashaddiqun* berarti yang memberikan sedekah. Ia disebut *shadaqah* karena menunjukkan kebenaran peribadatan hamba.

Wa lanakunanna minashshalihina (dan pastilah kami termasuk orang-orang yang saleh). Ibnu Abbas r.a. menafsirkan amal saleh pada penggalan ini dengan berhaji.